cintaku itu kamu, halalku

a novel by

Merry Maeta Sari

Cintaku Itu Kamu, Halalku!

Cintaku Itu Kamu, Halalku!

Merry Maeta Sari

Penerbit PT Elex Media Komputindo

Thanks To...

Alhamdulillah....

Akhirnya ... novel ini menemukan pelabuhan terakhirnya setelah banyak saya jadikan uji coba, hahaha. Novel ini sudah lama sekali selesai, mungkin sekitar tahun 2013. Setelah sekian lama ada di layar Wattpad begitu saja, tahun 2015 saya merombaknya dan memutuskan untuk *self publishing*. Awal tahun 2016, novel ini mendapat tawaran untuk tampil di sebuah aplikasi novel berbayar di Malaysia.

Pertengahan tahun 2016, saya memutuskan untuk merombak ulang lagi novel ini dan mengirimkannya ke penerbit. Sampai di tangan editor? Rombak lagi! Hahaha. Intinya novel ini akan berbeda dengan versi tahun 2013 atau versi *self publishing*-nya. Ada sisi lain yang coba saya gali atas buah dari kegalauan saya, masukan dari teman-teman, dan tentu saja editor saya, Mbak Dita.

Buat novel ini jelas saya mau berterima kasih dengan sangat pada Allah atas segala kenikmatan yang tentu saja tak bisa kita dustakan.

Kepada orangtua, adik, dan keluarga tercinta yang senantiasa memberikan *support*. Ah, kalian segalanya bagi saya.

Alm. Febby Eon, Mita Eon, yang selalu bilang "Judulnya doang yang islami, isinya....". Hahahahaha, saya juga nggak tahu kenapa isinya seperti ini, hayah.

Mita Eon (lagi), Kak Nima, dan Mbak Ayu yang bersedia saya recoki untuk penyempurnaan naskah yang ini, hihihi. Makasih masukan, kritik, dan sarannya, kalian luar biasa, hahahaha.

Fika Eon, yang namanya saya nistahkan di sini, semoga engkau kelak mendapatkan yang kayak Abay atau lebih baik lagi, In Syaa Allah, hehehe. Mas Yud, terima kasih atas *sharing*-nya yang bermanfaat. Siska, saya seharusnya menyebut di novel yang 'kamu banget' dulu ya, tapi berhubung yang dulu nggak ada *thanks to*-nya jadi disebut sekarang aja, ya. Hahahaha.

Teman-teman grup WhatsApp (Kelsyu, BBQ, Geng Licin, Suka-suka, Somplak, Tidak bingung, PSKM Kespro, Paradise, ukhtayya, watty, share kopdar, WPS, ESA, ampuun kok banyak banget ternyata yak, hahahaha). Pokoknya *ana uhibukum fillah, in syaa Allah*.

Teman-teman Wattpad semua, ooh ... terima kasih atas segala cinta kalian untuk CKH, Abay, dan Fika. Kalian itu ... istimewa, hehehehe (kecup satu-satu). Serta para pembaca yang telah membeli dan membaca novel ini. Semoga menghibur dan bermanfaat. Kebaikan yang ada di novel ini datangnya dari Allah. Jika ada kesalahan atau kekurangan semata-mata karena kelalaian saya sebagai manusia.

Well, meskipun berkali-kali melewati proses perombakan (dan *honestly*, saya masih saja malu kalau baca ulang, apalagi kalau baca versi pertamanya, hah! Pengen garuk meja! Hahahaha) saya yakin nggak ada yang sempurna. Mungkin juga ini bukan hasil yang terbaik, mes-

kipun saya sudah berusaha untuk memperbaikinya. Jadi, kalau ada kritik dan saran, monggo. Silakan banget untuk mencolek saya di media sosial.

Love,

Meta

Cintaku Itu Kamu, Halalku!

Bagian Satu

Aku berkali-kali melirik jam tangan. Belum juga setengah jam, tapi kenapa rasanya udah kayak setengah abad begini?

"Ya … begitulah, Dek. Namanya pengusaha pasti ada pasang surutnya," ujar lelaki dengan rambut klimis di hadapanku ini sambil tersenyum kecil.

Aku meringis canggung, kemudian menyedot perlahan jus apel yang kupesan. Suasana restoran yang cukup ramai tak cukup mampu mengalihkanku dari sosok lelaki yang sejak tadi terus mendominasi pembicaraan kami. Ya … ia selalu berceloteh, sementara aku hanya meringis, mengangguk, dan menjawab pendek-pendek. Tak berselera untuk ikut meramaikan suasana.

Lelaki yang kembali membicarakan tentang pekerjaannya ini bernama Bagas, seorang pengusaha mebel. Lelaki ketiga yang disodorkan Mama sebagai calon jodohku. Dua lelaki sebelumnya tak lebih baik dari Bagas.

Kandidat pertama yang disodorkan Mama sebagai calon jodohku terlihat agak normal awalnya. Nggak terlalu ganteng, tapi sopan walau cenderung terlalu feminin. Nggak *lakik* banget! Pertemuan pertama kami berlangsung di acara kawinan salah satu saudaraku. Mama yang mengundangnya secara langsung. Hanya saja, sesuatu

yang tak terduga terjadi. Lelaki itu latah! Langsung nyerocos ke mana-mana begitu kakinya dirambati kecoak. Dia menangis sambil memukul-mukul punggung Oka yang saat itu ada di sebelahnya, huaaaa bikin ilfil! Bukan hanya aku, Mama juga sepertinya ogah menindaklanjuti rencana jadi makcomblang kami begitu melihat secara langsung kejadian menghebohkan itu.

Yang kedua lebih bikin ilfil. Tampang sih lumayan, mirip-mirip Agus Ringgo Rahman gitu. Kata Mama, dia adik dari teman arisan Mama. Kami bertemu juga di restoran ini, Mama yang mengatur. Tapi, genitnya … naudzubillah. Baru pertama kali bertemu, aku sudah dihadiahi gombalan-gombalan receh yang malah bikin mual. Belum lagi usaha-usahanya untuk berusaha menyentuhku. Alamak, ramah bener. Rajin menjamah, maksudnya. Setelah dua kali diberikan calon yang ... ah, sudahlah, seharusnya aku tak lagi percaya pada pilihan Mama. Tapi, astaga! Apa yang sedang kulakukan di sini sekarang?

Menghadapi calon ketiga, Bagas—oh, mungkin aku harus memanggilnya 'om', mengingat wajahnya yang terlihat seusia Papa meski menurut Mama, ia baru berusia 36 tahun. Tapi, bener deh, masih gantengan Papa yang udah berumur setengah abad lebih.

"Kalau Dek Fika sendiri gimana?" tanyanya kemudian sambil menyeringai, menunjukkan deretan giginya. *Cling!* Satu berlian di bagian gigi depannya membuatku tersenyum miris. Beberapa menit yang lalu dia sempat cerita kalau baru memasangkan berlian di giginya. Hiiiy … kalau ketelan, nangis darah dah. Berapa duit tuh ketelan?

"E-eh, nggak gimana-gimana," jawabku bingung.

"Maksud Mas, apa nggak masalah kalau Dek Fika punya suami pengusaha seperti Mas? Ya … tapi nanti Dek

Fika ya harus mau tinggal sama Mas di Kalimantan, Mas mau mengembangkan usaha di sana."

Aku membelalakkan mata saat ia menyebutkan kata 'suami'. Tunggu! Bukannya ini baru pertemuan pertama? Kenapa udah yakin aja kalau aku mau jadi istrinya?

"Hah? Apa? Siapa? Eh ... hmm ... maksud saya, siapa jadi istri siapa?"

Lelaki itu terkekeh. "Lho? Kok 'siapa'? Ya ... Dek Fika sama Mas."

Dan aku nggak suka dipanggil 'Dek'. Grrrr … sejak tadi kupingku sudah gatal mendengarnya memakai panggilan sok mesra itu. Berulang kali kuingatkan, berulang kali juga dia lupakan.

"Bukannya Adek lagi cari suami? Mas juga lagi cari istri dan kita kayaknya cocok," lanjut lelaki itu lagi dengan percaya diri.

Haaah? Cocok dari Tegal? Belah mana cocoknya?

"Hmm … begini, Pak—eh maksud saya M … Mas," panggilku serasa menelan sapi gelonggongan ketika memanggilnya 'Mas'. "Pertama-tama, saya nggak suka dipanggil 'Dek'. Yang kedua, saya memang sedang dicarikan calon suami, tapi … tapi … ehm … ini baru pertama kali kita ketemu."

"Oh, jadi Dek—ehm maksud Mas, Fika mau pacaran dulu?"

"Ya nggaklah!" jawabku cepat membuatnya tersentak kaget. Apa? Pacaran? Enak aja! Sama dia pula? Ogaaah!

Bagas menatapku dengan tatapan heran.

"Saya nggak mau pacaran. Tapi, menurut Mama, Anda kan sedang dikejar *deadline* untuk segera menikah tahun ini, sementara saya juga masih terikat kontrak

dengan rumah sakit tempat saya bekerja yang tidak memungkinkan saya untuk pindah dengan segera."

Aku mencoba mencari-cari alasan yang tepat untuk tidak membuat Bagas semakin berharap. Belum sempat aku menyelesaikan kalimat, ia kembali tersenyum tidak manis, mengangkat telunjuknya sebagai isyarat agar aku tak melanjutkan kalimatku sambil menggeleng-gelengkan kepalanya dramatis. Yaela … drama banget dah!

"Oh, kalau itu masalahnya tenang saja. Kalau harus mengganti uang penalti, Mas bersedia kok. Paling berapa juta sih," ucapnya santai, seolah uang memang bukan masalah yang perlu kukhawatirkan bila dengannya. Masalahnya ini bukan tentang uang, Pak!

Aku meringis, tak tahu lagi harus mengelak dengan cara apa. Aku bukan gadis yang pintar berkelit. Duh, rasanya aku ingin menggugat Mama untuk membereskan masalah ini.

Lagi pula, sejak awal kuberikan *gesture* tak nyaman. Tapi, kayaknya Bagas nggak ada peka-pekanya sama sekali. Maka, kuputuskan untuk menyelesaikan sebelum ia kembali mengoceh.

"Ehm, udah sore. Saya mau pamit pulang dulu deh," ucapku buru-buru tak sabar untuk segera meninggalkan tempat ini.

"Eh, kok buru-buru? Mas antar, ya?"

"Nggak … nggak usah. Sudah dijemput kok. Ehm … ini yang bayar … saya, Anda, atau *fifty-fifty*, ya?" tanyaku sambil berdiri dan menjinjing tas. Iya memang sengaja *to the point*. Kan nggak lucu misalnya dia nanti cari-cari cara buat ketemu aku dengan alasan bayar makanan. Hiii, Fika GR!

"Oh, tentu Mas dong yang bayar. Dijemput siapa?"

"Oh, makasih. Saya dijemput Bang Aang … permisi. Assalamu'alaikum," ucapku memaksakan senyum kemudian buru-buru pergi.

"Wa'alaikumussalam, eh … Bang Aang siapa?" teriaknya dari belakang, aku tak sempat menjawab.

Bang Aang? Ya Bang Angkotlah, siapa lagi? Aku keluar dari area rumah makan dengan perasaan lega. Setelah ini aku harus minta tanggung jawab pada Mama, huaaa. Bagaimana bisa Mama memberikanku calon yang aneh-aneh seperti ini? Bagaimana bisa aku memercayakan calon selanjutnya pada Mama lagi?

***

Bagian Dua

"Assalamu'alaikum!" seruku lantang sambil mendorong pintu rumah dengan sedikit tidak sabar.

"Wa'alaikumussalam," jawab Mama sedikit tergopoh-gopoh menghampiriku dengan wajah penuh harap.

"Gimana?" tanya Mama mengikutiku setelah menutup pintu rumah. Aku masih enggan menjawab pertanyaan Mama dan memilih untuk langsung leyeh-leyeh di sofa ruang tamu. Mataku menangkap dua gelas es sirup tersedia di meja. Uh-oh! Jangan-jangan ini semacam *welcome drink* dari Mama. Teringat di kencan buta sebelumnya, Mama menyiapkan puding cokelat kesukaanku saat pulang, namun langsung direbut. Bahkan aku sama sekali tak boleh menyentuhnya ketika Mama tahu aku menolak lelaki pilihannya. Tak mau hal itu terjadi lagi pada *welcome drink* kali ini, sebelum kujawab pertanyaan Mama yang berakhir pada kekecewaan beliau, maka aku langsung mengambil langkah cepat mengambil dan meminum es sirup itu segera.

"Fika! Itu punya tamu, kenapa diminuuummm?" seru Mama heboh buru-buru merebut gelas yang sudah kukosongkan separuhnya. Aku hampir tersedak. Apa? Punya tamu? Bukan *welcome drink*?

“Kamu tuh gimana sih, asal minum aja! Kan bisa ambil di kulkas!” omel Mama.

“Mana Fika tahu kalau itu punya tamu,” elakku. ”Jadi, itu minuman bekas, Ma?” tanyaku panik.

“Bekas apaan? Kamu yang bekasin! Sana cepet bikinin lagi!” sergah Mama. Aku menganggguk cepat dan bergegas melaksanakan perintah Mama sebelum sang tamu tahu minumannya sudah kuembat, tengsinlah.

“Emang siapa sih, Ma, yang dateng?” tanyaku sambil meletakkan gelas minuman yang baru saja kubuat di atas meja. Kulihat sofa ruang tamu masih kosong.

“Tante Sri. Kamu inget, kan? Temen Mama yang dari Bandung itu,” ujar Mama.

Oh, Tante Sri, teman sekolah Mama dulu. Aku ingat, kami pernah berkunjung ke rumah beliau saat putra sulungnya khitanan. Kira-kira berapa tahun yang lalu, ya? Sepertinya sudah 15 tahun lebih.

“Lah, terus sekarang di mana Tante Sri?”

“Lagi di toilet.”

“Eh, gimana tadi Mas Bagas? Ganteng, kan?” lanjut Mama kembali ke topik tentang apa? Mas Bagas? Om Bagas kaleee.

Aku memutar bola mata. “Iya. Ganteng di zaman 80-an. Ganteng zamannya Mama,” ujarku malas. Mama membulatkan mata. Sepertinya, Mama sudah bisa menebak kalau kali ini usaha untuk menjodohkanku akan kembali mengalami kegagalan.

Oh iya, Mama memang sedang gencar-gencarnya menjodohkanku. Karena apa? Tentu saja karena tuntutan usia. Aku nggak tahu siapa yang membuat batasan umur untuk disebut perawan tua. Umurku baru menginjak 28 tahun bulan lalu dan aku memang belum menikah. Tapi,

mukaku masih imut-imut kok, nggak kelihatan tua malah. Orang-orang sering mengira aku baru berusia awal 20-an. Nggak ada yang nyangka kalau aku ini udah mau kepala tiga. Ah, bahas umur jadi agak-agak nyesek kalau mengingat cap yang dilabelkan masyarakat bagi yang belum menikah untuk gadis seusiaku. Menurutku, umur 28 itu masih kece kok, masih seksi-seksinya untuk ukuran cewek. Tapi, Mama memang sudah mulai ribet mencarikanku calon sejak tahun lalu.

Awalnya, beliau biasa saja dengan status ke-*high-quality*-jomblo-anku. Tapi, entah kenapa Mama mendadak sungguh-sungguh berminat sekali menjadi makcomblang dadakan. Mungkin sejak tetangga sebelah rumah menikah. Mungkin gengsi juga sama omongan tetangga tentang anak perempuan yang nggak laku-laku alias perawan tua. Omong-omong dibanding perawan tua, aku lebih suka menyebut *high quality single*.

"Hah? Maksudnya gimana, Fik? Kenapa dengan Mas Bagas?" tanya Mama bingung.

"Mas? Ma ... kayaknya lebih cocok dipanggilnya Om Bagas deh? Mama tega bener jodohin Fika sama om-om model begitu?"

"Om-om? Yeee ... kayak kamu nggak tante-tante aja! Kamu nggak sadar tuh keponakan kamu udah selusin? Belum lagi kamu udah dipanggil Eyang sama Fardhan."

Aku langsung nyengir begitu mendengar sebutan 'eyang'. Kali ini aku mengutuk si Felly, salah satu keponakanku yang nikah muda, selulus SMA. Fardhan, putranya yang baru berusia enam bulan itu secara silsilah memang harusnya memanggil aku 'eyang'. Tapi, tentu saja aku nggak mau.

"Beda dong, Ma. Biar gini-gini kan Fika Tante yang imut. Lah, kalau dia? Ih Mama tega banget ah." Aku mendadak ngeri membayangkan wajah ala om-om si Bagas yang klimis dan gigi *cling*.

"Imut? Amit-amit iya! Sadar umur dooong," cibir Mama penuh penghayatan.

"Pokoknya Fika nggak mau ah, Ma, yang ini. Udah muka tua, sok mesra pula. Apaan baru pertama ketemu udah Dak-Dek Dak-Dek, ngomongin nikah segala."

"Lha … dia kan emang lebih tua dari kamu. Emangnya kamu mau dipanggil apa? Mbak? Ya kamu nikah aja sama berondong. Itu juga kalau berondongnya mau sama kamu."

Aku garuk-garuk kepala. Kalau urusan beginian rasanya kami sudah bukan seperti ibu dan anak yang berusia 28 dan 51 tahun.

"Pokoknya Fika nggak mau sama yang ini, emang Mama rela Fika diboyong ke pedalaman Kalimantan terus tinggal di hutan-hutan gitu? Terus Fika ditahan di sana dan nggak boleh ke sini-sini lagi? Hayo?"

"Alah, lebay kamu tuh. Cari aja alasannya terus…."

Aku mengangkat bahu cuek. "Hiii … kan Mama yang ngenalin ke Fika jadi Mama yang tanggung jawab, ya. Terserah mau ngomong apa ke si Bagas Bagas itu, pokoknya Fika nggak mau, oke?"

"Aduh, maaf ya lama." Sebuah suara yang aku yakini milik sang tamu mengalihkan perdebatanku dengan Mama. Kami menoleh ke arah yang sama.

"Eh, ini Fika, kan? Masyaa Allah udah gede kamu, Nak," ujar Tante Sri semringah melihatku. Aku beranjak menyambut, mencium tangan, kemudian memeluk beliau.

"Bukan gede lagi. Udah tua dia mah," jawab Mama asal. Aku tersenyum kecut.

Tante Sri hanya tertawa renyah saat mendengar celetukan Mama. Kami kemudian sama-sama duduk. Aku kembali duduk di sebelah Mama. Yah meskipun bakal sering dihina-hina kalau deket Mama, tetap aja aku suka kalau deket-deket Mama.

"Fika tambah cantik, ya. Kerja di mana sekarang?" tanya Tante Sri lagi. Aku tersenyum, sedikit berdoa semoga Tante Sri nggak tahu kalau aku tadi sempat menyerobot minumannya meskipun sudah kuganti.

"Di Rumah Sakit Prima Medika Utama, Tante," jawabku sopan. Diam-diam aku melirik gelas minuman yang tadi kubuat. Lho! Kok warnanya ijo? Tadi yang kuminum bukannya warna merah? Waduh aku salah ngasih sirup, moga-moga aja Tante Sri nggak sadar.

"Ooh ... di Primata?" jawab beliau sambil mengangguk-angguk. Nah, ini nih salah satu yang bikin aku sebel kerja di tempat kerjaku sekarang. Prima Medika Utama dengan singkatan yang nggak banget, PRIMATA! Dikata hewan kali primata. Tapi, memang rumah sakit tempatku bekerja itu terkenal dengan singkatan PRIMATA. Aduh, nggak enak banget, ya? Berasa lagi kerja sama monyet deh.

"Ayo, Sri, diminum dulu," tawar Mama pada Tante Sri. Tante Sri terlihat sedikit kaget dengan minuman yang sekarang ada di hadapan beliau, mungkin sadar dengan perubahannya. Aku hanya nyengir saat Mama menoleh padaku, sepertinya menyadari hal yang sama. Maklumlah, tadi aku buru-buru membuatnya. Takut sang tamu keburu balik ke ruang tamu. Tante Sri kemudian minum tanpa banyak komentar.

"Eh, Na, minggu lalu anaknya si Erni yang sulung itu nikah, seumuran Fika kan kayaknya?" ujar Tante Sri. Apa? Nikah? Matilah aku?! Oh, *please*, jangan bahas nikah sekarang. Rasanya udah muak sampai tumpah-tumpah mendengar bahasan itu.

"Ooh iya, seumuran Fika itu. Dulu kan pas aku hamil tua Fika, dia lahiran," sahut Mama lagi. Aduh, Mama nyahut pula. Mama kan paling demen ngomongin nikah. Tepatnya sih ngomongin aku yang belum nikah.

"Nah, kalau Fika, kapan nyusul? Udah ada calon belum?" tanya Tante Sri mengarah padaku. Nah kan! Nah kan! Mulai deh mulai ... Mama sudah mencibirku duluan. Aku hanya tersenyum paksa, jangan bilang mau jadi makcomblang gratisan kayak Mama, *please*.

"Fika itu—"

Belum sempat Mama melanjutkan kalimatnya yang pasti berujung pada penghinaan harga diriku, buru-buru aku menyahut, "Belum ada, Tante. Mohon doanya, ya."

Ada kilatan ekspresi aneh yang kutangkap dari raut wajah Tante Sri saat aku mengatakan belum ada. Semoga hanya firasatku saja. Waduh, aku lupa dengan reputasi geng Mama saat masih sekolah dulu—termasuk di dalamnya Tante Sri—adalah geng makcomblang. Mama sering cerita bagaimana dulu mereka berhasil membuat beberapa pasangan sampai 'jadi' .

"Yang bener Fika?" tanya Tante Sri lagi.

"Iya, Sri. Belum, aduh sampe pusing nih aku. Fika ini jomblo kronis, sebentar lagi *nekrose,*" sahut Mama. Tuh kaaan!

"Wah, kebetulan kalo gitu," ujar Tante Sri berbinar. Aku benar-benar menangkap aura mengerikan dari ruangan ini, dari dua sahabat yang lama tak berjumpa.

"Kebetulan apa? Kamu punya calon?" tanya Mama tak kalah berbinar. Sepertinya sekarang aku harus kabur dari sebuah konspirasi terang-terangan ini.

"Iya dong punya. Kalau Fika mau, Tante ada calon nih buat Fika."

Rasanya aku ingin buru-buru kabur, tapi Mama dengan cepat menahan lenganku walau matanya yang berbinar itu menatap Tante Sri. "Siapa Sri? Orang mana? Kerjanya apa?"

"Kerja di Kepolisian. Sudah dua tahun ini tinggal dan kerja di Jakarta sendirian. Kasihan nggak ada yang ngurus. Anaknya sih sudah ada niat menikah, tapi belum ada calon juga."

Kerja di Kepolisian? Oh, *my* … polisi? Aku langsung bayangin polisi-polisi lalu lintas yang berwajah garang atau intel dalam wujud bapak-bapak gendut berwajah seram seperti yang beberapa kali aku lihat saat di IGD rumah sakit.

"Orang Bandung? Keponakan kamu?"

Tante Sri tersenyum malu-malu. "Bukan. Anakku. Tahu, kan? Si Abay."

Anak Tante Sri? Aku melotot seketika.

***

Bagian Tiga

APA? APA-APAAN?

Hiyaaa, jadi calon yang diajukan oleh Tante Sri itu anaknya sendiri? Aduh kepalaku! Kepalaku, aduh! Ini emak-emak pada kenapa? Apa mempromosikan anak sendiri lagi jadi tren?

Saat ini aku sedang terbengong-bengong dengan sukses di kamar. Tante Sri sudah pulang sejak satu jam yang lalu. Sama seperti Mama, rupanya Tante Sri juga sudah sangat ingin jadi mertua. Tetapi berhubung putranya ini belum ada calon, akhirnya sang putra mempersilakan Tante Sri untuk mencarikan calon yang cocok. Dan mulailah Tante Sri dengan promosinya, Abay yang beginilah, Abay yang begitulah, ini itu ini itu banyak sekaliii—ups! Kok malah nyanyi *soundtrack*-nya Doraemon sih, ah!

Intinya sih, nggak ada cela dari apa yang diceritakan Tante Sri. Layaknya *sales* tingkat wahid, aku pun tertarik dengan sedikit penjabaran Tante Sri tentang sang putra sulung, terutama di bagian kedekatan Abay dan Tante Sri. Bagaimana lelaki itu menyayangi dan menghormati ibu dan juga adik perempuannya. Argh! Sejak dulu aku lemah kalau urusan begini deh. Aku memang selalu *respect* dengan laki-laki yang dekat dengan ibunya.

Aku menggeleng-gelengkan kepala. Nggak! Kali ini aku nggak boleh teperdaya. Yah, namanya juga promosi, kan? Mana ada yang jelek? Dulu, waktu Mama promosi tentang tiga calon gagal itu juga terdengar begitu menjanjikan. Buktinya? Peh!

Tapi, kok bisa-bisanya Tante Sri tiba-tiba dapat ide yang luar biasa ngaco untuk menjodohkan aku, Rafiqoh Khairiyanti alias Fika, seorang gadis berusia 28 tahun yang cantik, seksi, imut, dan kalem ini dengan Titok Bayu Kresna alias Abay alias anak dari Tante Sri, alias laki-laki yang baru berumur 24 tahun? Catat! 24 TAHUN. DUA-PULUH-EMPAT-TAHUN! Bukankah usia kami terpaut cukup jauh?

Mungkin seharusnya tadi aku nggak langsung pulang dulu. Kata Mama, kedatangan Tante Sri pun nggak terduga. Beliau sedang menghadiri acara saudara dan mampir untuk menemui Mama setelah bertahun-tahun nggak ketemu. Nggak ada obrolan tentang aku dan Abay sebelumnya. Lalu, ketika aku tiba-tiba muncul, hadir pulalah ide absurd tersebut. Untuk pertama kalinya, aku menyesal pulang ke rumah.

Aku kembali mengingat-ingat wajah seorang Abay yang pernah aku temui bertahun-tahun lalu. Kira-kira berapa tahun, ya? Lebih dari 15 tahun yang lalu, saat itu aku baru masuk SMP dan aku datang ke Bandung dalam rangka liburan sekaligus menghadiri acara khitanan Abay. Nah! Lihatlah, dari kilasan balik ini saja sudah sangat mengerikan. Seorang gadis yang sudah memasuki masa puber mau dijodohkan pada anak yang baru saja disunat? Sungguh terlalu!

Abay ... Abay ... Abay sebenarnya tak terlalu buruk. Saat aku bertemu dengannya, dia masih anak kelas 3 atau

4 SD yang lucu dan imut. Tubuhnya gendut dan pipinya *chubby*, lucu. Aku bahkan berniat menjadikannya adik angkatku kalau dia dibuang orangtuanya. Nah! Lihat lagi konteks pemikiranku, menjadikannya adik angkatku! Sekarang? Orangtua kami menginginkan kami berjodoh? Aku menepuk jidat. Kutepis segala pemikiran aneh yang berjubel di kepala dan bersiap untuk keluar kamar.

***

"Kamu kenapa sih ngotot banget nggak mau ketemu sama Abay? Kan cuma ketemu Fika, nggak bakal dipaksa kawin," serang Mama yang tiba-tiba sudah duduk di sampingku, yang saat ini sudah berada di sofa ruang tengah, tempat kami biasa menonton TV bersama kalau sore-sore begini.

"Ya sih nggak dipaksa kawin, sekarang. Nanti-nanti?"

Mama berdeham. "Ketemu aja dulu."

"Nggak ah. Ma, Fika nih masih trauma abis ketemuan sama om-om dengan gigi *cling*."

"Ah, lebay kamu. Pakai trauma-trauma segala."

Aku mendengus pasrah, gimana nggak trauma kalau yang disodorin kacau semua?

"Kan nggak besok juga ketemunya, Fik. Cocokin jadwal dulu. Kamu sama Abay. Yang penting kamu setuju dulu. Nanti Mama bilangin ke Tante Sri."

Aku terdiam sejenak, kemudian menoleh ke arah Mama dan bertanya dengan serius, "Ma, Mama serius mau jodohin Fika sama dia?"

"Kamu mau dijodohin sama dia?"

"Nggak," jawabku cepat kemudian kembali memalingkan wajah, menatap layar televisi yang sebenarnya sejak tadi tak terlalu menarik perhatianku.

"Cepet banget jawabnya. Dipikir-pikir dulu, Fik. Siapa tahu jodoh."

"Ma...," aku memperingatkan tanpa menoleh.

"Lagian Abay juga jelas dari keluarga baik-baik, PNS, dan anaknya juga imut."

Omong-omong, menyebut lelaki berusia 24 tahun dengan sebutan imut itu agak ... gimana gitu.

"Dih, Mama sok tahu deh. Emangnya Mama pernah ketemu sama Abay?"

"Pernah dong."

"Kapan?"

"Dulu waktu dia sunatan."

Yee ... si Mama, kalau itu aku juga ketemu!

"Nggak ah, Ma. Masa Fika nikah sama berondong? Entar apa kata dunia? Kayak tante-tante haus kasih sayang berondong aja deh."

"Nah! Itu kamu ngaku udah tante-tante, kenapa nggak kawin-kawin?" cibir Mama, aduh salah lagi! Iya ya, kenapa aku bilang 'tante-tante' ih, emang nggak bisa bohong nih umur.

"Nikah, Ma. Nikah. Bukan kawin."

"Kan abis nikah langsung kawin," ujar Mama nggak mau kalah.

Aku melengos, ampun deh.

***

Kali lain, Mama masih berusaha membujukku lagi. Kali ini malah terang-terangan di depan Papa. Aku baru selesai

salat magrib dan menghampiri Papa yang sedang bersantai di ruang tamu. Tadi saat pulang, Papa sudah berjanji mau mengantarku beli seblak. Sebenarnya bisa saja aku naik motor sendiri, hanya saja kadang-kadang jiwa manjaku kumat. Rasanya masih seru ke mana-mana diantar Papa atau Oka. Papa selalu dengan senang hati memanjakanku sebab aku termasuk anak mahal, lahir setelah tiga tahun penantian. Sementara Oka, meskipun terlahir sebagai bungsu, malah sering kali berlaku sebagai Kakak yang memanjakan dan mengayomiku.

"Pa, jadi? Mau sekarang?" tanyaku.

"Abis isya sekalian, ya."

"Mm ... oke deh, sekalian beli kebab yang deket minimarket itu ya, Pa. Pengin."

"Iya."

Dari arah belakang, Mama tiba-tiba menyahut, "Pa, mau apa? Kopi, teh, susu, atau mantu?"

Aku berjengit kaget. Etdah! Bisa aja.

Papa dengan kalem menjawab, "Kopi aja, Ma. Pisang gorengnya udah ada?"

"Udah. Mantu aja yang belum ada," jawab Mama kemudian kembali masuk.

Aku menepuk jidat, sementara Papa malah memandangku dengan tatapan bingung. "Mama kamu kenapa?"

Aku hanya mengedikkan bahu sambil nyengir, kemudian buru-buru masuk ke dalam kamar, sebelum kena sindir Mama lagi.

Usai salat isya, Papa mengetuk pintu kamar dan memenuhi janji untuk mengantarku ke depan. Beli seblak dan kebab. Mama tak terlihat di rumah, katanya bersama tetangga yang lain menjenguk tetangga yang baru pulang dari rumah sakit.

"Pa, Papa malu nggak punya anak cewek jomblo kayak Fika?" tanyaku di tengah riuh rendah kendaraan yang lewat dan suara aktivitas memasak seblak dari si abang tukang seblak. Kami sedang mengantre, menanti giliran pesanan kami.

Papa menatapku heran, tapi kemudian menjawab dengan tenang, "Nggak. Mau jomblo atau sudah menikah, Fika tetep anak Papa."

"Tapi, Mama kayaknya malu bener punya anak jomblo, sampai dicomblang-comblangin gitu." Aku menggerutu pelan.

Papa tertawa kecil. "Kamu kayak nggak tahu mamamu aja."

Aku tersenyum kecut. Iya sih, Mama mah pantang menyerah sebelum keinginannya terwujud.

"Tapi, Papa sebenarnya setuju nggak sama calon-calon yang diajukan Mama? Abis kayaknya Papa *no comment* gitu, apa Papa sebenernya belum rela ya Fika nikah?"

Papa tersenyum tenang, menatapku dengan lembut. Ah, Papa....

"Asal kamu cocok, Papa pasti setuju."

"Nggak mau yang gimana ... gitu? Kerjaannya, usianya, agamanya?"

"Papa percaya sama pilihan kamu."

Aku terdiam. Masalahnya, sampai sekarang ... belum ada yang bisa dipilih....

"Yang sama anaknya temen Mama, jadi?" tanya Papa lagi.

Aku menoleh cepat. "Maksudnya ... Abay?"

"Belum. Menurut Papa gimana? Fika masih agak trauma gimana gitu, Pa, sama calon yang diajuin Mama."

Papa terkekeh pelan. "Ya dicoba aja dulu. Siapa tahu cocok."

"Ah, Papa mah," rajukku.

Papa terkekeh. Si abang tukang seblak dari balik gerobaknya memanggil kami, memberi isyarat bahwa pesanan kami sudah jadi.

"Jodoh memang di tangan Tuhan, Fik. Tapi, kalau nggak diambil, ya nggak bakal dapet," seloroh Papa kemudian beranjak dari tempat duduk.

Aku menyusul dan menyejajari langkah Papa. "Justru karena di tangan Tuhan, Pa. Fika sungkan ngambilnya."

Lagi-lagi Papa terkekeh. Aku ikut tersenyum.

***

"Kamu mau jadi biarawati ya, Fik?" tanya Mama di waktu yang lain. Ketika tiba-tiba beliau muncul di kamar setelah aku mandi.

"Hah?"

"Menjomblo seumur hidup?" lanjut Mama lagi.

"Naudzubillahimindzalik. Enggaklah, Ma," jawabku cepat.

"Terus kenapa nggak mau nikah?" Mama masih mengarahkan pandangannya padaku.

"Siapa bilang Fika nggak mau nikah?"

"Terus?"

"Terus apa, Ma? Ya pengenlah, kan dulu Fika juga udah minta nikah, tapi nggak dibolehin, hayooo," ujarku mengingatkan Mama akan permintaanku bertahun silam.

Mama melirikku kesal. “Gimana Mama mau izinin kalau kamu nikahnya sama *rocker* ketombean nggak jelas begitu?”

Aku balas tertawa, mengingat kejadian beberapa tahun lalu. Saat itu aku baru berusia 21 tahun. Baru saja lulus dari D3 Keperawatan. Aku memang berniat menikah dengan Riki, pacarku sejak SMA, seorang anak *band*. Ya … dulu kan aku masih alay, jadi masih suka kemakan rayuan cowok macam Riki yang gayanya keren banget menurutku. Meskipun memang ketombean, oke kalau yang satu itu aku khilaf, Riki terlalu ganteng untuk diingat seberapa banyak ketombenya sebagai bentuk kekurangannya. Tapi, sudahlah. Toh setelah itu aku putus dari Riki dan melanjutkan studiku ke S1 Keperawatan.

“Dikasih yang lebih tua nggak mau, yang muda juga nggak mau. Jadi, kamu maunya apa sih? Jangan-jangan kamu masih ngarep ya sama Dito?”

Aku hanya menggaruk kepala yang sama sekali tidak gatal. Jadi, Dito adalah tetangga, sekaligus mantan pacarku. Pacar lima langkah. Singkat cerita, aku dan Dito pacaran setelah aku putus dari Riki. Sebenarnya, kami sudah saling menaksir sejak masa remaja, tapi karena sama-sama malu-malu kucing kecebur got, akhirnya kami baru melangsungkan perpacaran kami itu setelah aku lulus kuliah. Dito berusia dua tahun di atasku, ganteng, dan kalem. Berbeda dengan Riki yang *bad boy*, Dito ini versi *good boy*-nya, hangat, dan suami-*able* banget. Dua bulan masa pacaran yang manis, kami putus karena terhalang restu orangtua. Nggak tahu kenapa Mama nggak suka banget sama Bu Harun, mamanya Dito. Bu Harun juga dengan terang-terangan menolak hubunganku dengan Dito. Ya … cinta sih cinta. Tapi, kalau menyangkut orangtua, aku

tak berani. Takut kualat. Apalagi kalau harus punya mertua kayak emaknya Dito, waduh aku juga pikir-pikir deh.

Kami akhirnya putus. Dulu sekali, aku tak percaya dengan istilah putus baik-baik. Tapi, akhirnya hal itu terjadi padaku. Kami memulai sebuah hubungan dengan baik-baik, kami juga memutuskan hubungan dengan baik-baik. Meskipun tak lagi berkomunikasi secara intens atau memberi perhatian berlebih seperti layaknya orang pacaran, kami tetap kompak sebagai tetangga dan anggota organisasi pemuda di lingkungan kami.

Setelah putus dari Dito itulah aku tak pernah lagi berpacaran. Dua bulan yang singkat, manis, dan membekas. Membuatku kembali berpikir tentang arti sebuah pasangan. Terlebih, setelah itu aku memahami makna hubungan antara lelaki dan perempuan yang seharusnya dalam Islam. Bagaimana Islam—agama yang kupeluk sejak kecil tapi justru baru benar-benar kudalami ketika usiaku sudah hampir seperempat abad—mengatur hubungan lelaki dan perempuan.

Tak ada pacaran dalam Islam. Astaga! Kenapa juga aku baru tahu kalau Islam melarang pacaran? Dulu, kupikir pacaran itu sesuatu hal yang wajar. Sebab hampir semua teman-temanku melakukannya. Lingkunganku mendukung untuk itu. Asal nggak kebablasan, begitu prinsipku dulu. Dua mantan rasanya jadi terlalu banyak dan bikin malu sendiri. Kalau dipikir-pikir, pacaran lalu putus, dan akhirnya nikah sama orang lain itu kayak lagi jagain jodoh orang. Jodoh belum pasti, dosanya sudah numpuk tinggi. Kenapa juga dulu aku mau-maunya lontang-lantung ke mana-mana berdua kalau akhirnya nggak jadi berumah tangga, ya?

Tapi, mau bagaimana lagi? Namanya penyesalan ya pasti ada di belakang. Kalau di depan mah *counter* pendaftaran! Hanya saja, aku memilih menjadi wanita cerdas yang tak akan masuk ke lubang yang salah dua kali. Jadi, pacaran kubuang jauh-jauh dalam kamusku selanjutnya.

Hingga akhirnya, satu tahun yang lalu, Dito menikah dengan gadis pilihan sang ibu. Ternyata, melihatnya menikah tak sesakit yang kubayangkan sebelumnya. Bahagia rasanya Dito bisa menyempurnakan separuh agama dan membuat ukiran senyum di wajah sang bunda. Tapi konsekuensinya? Mamaku yang belingsatan ikut mencarikanku jodoh juga.

"Udah deh, Ma. Fika sama Dito udah nggak ada apa-apa, lagian gara-gara siapa dulu Fika putus sama dia? Kalau nggak, mungkin sekarang Fika udah berkembang biak," ujarku iseng.

"Kan Mama nggak nyuruh kalian putus," jawab Mama.

Aku tertawa. Iya juga. Putus memang jadi pilihan kami sendiri. Entah apa jadinya kalau dulu kami ngotot.

"Iya deh iya." Aku nyengir lucu.

"Jadi, kamu mau sama siapa? Bagas? Atau Abay?" tanya Mama mengalihkan pembicaraan lagi.

"Maunya sama Iko Uwais!" jawabku asal.

"Ih, kan udah jadi suaminya Audy, lagian Iko mana mau sama kamu," cibir Mama.

"Ya abis. Mama udah deh. Kenapa sih buru-buru banget pengen jodohin Fika? Fika masih seneng kok manja-manjaan sama Mama, belum mau manja-manjaan sama yang lain," ujarku sambil memeluk Mama dari samping, mencoba merayu agar paling tidak, Mama luluh dan nggak bahas masalah jodoh lagi di depanku.

"Mama tahu, Mama juga maunya kamu nggak ke mana-mana. Tapi, kamu juga harus inget umur. Mama kan juga pengen nimang cucu Mama sendiri. Bukan cucu-cucu sepupu-sepupu kamu. Bukan cucu-cucu temen-temen Mama. Lagian Mama suka sedih kalau denger mamanya Dito koar-koar seneng banget kamu belum nikah sementara Dito udah nikah," ujar Mama terdengar sedih, sambil menepuk-nepuk lenganku.

Aku melepaskan pelukan. "Ya … Mama jangan gitu juga dong, jodohin Fika sama om-om. Kalo om-omnya kayak Song Seung Hoon atau Jang Dong Gun sih nggak apa-apa. Lah ini? Gantengan juga Jarwo Kuat."

"Lah, kamu seleranya yang kayak Jarwo Kuat?" tanya Mama, nggak nyambung lagi.

"Idih, Mama mah."

Mama tertawa. Aku hanya tersenyum kecil, ikut senang mendengar Mama tertawa.

"Barusan Tante Sri nelepon. Besok siang, jadwal Abay kosong. Kamu bisa, kan?" kata Mama dengan wajah serius dan penuh harap.

Uh! Masih dalam rangka usaha membujukku rupanya. Sejujurnya, aku masih belum percaya lagi pada pilihan Mama. Tapi, ini ikhtiar Mama. Aku bukannya tak mau berusaha. Selama ini, memenuhi pertemuan yang diajukan oleh Mama kupikir juga bentuk ikhtiarku untuk mencari jodoh. Dalam batas-batas yang kupahami, aku selalu berusaha menjaga agar tak terlalu intens berhubungan—baik melalui telepon, *chatting*, atau bertemu—dengan calon-calon yang diajukan Mama. Selama ini Mama yang dengan ikhlas menjadi jembatan komunikasi kami. Lagi pula, acara jodoh-jodohan itu tak pernah berlanjut.

"Ketemu dulu, Fika. Kalau saling cocok, alhamdulillah. Kalau nggak pun, kan bisa sodaraan. Nambah relasi," lanjut Mama lagi sebagai kalimat andalan kalau aku menolak perjodohan.

Lagi-lagi aku melihat tatapan Mama yang penuh harap dan membuatku tak kuasa untuk menolak permintaan beliau. Lagi pula, itu kan Abay. Kalaupun tidak jadi, anggap saja reuni. Bagaimanapun kami pernah saling mengenal saat remaja, pikirku.

"Oh iya, si Bagas juga hubungi Mama terus tuh, nanyain kamu," ujar Mama tiba-tiba. Lah, lah! Masih ada ya orang itu, ups!

"Terus Mama bilang apa?"

"Mama bilang aja ternyata kamu udah punya calon yang kamu ajuin sendiri."

Haaah? Kapan aku mengajukan calon?

"Jiaaah, Mama bohong dong?"

"Bisa jadi itu bukan kebohongan sih, kalau kamu membuatnya itu bukan kebohongan."

"Ha? Maksudnya?"

Mama menatapku serius. "Mama anggap calon yang kamu ajuin itu Abay."

"Lho? Lho? Kok gitu? Kan bukan Fika yang ngajuin?" Aku masih kebingungan dengan ucapan Mama. Sumpah. Gagal paham.

"Ya, tadi kan Mama bohong bilang kalau kamu udah ngajuin calon sendiri. Tapi itu bisa nggak jadi bohong kalau kamu beneran mau sama Abay."

"Yaelah, Mama, bohong mah bohong aja."

"Emang gara-gara siapa Mama jadi bohong begitu?"

Aku menciut. Ya ... masa gara-gara aku?

"Gini aja deh, ini si Bagas kayaknya beneran mau

sama kamu. Kalau kamu lancar prosesnya sama Abay, bakalan lebih mudah buat bikin si Bagas mundur. Tapi, kalau nggak...."

"Mama mau paksa Fika sama Bagas?" tanyaku ngeri. Aduh kenapa jadi kayak di sinetron-sinetron gini?

"Ya daripada kamu nggak laku-laku? Ini masih untung ada yang mau. Inget umur, Fika. Coba berapa banyak lelaki yang suka perempuan seumuran atau yang lebih tua? Mereka biasanya cari yang lebih muda."

"Tapi, Ma, jodoh kan udah diatur. Yakin deh nggak bakal ketuker atau telat atau kecepetan datengnya. Pasti tepat waktu."

Mama mengembuskan napas berat kemudian menatapku sedih. "Tapi, gimana kalau Bagas adalah lelaki terakhir yang memintamu untuk menjadi istrinya, Fik?"

Aku tersentak kaget, lelaki terakhir? Bukan, bukannya aku tidak percaya takdir yang sudah ditetapkan. Bagaimanapun aku pemegang kuat keyakinan bahwa jodoh itu pasti ada. Kalaupun nggak di dunia, pasti di akhirat. Aku juga percaya bahwa jodoh bisa jadi perantara untuk beribadah lebih baik kepada-Nya. Ya, nikah adalah ibadah. Tapi, tetap saja amalan masing-masing yang mengantarkan ke surga atau neraka, kan? Istri Nabi Luth tak lantas masuk surga karena bersuamikan seorang nabi, Asiyah dibangunkan rumah di surga walaupun bersuamikan Fir'aun. Bahkan Maryam tetap jadi wanita surga meski tak menikah di dunia. Nah, kalau lagi waras sih bisa mikir beginian, coba lagi kumat pengen nikahnya? Tapi, setelah ketemu tiga calon yang rada-rada, hasrat ingin nikahku berasa *mblesek* sedalam-dalamnya ke dalam tanah.

Tapi, rupanya memegang keyakinan itu saja nggak cukup. Ada Mama Papa yang harus kuperhatikan hatinya.

Aku hanya mampu melihat wajah sedih sekaligus kekhawatiran dari Mama tanpa berani menjawab apa-apa. Aku juga ingin menikah, sungguh. Bukan sekadar untuk menyenangkan kedua orangtuaku. Tapi juga untukku, dengan lelaki pilihanku.

Senyum Mama merekah ketika aku mengangguk pelan, menyetujui pertemuanku besok dengan Abay.

***

Bagian Empat

Aku memandang kecut baju yang ada dalam tas. Sebuah gamis berwarna merah muda dengan corak bunga-bunga kecil yang baru dibelikan Mama, beserta dengan *pashmina* berwarna *peach*. Hadeuh, Mama ini semangat banget. Perasaan sama calon yang lain nggak sampai begininya deh.

"Nggak ganti baju?" tanya Dini, sahabat sekaligus rekan kerjaku untuk jaga pagi hari ini. Aku meliriknya yang sudah mengenakan sweter merah marun untuk menutupi seragam perawatnya.

"Lu sendiri? Nggak bawa baju ganti? Mau pulang pake seragam?" tanyaku masih mengamatinya. Sebenarnya, peraturan di rumah sakit ini setiap perawat atau staf di sini diharuskan memakai baju ganti selain baju dinas sebelum atau sesudah bertugas. Untuk menghindari penularan infeksi nosokomial atau infeksi yang diperoleh dari rumah sakit. Tapi, beberapa staf lebih suka melanggarnya. Ya begitulah, orang bilang, peraturan dibuat untuk dilanggar.

Dini hanya nyengir. "Males ah, sekalian kotor. Besok ganti juga. Kan lumayan, irit nyuci, Bo," kilahnya.

Aku tertawa. Alasan yang sama dengan yang sering kupakai. Aku biasanya juga seperti itu, tapi masa iya aku mau ketemuan pakai seragam?

Ah, malasnya. Ketemuan lagi? Sebenarnya aku nggak pernah menyangka juga akan melewati masa-masa ala Siti Nurbaya begini. Perjodohan? Masih terdengar lucu di telingaku tapi mau bagaimana lagi. Anggap saja ikhtiar. Toh, ini bukan jenis perjodohan yang pakai paksa-paksaan atau ancaman gitu. Pokoknya, sekalipun sedang dikejar *deadline* nikah, aku juga tidak boleh sembarangan memilih suami.

Kaum hawa memang tidak seperti kaum adam yang bisa memilih wanita mana yang ingin dipinangnya. Tapi, kita, kaum hawa, berhak juga menentukan apakah harus menerima atau menolak pinangan dari sang lelaki. Omong-omong tentang pinangan, selama ini belum ada yang pernah melamarku, dalam artian benar-benar melamar ke kedua orangtuaku. Aku dan Riki baru berdiskusi tentang pernikahan setelah aku lulus ketika Mama sudah menyambar, menyerukan ketidaksetujuannya. Belum lagi kasusku dengan Dito. *Blind date* yang selalu kulakukan ini pun tak membuahkan hasil. Tak ada yang benar-benar berlanjut—sudah kuceritakan kan betapa mereka membuatku ilfil. Aish, bahkan sampai umur 28 begini tidak ada yang datang melamar. Ah nasib, nasib. Mendadak aku ngeri sendiri mengingat ucapan Mama tentang lelaki terakhir yang mau menjadikanku istri. Hiiiyaaa....

Aku hanya mengambil jaket belel kesayanganku dan memakainya dengan cepat. Kemudian, menyusul Dini yang sudah lebih dulu keluar ruangan.

"Kayaknya tadi lo bawa baju. Kagak dipake?" tanya Dini begitu aku menyejajari langkahnya.

"Kagak! Males."

"Mau langsung pulang?"

Aku diam seketika. Ah masa aku harus cerita mau ketemuan? Sama berondong pula. Bisa diledek habis-habisan sama *miss* somplak yang satu ini nih.

"Gue kira mau kencan buta lagi!" ejek Dini.

Aku manyun. Dini memang tahu permasalahanku akhir-akhir ini. Sebagai sahabat yang baik dia hanya pandai mengejek dan menertawaiku, selain menanti cerita-ceritaku tentang seberapa aneh calon-calon yang diajukan Mama.

"*Hiburan, Fik*," ujarnya kala itu.

"*By the way*, gimana sama yang kemarin? Normal? Atau nggak beres lagi?" tanyanya kemudian.

Ah, pasti tentang Bagas. Aku menatapnya dengan tatapan 'menurut, lo?'.

"Kenapa lagi?" tanyanya berhasil membaca makna tatapanku.

"Kayak om-om! Eh, emang om-om deng."

"Ah kayak lo nggak tante-tante aja, Fik!" ceplos Dini sembari tertawa.

Yah, sebelas dua belas sama Mama dia.

"Ya, seenggaknya yang kecean dikit kek, kayak Om Song Seung Hoon apa Jang Dong Gun kan lumayan."

"Deuh, kalo mereka mah bukan lumayan lagi, kebagusan buat lo."

Aku makin manyun.

"Tapi, serius, cuma gara-gara dia om-om? Atau ... emang jelek banget?" Dini kembali serius.

Aku mengembuskan napas. Secara singkat kuceritakan padanya tentang bagaimana si gigi *cling* dan rambut klimis itu benar-benar tak menarik perhatianku sama sekali. Gadis itu malah tertawa sampai terkentut-kentut hingga akhirnya kami berpisah di parkiran motor. Ia menuju

motornya, sementara aku terus menuju jalan raya untuk naik angkot.

***

Aku memasuki area kafe yang dimaksud Mama. Letaknya tak terlalu jauh dari rumah sakit, cukup sekali naik angkot. Baru jam 14.20, masih ada waktu sekitar 10 menit lagi dari jadwal pertemuan kami. Ah, tak apalah aku menunggu sekalian mencoba menu makanan di kafe ini. Kalau enak kan lumayan buat referensi nongkrong bareng Dini.

Tapi, kira-kira seperti apa ya Abay sekarang? Bayanganku melesat pada seorang anak laki-laki gempal yang lucu, senyumnya yang manis, dan ya ampun! Apa dia masih segendut dan seunyu dulu, ya? Lalu, apa kabar Sabrina? Adik Abay yang dulu masih mungil? Sudah sebesar apa dia? Kata Tante Sri, Bina—panggilan akrab Sabrina—sudah kelas 3 SMA tahun ini.

Aku mengupas memori mengenai pertemuan kami dulu. Melupakan sejenak konteks perjodohan dan mencoba mengalihkan perhatian bahwa ini bisa jadi reuni kecil kami. Setidaknya itu membuatku sedikit lebih nyaman.

"Mbak Fika, ya?" Sebuah suara berat membuatku yang sedang memilih menu mendongak cepat.

Seorang laki-laki menatapku sambil menyunggingkan senyum kecil. Bukan jenis senyuman yang ramah, tapi juga bukan senyuman sinis. Terkesan hangat-hangat kuku. Kuamati lelaki dengan tinggi menjulang dan tegap itu. Garis wajahnya tegas tapi tetap terkesan manis khas lelaki Indonesia. Aku menelan ludah dan kemudian me-

nyadari sesuatu ... astaga! Sejak kapan aku menganga?

"Bener Mbak Fika, kan?" Ia bertanya lagi sebab tak mendapat jawaban apa pun dariku. Uh oh, aku masih melamun, ya?

"Eh, iya. Si ... apa, ya?" Jangan bilang kalau dia....

"Saya Bayu," ucapnya sambil tersenyum manis.

Bayu? Bayu siapa? Otakku kosong untuk beberapa saat.

"ABAY?!" pekikku, membuatku tersadar bahwa ia sedang menatapku kebingungan dan pandangan beberapa pengunjung mulai terarah pada meja kami. Aish, Fika noraaak.

***

Bagian Lima

Demi apa?! Kenapa dia Abay? Bukan, maksudku, kenapa Abay seperti itu? Bayangan tentang lelaki gendut lucu dengan senyuman super manis yang menyirnakan luka itu buyar begitu saja, berganti dengan sosok yang memesona dan penuh karisma? Ya ampun, Fika! Apa tadi kamu bilang?

"Sudah lama, Mbak?" tanyanya setelah keadaan kondusif. Maksudnya, aku tak lagi bertampang heboh dan norak. Kini kami sudah duduk berhadap-hadapan.

Mbak?!

Panggilan itu rasanya bikin aku merosot jatuh ke dalam jurang dan terkubur di rawa-rawa. Ah iya, jangan lupakan bahwa dia tetaplah pria berusia 24 tahun, sememesona apa pun dia sekarang. Dia tetap anak kecil, Fika. Anak kecil! Ya lagi masih mending dipanggil 'Mbak' dibanding dipanggil 'Mas' atau 'Bapak'? Kan minta ditendang.

"Eng, nggak juga sih," jawabku pelan sambil menunduk, pura-pura memperhatikan buku menu. Sebenarnya aku masih berusaha menutupi rasa malu atas apa yang terjadi sebelumnya. Kakiku bergerak-gerak tak tenang, berusaha melirik kanan-kiri. Rasanya udah nggak ada pengunjung yang memperhatikan kami, kan?

Aku kemudian memberanikan diri untuk mengintip Abay dari balik buku menu yang kini kuangkat. Lelaki itu juga terlihat sibuk menatap buku menu. Aku memperhatikan wajahnya dengan saksama. Astaga! Ke mana wajahnya yang dulu *unyu munyu* bin *kiyut* dan kenapa sekarang dia berubah jadi lelaki dewasa penuh pesona dan karisma? Haish! Stop berpikir kalau dia memesona dan berkarisma, Fik!

Tapi … dia memang memesona dan penuh karisma. Astaga, Fikaaa! Di bawah meja kuhentakkan kaki dengan kesal.

Tak butuh waktu lama untuk membuat mata kami bersirobok. Abay bisa dengan cepat memergokiku yang sedang mengintipnya, membuatku kembali salah tingkah.

"Ehem," aku berdeham untuk mengurangi rasa grogi, meliriknya lagi, dan ternyata mata lelaki itu masih mengawasiku, membuatku lagi-lagi mengalihkan pandangan.

"Mau pesan apa?" tanyaku selanjutnya.

Bukannya menjawab pertanyaan, lelaki itu malah memanggil *waitress* dan menyebutkan pesanannya dengan lancar, kemudian menatapku. Tanpa berkata apa pun. Tapi, aku yakin ia bermaksud memintaku untuk segera menyebutkan pesananku. Kenapa kami malah jadi seperti ikut aliran kebatinan begini sih?

Kami saling terdiam selama menunggu pesanan. Ah, ini yang paling aku benci dari acara-acara seperti ini. Mati gaya. Atau apa pun itu bahasa gaulnya. Aku selalu bingung membuka pembicaraan dengan orang baru. Terlebih jika orang itu berjenis kelamin laki-laki dan berlabelkan 'teman kencan buta'. Aaah, itu label yang paling kubenci untuk memulai sebuah pembicaraan, sekalipun itu Abay. Oh bukan, maksudku terlebih itu Abay yang

membuatku sukses mempermalukan diri sendiri di depannya dan di depan orang-orang.

Perhatianku kemudian teralih ketika *waitress* membawakan pesananku, *ice coffee latte* dengan *whipped cream* dan *topping* yang lucu, persis seperti yang tertera dalam buku menu dan seporsi *pancake* yang menggugah selera dengan *topping ice cream* vanila dan potongan aneka buah.

Aku lalu menikmati *pancake* hingga tinggal setengah porsi. Aku hampir lupa kalau ada manusia lain bersamaku kalau saja tidak ada pelayan yang mengantarkan makanan pesanannya ke meja kami. Ternyata Abay sediam ini. Dia bahkan sama sekali tak bersuara ketika aku tenggelam dalam makananku sendiri. Ia tersenyum kepadaku sebelum menyantap makanannya, sepiring mi atau bakmi atau entahlah, yang pasti masih peranakan mi. Aku meringis malu karena terlihat seperti gadis sedang kelaparan. Ah, kenapa bakminya terlihat sama menggoda. Tapi, aku baru saja makan siang dengan Amel—rekan kerjaku—saat jam makan siang tadi, masa aku harus makan lagi?

"Mbak, mau?" tanyanya saat memergokiku sudah tak fokus lagi pada *pancake*-ku, melainkan pada bakmi yang begitu menggoda perutku dengan sukses.

Aku meringis lalu menggeleng, kembali menekuni *pancake*. Memangnya kalau aku mau bakminya dia mau menyuapiku, eh? Otakmu, Fikaaa! Otakmuuu! Yaelah nggak pernah dapat partner *blind date* yang segini kecenya kok bikin otakku jadi rada-rada eror gini, ya?

Kami benar-benar makan dalam keadaan tenang, hanya terdengar suara dentingan sendok dan garpu yang bertemu dengan piring. Sesekali aku mencoba membuka pembicaraan, tapi ia hanya menjawab singkat-singkat. *Krik … krik!* Seumur umur jalan sama laki-laki, baru kali ini aku

menemui lelaki sepasif dia. Kerjaannya hanya tersenyum, mengangguk, dan diam. Kupikir dia akan cerewet atau mungkin dia memang cerewet? Cerewet dalam hatinya sendiri! Mungkin saja, kan? Ah, aku jadi meragukan kalau dia beneran polisi, di samping badannya yang memang tegap dan atletis, ya. Tapi, apa orang seperti dia bisa menangkap penjahat? Aku bahkan membayangkan dia kehilangan target karena memerintahkan partnernya dengan perintah dari hati—saking pendiamnya. Syukur-syukur kalau partnernya juga mempunyai bakat bicara dalam diam juga.

Aku tersenyum geli membayangkan dia benar-benar berkomunikasi dengan partnernya dari dalam hati. Meskipun aku juga tidak tahu banyak mengenai pekerjaan dan *job desc*-nya secara khusus, tapi tetap aja geli bayangin kalau dia tetap pakai aliran kebatinan begitu.

"Bina apa kabar, Bay?" tanyaku memecahkan keheningan. Basa-basi busuk sebenarnya, tapi daripada nggak sama sekali, kan?

"Baik."

"Kelas berapa sekarang?" *Another* basa-basi karena sebenarnya aku sudah tahu.

"Kelas 3 SMA."

"Wah, udah mau lulus dong. Mau kuliah di mana selanjutnya?"

"Rencana di UNPAD."

"Sudah tahu mau jurusan apa?"

"Katanya Komunikasi."

Krik, krik, krik.

Astaga! Boleh aku mencekik orang di depanku ini sekarang juga? Barangkali pita suaranya sedang macet di kerongkongan sehingga ia begitu irit berbicara? Apa suaranya itu listrik yang harus digunakan seirit mungkin agar

tagihan tidak membengkak? Kalau iya, aku rela memberinya subsidi suaraku agar setidaknya bisa berbicara lebih banyak saat bersamaku.

"Mbak...."

"Ya?" Aku buru-buru mendongak, mungkin saja subsidiku berhasil.

"Setelah ini mau ke mana?" tanyanya. Kulihat piring dan gelasnya sudah kosong. Begitu pun piring dan gelas di hadapanku.

Ke hatimu! Husss!

"Pulang," jawabku mencoba mengimbangi keiritannya dalam mengeluarkan jawaban.

"Saya antar."

"Oh, nggak usah, Bay. Saya naik angkot aja," jawabku. Dia menatapku dalam diam. Membuatku salah tingkah sendiri, hingga akhirnya aku melanjutkan, "Enggak apa-apa, saya udah biasa naik angkot sendiri. Kamu bisa melanjutkan aktivitas kamu yang lainnya."

Kupikir ia akan berusaha membujuk untuk tetap mengantarku, tapi rupanya ia hanya mengangguk setuju tanpa bertanya lagi sedikit pun.

***

Mama yang paling berbahagia ketika tak ada tanda-tanda penolakan dariku. Terlebih, Tante Sri ternyata juga mengungkapkan hal yang sama. Aku bisa melihat Mama terus tersenyum selama beberapa hari ini.

Hingga suatu hari, Mama menanyakan suatu hal padaku ketika kami sedang dalam perjalanan menuju kondangan.

“Jadi, selama ini Abay belum ada hubungin kamu?”

Aku menggeleng santai. Mama memang sudah memberikan nomor *handphone*-ku pada Abay, pun sebaliknya. Aku dipaksa menyimpan nomor *handphone* Abay. Secara otomatis kami juga berteman di WhatsApp dan LINE. Tapi, sejauh ini, tak ada komunikasi apa pun di antara kami. Aku sendiri sempat kepo foto profil WhatsApp dan LINE-nya yang hanya bergambar pemandangan pegunungan.

“Terus, kamu juga nggak coba telepon atau SMS gitu?”

Aku berjengit. “Lah? Ngapain?” Ih, emang sini cewek apa ngehubungin cowok duluan?

“Kok ngapain? Ya pedekatelah, masa mau terus-terusan Mama yang jadi penengah. Udah urusan anak muda itu.”

Aku mengedikkan bahu. Bingung menjawab apa. Sementara Mama terlihat geregetan.

“Ampun deh! Ini anak udah gede-gede masa masalah beginian aja diajarin!” omel Mama kemudian mengeluarkan ponselnya entah untuk apa.

Aku sendiri kemudian larut dalam obrolan di grup teman-teman SMA.

“Abay itu kadang emang susah dihubungi. Tapi, barusan Tante Sri bilang kalau lusa dia kosong. Kamu jaga apa?” sahut Mama beberapa saat kemudian.

“Mm ... siang,” jawabku singkat.

“Pulang jam 9, kan? Biar dijemput Abay, ya.”

“Nggak ah, apa sih, Mama. Biasanya juga pulang sendiri. Mending dijemput Papa atau Oka deh.”

“Eh, anak perawan nggak boleh pulang malem sendirian. Nggak takut kamu diperkosa di angkot kayak

di berita itu? Kalau dijemput Abay kan aman, sekalian bisa pedekate. Nih, Mama udah SMS Abay buat jemput kamu," kata Mama santai sambil menunjukkan pesan yang sudah terkirim. Aku terpekik. *Ya ampun! Agresif banget, nggak ada basa-basinya sama sekali!*

Aku masih berusaha terus mengelak. Sebenarnya, aku hanya mengurangi acara berdua-duaan dengannya. Hm … kebayang dong kalau di motor berdua aja. Ya emang sih nggak ngapa-ngapain. Emang mau ngapain juga? Tapi tetep aja aku risi.

Akhirnya, karena Mama nggak bisa dinego, aku putuskan untuk langsung menghubungi Abay via WhatsApp. Mengonfirmasi bahwa lusa aku tak perlu dijemput seperti yang dititahkan Mama.

Tapi ... astaga! Seharian aku bolak-balik menatap ponsel demi mengecek balasan dari Abay yang ternyata baru sampai esok harinya. Tanpa banyak bertanya Abay setuju untuk tidak perlu menjemputku. Singkat! Padat! Jelas! Dan sayangnya malah membuatku penasaran, huaaa!

***

Hari ini, aku dan Dini mendapat giliran jaga siang. Jam sembilan malam kami keluar dari rumah sakit, setelah itu kami menuju ke warung lamongan langganan kami. Tak lama kemudian, Agil—sahabat kami—datang menyusul. Bukan menyusul juga sih, sebenarnya kami sudah janjian jauh-jauh hari. Aku, Agil, dan Dini sudah berteman sejak lama. Sejak SMA. Ditambah lagi kami kuliah di universitas yang sama. Aku dan Dini mengambil jurusan Kepe-

rawatan, sementara Agil jurusan Akuntansi. Tapi, justru sejak kuliah itulah kami menjadi dekat, merasa sama-sama jauh dari orangtua dan berasal dari satu kota membuat kami lebih kompak dalam hal apa saja, terutama kuliner. Bisa dibilang, makanan yang menyatukan kami. Semenjak bekerja dan kembali ke Jakarta, kami terbilang jarang jalan bareng. Hanya saja kami masih jadi yang paling berisik di grup WhatsApp SMA. Bahkan beberapa kali kami wisata kuliner bareng. Seperti malam ini, setelah dua bulan lebih kami tak bertemu, Agil berinisiatif untuk menyusul kami.

"Gue, ehm ... bebek goreng sama es jeruk aja, Yo," pesan Agil pada Tyo, seorang laki-laki berusia dua puluhan yang bekerja di warung itu.

"Gue lele sama tempe aja deh, minumnya jeruk anget, eh sama cah kangkung ya, Yo. Yang pedes," sahut Dini.

"Kalo Mbak Fika?" tanya Tyo masih memegang buku catatannya.

"Ah, gue kayak biasa aja, Yo. Ayam dada sama jeruk anget," jawabku kemudian. Tyo mengangguk dan mengacungkan jempol sebelum meninggalkan meja kami.

Selanjutnya kami mengobrol ngalor ngidul. Tentang pekerjaan, juga gosip teman-teman SMA yang ternyata banyak yang kena cinta lokasi. Dalam tahun ini aja ada empat pasangan berasal dari angkatan kami yang menikah. Oh ya, aku jadi mikir, beberapa tahun ini kami bertiga sering jalan bareng. Bahkan ada yang mengira kalau Agil bakal jadi sama salah satu dari kami, aku atau Dini. Sama aku? Kayaknya enggak. Gimana kalau Dini sama Agil? Mereka kan sama-sama gila dan sekarang ini lagi sama-sama jomblo.

"Eh, *by the way*, kalian kan lagi sama-sama jomblo. Nggak kepikiran buat pacaran gitu? Atau langsung nikah aja mungkin?" ujarku.

Mereka saling memandang kemudian tertawa bersama-sama.

"Pacaran sama badak bercula satu ini? Ogaaah!" sahut Dini cepat.

"Jaaah ... kalau ni kunyuk cewek satu-satunya di bumi, gue juga masih mikir-mikir," balas Agil.

"Kalau gue cewek satu-satunya di bumi, gue juga ogah sama elu. Mending gue sama Keanu Reeves."

Agil mendesis kesal. Dini melengos sombong.

"Diiih ... jodoh beneran tahu rasa lo berdua!"

"Ogah!" jawab Dini dan Agil bersamaan membuatku langsung tertawa.

"Ciye, kompak!" ledekku lagi.

"Pih!" mereka menjawab bersamaan lagi, membuatku kembali tertawa. Astaga! Seumur-umur berteman, baru hari ini kami membahas masalah jodoh. Dan aku diam-diam mendoakan barangkali mereka benar-benar berjodoh. Hahahaha. Pasti seru.

"Lagian ngapain lu ngaju-ngajuin gue. Pan elu yang diuber buat nikah. Udahlah sama Agil aja. Lakik ini. Gih sono! Pacaran!"

Agil melotot mendengar ucapan Dini. "Etdah! Dikata gue apaan!"

"Gue? Pacaran? Hahaha...." Aku balik melucu dengan menirukan gaya Anggun di salah satu iklan sampo. "Nunggu Anggun jadi duta sampo lain," lanjutku lagi membuat Agil dan Dini bersamaan mencibir.

"Eh, tapi lu beneran nggak mau pacaran lagi, Fik?" tanya Agil, kali ini dengan mimik wajah serius. Bahkan keti-

ka Tyo mengantarkan minuman pesanan kami, Agil tetap menatapku lurus meminta jawaban.

"Lu mau macarin dia kalau dia mau pacaran lagi?" tanya Dini balik.

"Etdah! Masih mau bahas cinta-cintaan di antara kita nih?"

"Lah mana tahu lu sebenernya diem-diem naksir Fika."

"Banyakan nonton drama korea lu!"

"Kenapa emangnya lu nanya-nanya gitu?" tanyaku balik.

Agil menggaruk kepala sambil cengar-cengir. "Lah! Kagak. Gue sih heran aja. Gimana mau nikah kalau pacaran aja kagak! Kan elu katanya mau nikah."

"Jah, nikah mah nikah aja. Apa urusannya sama pacaran?" tanyaku balik.

"Tauk! Makanya ngaji lu! Dugem mulu sih lu!" sahut Dini cuek.

"Wah! Fitnah ini nih. Mana pernah gue dugem ... lagian apa hubungannya ngaji, pacaran, sama nikah?"

"Auk amat!" Dini malah sewot. Aku tertawa.

Agil garuk-garuk kepala lagi. Lama-lama kok aku curiga Agil ini ketombean atau kutuan, ya.

"Bukannya gitu. Gue tahulah, ada beberapa orang yang habis putus bilang nggak mau pacaran lagi, tapi beberapa bulan kemudian balik lagi. Gue rasa pacaran ini semacam bikin sakaw. Duh! Gue aja kayak pusing-pusing ngilu udah dua bulan jomblo!" sahut Agil ngenes.

"Nah, tapi lu kok beneran nggak pacaran lagi, Fik? Padahal lu kan juga bukan orang yang konsisten. Halah, yang lu bilang mau nabung sehari sepuluh ribu buat *travelling* akhir tahun aja baru dua minggu udah keok lo.

Terus ini malah sampai ... eh udah berapa tahun lu jomblo?"

Aku nyengir, lalu ikutan garuk-garuk kepala. Berapa tahun, ya? Kok aku juga lupa.

"Berapa ya, Gil?"

"Lah, malah tanya gue."

"Sekitar lima atau enam tahun gitu."

Agil bertepuk tangan secara dramatis. "*Fix*! Jadi, lu sebenarnya kenapa, Fik? Susah *move on*, lu? Apa mau jadi biarawati?"

Yaelah, sama aja pertanyaannya kayak Mama. Sebelum aku menjawab, Tyo sudah datang membawa makanan yang kemudian mengalihkan kami.

"Lah, kan gue udah bilang, gue nggak mau pacaran lagi," jawabku sambil membantu menata letak pesanan kami di meja agar kami bisa makan dengan nyaman.

"Ya, tapi ngapa? Kan gue nggak enak kalau punya pacar sendiri sementara lu lu pada jomblo!"

"Bukan kapabilitas gue buat jelasin dah. Cari sendiri, baca buku, atau dengerin ceramah ustaz dah," jawabku mulai ancang-ancang untuk makan. Sementara Dini terlihat tak begitu peduli pada obrolan kami dan sudah menikmati makan malamnya.

"Lu kan tahu gue nggak suka baca. Apalagi dengerin ustaz, bleh!"

"Itu Google gunanya buat apa, Gil? Makanya jangan buka situs aneh-aneh mulu," sahut Dini di sela aktivitas makan.

"Oh iya, ya. Kok kagak kepikiran gue. Cakep lu, Din, kalau pinter," sahut Agil sambil cengengesan kemudian bersiap menyantap makanannya.

"Elunya aja yang dodol!"

Aku tertawa sebentar sebab sebelum sempat aku ikut menyela, sebuah panggilan dari suara yang cukup familier menginterupsi.

"Tante Fika!"

Aku menoleh dan mendapati seorang gadis dengan *eye smile* mendekat ke arah meja kami. Aku balas tersenyum, aku tahu pasti siapa pemilik senyum favoritku ini.

"Eh, Farah, dari mana kamu?" tanyaku pada gadis itu. Namanya Farah, satu dari sekian banyak keponakanku. Ia cucu dari kakak tertua Mama. Ah, akan sangat panjang jika kujelaskan silsilah keluarga besar kami.

"Tadi abis maen ke kos temen, kelaperan sekalian mampir beli makan," jawabnya manis. "Sama temen-temen, Tan?" Matanya beralih kepada Dini yang sedang tersenyum ke arahnya dan Agil yang sedang menganga, astaga! Dia pasti terpesona dengan kecantikan Farah. Dasar!

"Iya, kamu sendirian?" tanyaku balik mengabaikan Agil yang mulai memberi kode padaku untuk mengenalkannya pada Farah.

"Nggak, sama temen," jawabnya santai kemudian menoleh. Saat itulah seorang gadis seumuran Farah mendekat. Cantik sekali, kayak artis. Tapi, wajahnya yang terlihat angkuh membuatku langsung punya firasat buruk.

"Gina, nih kenalin Tante gue, Tante Fika." Farah malah memperkenalkan kami.

Gadis bernama Gina itu memandangku tanpa minat, membuatku jengah. Ampun! Kok bisa Farah temenan sama anak model begini. Hadeuh, cantik sih cantik, tapi kalau gini mah malesin banget.

Bahkan, belum sempat Farah meneruskan obrolan denganku, gadis itu sudah melenggang memilih meja yang jauh dari meja kami. Farah terlihat tak enak padaku tapi

kemudian pamit untuk menuju meja yang dihendaki Gina.

Mata Agil tak bisa lepas dari Farah, dia malah sempat-sempatnya cengar-cengir pada Farah.

"Fik! Siapa tuh? Rese lu ah! Nggak nangkep kode dari gue. Kenalin kek," protes Agil lagi-lagi sambil sesekali menoleh ke arah meja Farah.

"Ponakan gue. Udah tunangan dia. Jangan diganggu," jawabku santai.

Agil terlihat kecewa, sementara Dini terbahak mengejek Agil. Farah memang baru saja bertunangan sebulan yang lalu. Meskipun gadis itu baru masuk semester enam, kedua keluarga sudah setuju untuk menikahkan mereka di usia muda. Rencananya mereka akan menikah awal tahun depan. Aku mengembuskan napas, mengingat lagi hebohnya Mama ketika mendengar berita ini dan lagi-lagi mulai menerorku. Hyaaa ... yang namanya jodoh mana tahu kan deket jauhnya. Lagi pula, baguslah Farah yang pacaran buru-buru menikah.

Sejujurnya aku lebih kasihan pada semi-jomblo (pacaran tapi belum menikah) dibanding dengan yang *pure* jomblo sepertiku. Ibarat orang yang sedang berpuasa. Para semi-jomblo ini menahan lapar tapi dihadapkan dengan makanan-makanan favoritnya. Sementara *pure* jomblo, puasa tapi memang tak ada makanan yang bisa dimakan. Tentu godaan jauh lebih besar menimpa para semi-jomblo ini.

***

Bagian Enam

“Kamu nggak pulang sama Abay semalam?” tanya Mama saat aku sedang sarapan pagi. Rumah sudah sepi. Papa sudah berangkat kerja. Oka pasti juga sudah berangkat kuliah. Aku sendiri mendapat jadwal jaga malam nanti.

“Fika jalan sama Agil sama Dini,” jawabku santai masih menikmati nasi uduk dari warung sebelah sebagai menu sarapan.

“Terus, Abay gimana?” tanya Mama lagi dari arah dapur. Saat bangun tadi, aku hanya melihat satu bungkus nasi uduk di meja, sementara Mama sedang sibuk dengan sayuran yang mungkin baru dibeli dari tukang sayur.

“Ya nggak gimana gimana.”

“Ih, Fika! Jawab yang bener kek!” omel Mama yang tiba-tiba duduk di sebelahku sambil membawa satu plastik bawang merah beserta pisau dan satu wadah kosong. Ah, pasti mau mengupas bawang.

“Ini udah bener, Ma.”

“Kan kamu harusnya dijemput Abay, terus Abaynya gimana? Ikut jalan sama kalian?”

“Enggaklah.”

“Terus?”

“Nabrak.”

"Hah?"

"Ya kalo terus terus nabrak dong, Ma," jawabku sedikit menahan tawaku.

"Fika! Kamu tuh ya ... kebiasaan deh."

"Abis Mama tega, masa anak orang dijadiin sopir gitu, suruh jemput jemput Fika. Kasihan tahu, Ma."

"Kan pedekate, lagian calon suami. Biar latihan," jawab Mama asal masih sibuk mengupasi bawang merah di sebelahku.

"Idih, nyetir kali latihan," cibirku. "Lagian, Mama yakin amat kita bakal jadi."

Aku aja nggak yakin. Gimana mau yakin kalau calonnya aja masih unyu begitu, dalam artian usianya. Hari gini cowok umur 24 tahun, udah mau aja gitu dikawinin sama aku yang jelas-jelas lebih tua dari dia? Lihat aja tuh si Agil, yang umur 29 tahun aja belum ada tanda-tanda mau *married*, yang ada dia jomblo. Atau dokter Adit, si dokter tampan yang bahkan sudah berusia 32 tahun. Masih *single* aja tuh. Nggak tergerak sekali pun padahal hampir seluruh perawat cewek tetap maupun magang yang masih *single* berusaha tebar pesona.

"Yakin dong. *Feeling* seorang ibu nih."

"Dih, Mama mah bilang begitu dari zaman apa. Kagak ada yang jadi sampai sekarang," ujarku menyelesaikan suapan terakhir kemudian membawanya ke dapur. Mencucinya.

"Kalau yang kemarin-kemarin kan kamu yang nolak."

"Ya Mama begitu sih ngasih calonnya."

"Tapi kalau yang ini nggak nolak dong?" ledek Mama. Aku terdiam, tak langsung menjawab. Menyelesaikan aktivitasku mencuci piring. Setelahnya, aku mengambil pisau dan mendekat ke Mama, membantunya mengupas bawang.

“Abay kan baik, sopan, mapan, ganteng lagi,” sahut Mama lagi.

Iya sih, tapi berondong! Kayak patung lagi! Dieeem mulu.

“Lah, Abaynya mau nggak? Kasian amat, masih kecil gitu.”

“Hus! Biar usianya di bawah kamu, dia lebih dewasa ketimbang kamu yang nggak sadar umur,” sindir Mama. Aku hanya meringis. Dih, Mama kalau menghina anak suka semena-mena deh.

“Mama kayaknya semangat amat sih pengen punya mantu Abay?”

“Iya dong. Kan bisa besanan sama Sri. Jadi keinget zaman sekolah dulu kita pernah bercanda kalau punya anak mau dikawinin biar bisa besanan.”

“Ih, Mama! Masa gara-gara pengen besanan sama Tante Sri jadi korbanin anak sendiri?”

“Ya masa Mama mau korbanin anak tetangga, gimana sih kamu?”

“Oka aja tuh Oka sama adeknya Abay. Si Sabrina.”

“Oka masih kuliah, Sabrina juga masih SMA. Entar Mama dituntut komnas perlindungan anak lagi nikahin anak di bawah umur begitu.”

Deuh, ngeles aja ngeles.

“Lagian kamu sama Abay juga udah cocok. Pas,” sahut Mama lagi.

“Kalau Abaynya nggak mau, gimana?” pancingku.

Bukan hal yang tidak mungkin, kan? Lagian selama ini Abay juga biasa-biasa saja. Tak pernah ada tanda-tanda kalau ia tertarik dengan perjodohan ini. SMS atau telepon aja nggak pernah.

“Ya moga aja dia mau sama kamu. Kamu kan nggak jelek-jelek amat. Lagian, di antara calon-calon yang Mama ajukan, kayaknya kamu juga lebih tertarik sama Abay. Iya, kan? Daripada sama Bagas?” lanjut Mama lagi tiba-tiba membuatku bergidik. Bagas lagi … dulu aja … semangat banget. Giliran ada Abay mulai deh banding-bandingin.

“Eh, dia masih suka nanyain kamu lho, Fik.”

“Ih Mama masih berhubungan gitu sama dia?”

“Hus! Berhubungan apa sih? *Wong* dia SMS nanyain kamu, ya Mama jawab.”

Aku melengos. Untung aja dia nggak punya nomorku.

“Mama bilang aja kamu udah serius ama calon kamu, udah mau lamaran,” lanjut Mama.

“Mamaaa, sembarangan deh kalau ngomong.”

“Yah, omongan kan sebagian dari doa. Siapa tahu, kan?” jawab Mama santai kemudian ngeloyor pergi.

Hadeuuuh! Itu lagi!

***

“Gue pengen nikah!”

Kalimat yang baru meluncur begitu saja dari mulut Dini. Malam itu, kami sedang ngopi di kantin rumah sakit. Hanya saja, jangan bayangkan kalau kalimat itu keluar dari mulut seorang perempuan dengan nada sarat akan kegalauan. Kalimat itu justru nggak mengundang rasa simpati maupun empati sebab Dini mengatakannya persis seperti preman malak korbannya.

“Terus?” sahutku malas.

Ia memberengut kesal, lalu memilih duduk di sampingku.

"Gue kesel!"

Aku mengernyitkan kening dan menoleh. "Kenapa sih?"

Nggak biasanya Dini uring-uringan begini.

"Gue mau pindah kontrakan aja!"

"Yee ... gimana sih? Tadi katanya mau nikah? Sekarang pindah kontrakan?"

Ia berdecak kesal. "Gue capek abis pindahan!"

Nah kan! Beda lagi! Emang sarap ni bocah.

"Jadi, sebenernya lo mau pindah ke nikah kontrak gitu?"

"Hah?!"

"Ya abis lo cerita aneh gitu. Lompat sana, lompat sini. Kayak kodok."

Ia menatapku sebal, tapi kemudian sorot matanya berubah, agak agak sedikit nelangsa.

"Kenapa sih, Neng?" tanyaku lagi. "Cerita yang bener gih."

"Gue punya tetangga baru. Cewek cowok. Katanya sih suami istri. Tiap malem mereka 'berisik' banget," katanya sambil memberi tanda kutip pada kata 'berisik' dan seolah berkata lo-ngerti-kan-maksud-gue?

"Ck, sumpah deh! Gue sampe pindahin kasur ke depan tivi biar nggak setembok sama mereka," lanjutnya.

Aku setengah geli mendengar cerita Dini, tapi aku mencoba menahan senyumku. "Terus apa hubungannya sama nikah? Lo pengen, ya?"

"Iya! Entar kalau gue nikah, mau lebih berisik dari mereka! Biar kapok!" ujarnya geram. Aku tergelak. Dasar bocah somplak! Masa mau nikah cuma gara-gara biar 'berisik' sih.

"Ngakak aja lu! Coba jadi gue, pasti gedek juga!" sahutnya sewot.

"Emang seberisik itu, ya?" tanyaku setelah tawaku mereda. Gila, heboh banget pasti kan sampai tetangga dengar gitu.

"Lo kan tahu kontrakan gue seuprit gitu. Lagian telinga gue ini kan sensitif. Emang kayak situ, budeg!"

"Ah, bilang aja situ mupeng."

"Iya! Emang sini mupeng! Mupeng pengen balas dendam! Nyebelin banget. Udah berisik, di luar juga suka pamer-pamer kemesraan. Dasar pasangan mesum!" umpatnya. Dari awal kepindahan tetangga barunya itu, Dini memang bilang kalau dia sebal. Tapi, aku tak menyangka kalau dia bisa seuring-uringan gini.

"Ah, situ pengen kali! Pengen kan, iya kan?" ledekku lagi.

"Enggak! Males deh! Apaan mesra dipamer-pamerin kayak gitu!"

"Biarin sih. Suami istri ini, kan?"

"Tau deh, laki bini apa bukan. Bilangnya sih gitu."

"Huss! Jangan suuzon deh ah."

"Ya abis! Lebay banget, Fik. Biasanya pasangan yang suka lebay gitu kan bukan pasangan sah. Kalau nikah mah nggak perlu *show off* gitu juga kali!"

"Ya … emang wataknya begitu kali. Aish! Kok malah ngajakin ngomongin orang sih? Udah ah."

"Ck, pokoknya gue mau nikah! Abis itu mau pamer sama mereka. Kalau mereka bisa kecup-kecup bibir di depan gue, entar gue lumat-lumatan di depan mereka!"

Dengan cepat aku menggeplak kepalanya. Dini kalau lagi emosi emang suka sembarangan. "Dasar mesum!"

"Biarin! Mereka juga mesum!" ucapnya masih sebal sambil mengelus-elus kepalanya setelah membalasku.

"Emangnya situ mau nikah sama siapa?" cibirku. Dia kan udah jomblo sekarang.

Dia diam sejenak. Mungkin mikir. Kan dia jomblo.

"Lho? Jaga malam juga?" Sebuah suara memecah keheningan di antara kami. Seorang lelaki dengan tinggi menjulang dan tampak tampan dengan jas dokternya tersenyum ke arah kami.

"Eh, dokter Adit. Iya nih, Dok," jawabku tersenyum semanis mungkin. Sama dokter kece begini, senyumnya harus plus-plus dong.

"Boleh gabung?" tanyanya.

"Oh, boleh banget. Silakan, Dok," ucapku mempersilakan, sementara Dini masih tampak tak peduli di sebelahku.

"Bangsal lagi sepi, ya? Berapa suster yang jaga?"

"Kami berenam, Dok. Saya, Dini, Devy, Mbak Hanna, Mas Syamsul, sama Mas Eko. Yah, mumpung sepilah, ngopi-ngopi dulu."

Dokter tampan itu tersenyum manis. "Eh, suster Dini kok tumben diem aja?" sapanya melihat ke arah Dini.

"Iyalah, Dok. Masa mau salto di sini?" jawabku asal. Dokter Adit terkekeh geli.

"Dokter Adit udah punya pacar belum?" tanya Dini tiba-tiba membuat aku dan dokter Adit langsung menoleh ke arahnya. Ini bocah ngigo, ya?

Dokter Adit yang tampak bingung dengan pertanyaan Dini malah menoleh ke arahku. Aku mengedikkan bahu sama tak mengertinya.

"Ehm." Dokter Adit tampak salah tingkah, namun akhirnya tetap menjawabnya, "Belum. Kenapa memangnya?"

"Ada niatan nikah dalam waktu dekat?"

Hah?! Sableng ini bocah!

"Eh? Ehm, ada sih."

"Udah punya inceran?"

"Hah?" Dokter Adit sudah tampak syok, tapi kemudian menggeleng pelan dan menatap horor ke arah Dini sambil sesekali menoleh ke arahku.

"Mau nggak nikah sama Fika?" Ia melirikku.

"Hah?!" Kali ini suaraku dan suara dokter Adit menggema jadi satu. Kenapa jadi aku?

"Nggak mau, ya?" Dini masih memasang wajah sok polosnya. "Kalau sama saya, mau?"

Aku nggak sanggup lagi. Aku nggak tahu bagaimana reaksi dokter Adit selanjutnya. Yang pasti aku langsung mengetuk-ngetukkan kepalaku ke meja. Dini kumat lagi gilanya.

***

Bagian Tujuh

Aku langsung menganga ketika mendapati Abay kini ada di depan rumah. Haish! Apa lagi rencana Mama sih?

Sambil merapikan kerudung kaus yang buru-buru kukenakan ketika Mama memaksa untuk membuka pintu, aku bergegas membuka pintu pagar untuk Abay.

Rupanya dia kemari untuk memberikan bingkisan dari Tante Sri. Oh, aku tahu itu hanya alasan, seumur-umur juga nggak pernah antar-antar bingkisan segala. Lagi pula, kenapa Abay juga sama sekali tidak memberi kabar kalau dia mau ke rumah? Ah ya, hubungan kami tak sedekat itu untuk sekadar saling berkabar. Tapi, tetap saja rasanya....

Mama terlihat semringah dan pura-pura terkejut saat menerima bingkisan dari Abay. Mama bahkan sempat mengomel padaku yang masih mengenakan piama dan kerudung sederhana.

Ya ampun! Mau sampai kapan aku terlibat drama ini? Abay juga masa nggak ada curiga-curiganya sih kalau kami ini sedang 'dicomblangkan'. Aku baru keluar dengan membawa minuman untuk Abay ketika Mama masih berusaha berbasa-basi dengan Abay.

Awalnya aku mau langsung masuk ke dalam dan nggak mau kembali lagi ke ruang tamu kalau saja Mama dengan senyum manis dan cengkeraman tangannya membuatku duduk bersama mereka.

"Bay, lagi sibuk banget ya akhir-akhir ini?" tanya Mama masih dengan senyum terkembang.

"Ya, lumayan, Tante."

"Makanya sampai nggak pernah ngehubungin Fika, ya?" lanjut Mama lagi membuatku melotot! Astaga! Abay juga terlihat kaget. Aku meliriknya dan dia balas menatapku.

"Sering-sering SMS atau teleponlah...."

"Mama...!" aku berusaha memperingatkan. Astaga! Apa-apaan ini?

"Kalau Fika sih anaknya memang pasif. Tapi bukan berarti—"

"Mama!" seruku langsung, sebelum Mama kembali mengucapkan hal-hal yang memalukan. Astaga! Ya Allah, masa segitunya? Mau ditaruh di mana mukaku ... mukaku!

Mama dan Abay terkejut mendengarku setengah teriak.

"Eng ... eh! Nganu ... tadi katanya Mama mau ke tempat Mpok Etik?" ujarku gelagapan. Iya, kan? Kudengar begitu tadi pagi, Mama mau ikut bantu-bantu masak untuk acara RT di rumah Mpok Etik.

"Ooh ... iya!" jawab Mama melihat jam dinding, kemudian bergegas masuk ke kamar. Tak sampai satu menit, Mama kembali keluar dan dengan senyum semringah menatap ke arah Abay yang belum lagi mengeluarkan suara.

"Tante permisi dulu, ya, Bay. Makasih lho. Sampaikan ke Mama kamu." Mama berbasa-basi sejenak sebelum benar-benar meninggalkan kami.

"Oh iya, kamu main sini dulu, kan? Fika lagi libur tuh. Diajak keluar juga boleh."

Aku menganga dan memperingatkan Mama, sementara Abay hanya tersenyum dan mengangguk. Ih apaan coba?

Setelah Mama pergi, otomatis hanya tinggal kami berdua di rumah. Astaga! Kok aku nggak kepikiran sama sekali!

Aku menepuk jidat.

"Bay, nggak usah dipikirin, ya. Mama tadi cuma bercanda," ujarku kikuk. Aku juga nggak tahu apa pentingnya aku ngomong kaya gitu. Meskipun jelas, Mama nggak bercanda. Beliau pasti benar-benar menginginkan aku mengobrol banyak dengan Abay hari ini atau diajak pergi sekalian.

Abay hanya tersenyum maklum. Kami terdiam untuk beberapa saat. Aku tak tahu harus memulai dari mana, sejujurnya banyak sekali yang kupikirkan. Maksudku ... mengenai kami. Mama frontal sekali, terang-terangan ingin kami lebih dekat. Aku nggak tahu bagaimana intervensi Tante Sri pada Abay, aku bahkan nggak tahu bagaimana pandangan Abay mengenai percomblangan ini. Apa aku tanya aja, ya?

"Bay," panggilku pelan. Kakiku bergerak-gerak gelisah ... bingung.

Tanya tidak, ya....

Tanya tidak, ya....

Aku melirik ke arah Abay yang menatapku dengan tatapan yang indah ... astaga! Apa katamu, Fika? Segera kutepis pikiran absurd itu sebelum merajalela. Indah dari Tegal?

“Apa kabar?” Akhirnya kalimat basa-basi busuk itu yang keluar. Astaga! Tentu saja aku harus memulainya dengan basa-basi, kan? Masa iya aku langsung nembak, ‘Heh! Kamu tahu nggak, kita lagi dicomblangin?’. Idiih ... nyungsep aja, Fik. Nyungsep!

“Baik. Mbak Fika gimana?”

Aku meringis. Ia masih memanggilku dengan sebutan ‘Mbak’.

“Baik. Eng....” Kalimatku menggantung. Selagi aku mencoba merangkai kalimat selanjutnya yang terdengar lebih pantas. Deringan ponsel Abay menghentikanku.

“Ya? Sudah.” Abay melirikku sejenak, kemudian kembali berkata pada seseorang yang meneleponnya. “Oke. Lokasi? Ya. Sekarang,” jawabnya singkat-singkat kemudian memutuskan sambungan telepon dan kembali menatapku.

“Mbak, maaf saya ada urusan lain,” ujarnya kemudian beranjak dari kursi.

Aku ikut berdiri. “Oh ya, nggak apa, Bay.”

Aku mengikuti pria itu keluar dari ruang tamu dan entah mengapa ada dorongan kuat untuk akhirnya memanggil Abay. Aku berdiri di tengah-tengah pintu, sementara Abay sudah berada di teras ketika berhenti dan kembali membalikkan badan menghadapku.

“Kamu ... tahu kalau Mama sama Tante Sri berusaha mendekatkan kita?” tanyaku pelan tapi kurasa cukup terdengar.

“Ya.”

Ck. Singkat amat. Duh tanya apa lagi, ya?

“Mm ... kalau misalnya kamu—”

“Mbak punya pacar?” Abay memotong kalimatku dengan tenang.

Aku menggeleng pelan. “Saya nggak mau pacaran.”

Abay tersenyum. “Saya juga.”

Eh? Juga apa? Nggak punya pacar atau nggak mau pacaran juga?

“Sudah ada niat menikah?” tanyanya lagi. Lagi-lagi aku menangguk tanpa bersuara.

“Bagus,” jawab Abay singkat.

Hah? Apa yang bagus?

“Saya permisi. Salam buat Om, Tante, sama Oka.”

Aku menangguk, seperti terhipnotis. Padahal sebelumnya ada berbagai skenario di otak yang siap kutumpahkan, tapi kenapa aku mendadak jadi bingung setelah Abay mengeluarkan suaranya begini?

“Assalamu’alaikum,” ujarnya yang kemudian membuatku seperti tersedot. Jantungku berdetak luar biasa ketika tatapan kami saling bertemu dan aku mendapati sebuah tatapan yang mungkin nggak akan dengan mudah kulupakan. *He had me at Assalamu’alaikum*?

Aku pasti sudah gila!

Untungnya, aku masih bisa menjawab salamnya meski setengah sadar. Ketika Abay sudah keluar dari pintu pagar dan menstarter motornya, buru-buru aku menjedotkan kepala ke daun pintu sambil menggaruk-garuk tembok. Astaga! Itu tadi apa? Kenapa aku pakai deg-degan segala? Huwaaa!

Dan saat aku kembali menoleh ke arah pagar, ternyata Abay masih berada di sana, menatapku lalu tersenyum geli. Astagaaa!!!

***

Sejujurnya aku masih belum mengerti arah pembicaraan Abay hari itu. Entah itu semacam kode atau apa, ya? Semakin memikirkannya malah membuatku semakin geregetan. Jadi, aku lebih memilih untuk mengabaikannya.

Hanya saja, setelah hari itu, Abay memang mulai mengirim pesan WhatsApp. Tapi, bukan jenis pesan yang mengarah untuk pendekatan. Hanya pertanyaan-pertanyaan kecil seperti pekerjaan atau keluarga. Itu pun dengan frekuensi yang jarang sekali. Tak pernah kami *chatting* sampai berjam-jam. Hanya beberapa menit. Bahkan terkadang aku harus menunggu seharian penuh atau sampai berhari-hari untuk mendapat balasan pesan darinya. Astaga! Tak cukup jelas apakah dia memang tertarik untuk melanjutkan atau bagaimana.

Aku juga ogah menanyakan statusku di matanya, nanti dikira ngebet. Terserah kalau dia mau melanjutkan keinginan mama-mama kami. Aku sih nggak mau menautkan hatiku dulu, entar capek-capek berharap dianya nggak mau kan bisa berabe. Lagi pula, aku sudah berjanji pada diriku sendiri bahwa tak seharusnya aku menautkan hatiku kepada orang-orang yang belum tentu jadi jodohku. Kan, lebih enak kalau jatuh cintanya sama suami sendiri. Meskipun secara naluri tentu saja aku tak bisa memungkiri kalau dia memang menarik sebagai pria dewasa, kadang aku suka belingsatan gereget sendiri dengan sikap *cool*-nya itu. Maklum-maklum saja ya, kebanyakan teman-teman lelakiku itu cablak dan sembarangan. Sekalinya dapat yang kalem macam Dito juga nggak diem-diem amat, cenderung posesif malah. Kalau yang kayak Abay itu ... gimana, ya? Bikin gereget-gereget asyik. Eh?

"Mau pesan apa?" tanya Abay membuyarkan lamunanku. Ah, ya ... malam ini, usai aku berjaga siang, Abay

menemuiku ke rumah sakit dan mengajakku untuk sekadar makan malam. Ada yang mau diomongin katanya.

Aku kembali memusatkan perhatian, aku menggeleng pelan. "Minum aja."

Tak ada pertanyaan lagi atau sekadar bujukan. Abay pun hanya memesan secangkir kopi hangat. Sementara aku lebih memilih cokelat hangat. Kami kembali terdiam sampai pesanan kami datang dan memilih menikmati minuman kami barang sejenak.

Abay mulai mengajukan pertanyaan-pertanyaan kecil. Bahkan setiap jawabanku bisa dikembalikan menjadi sebuah pertanyaan baru.

"Jadi, mau ngomong apa, Bay?" tanyaku pada akhirnya, rasanya pertanyaan-pertanyaan Abay sebelumnya jelas bukan tujuan utamanya mengajakku ke sini, kan?

"Om Tanto di rumah kalau *weekend* aja, ya?"

Aku mengernyitkan dahi. Kok tanya Papa?

"Iya."

"*Weekend* ini Mbak Fika libur?"

"Mm ... Sabtu jaga malam. Minggu dan Senin libur. Kenapa?"

Abay menarik napas, lagi-lagi ia menatapku dengan ... ah, kok lama-lama aku jadi nggak bisa menggambarkan caranya menatapku?

"Kak Bayu!" Sebuah panggilan membuat fokus kami terpecah. Seorang gadis muda mendekat ke arah meja kami dan tersenyum lebar ke arah Abay.

Tanpa permisi, gadis itu langsung menarik kursi dan duduk mepet-mepet Abay, bah!

Aku hanya menganga melihat kelakuan gadis itu. Kupandangi dari atas sampai bawah, penampilannya. Meski hanya mengenakan kaus ketat dan celana jins dengan

rambut panjang bak iklan sampo terurai begitu saja, gadis ini masih terlihat cantik luar biasa. Tapi, kok kayaknya aku nggak asing ya sama ini cewek?

"Kak Bayu ke mana aja? Nggak pernah ke rumah lagi. WhatsApp aku juga nggak pernah dibalas. Mami nanyain, lho," cerocos gadis itu menatap penuh pada Abay, mengabaikanku yang jelas-jelas ada di hadapan Abay. Mataku bahkan mengikuti gerakan lengan gadis itu yang langsung memeluk lengan Abay yang kemudian dilepaskan dengan kalem oleh Abay.

Tanpa sadar aku mengikuti arah pembicaraan gadis itu dan mulai menebak-nebak. Ke rumah? WhatsApp? Mami? Wew! Ini mantan pacar atau kandidat lain sepertiku? Nah jadi kepo kan aku.

"Iya, Maaf. Masih sibuk. Bu Darma apa kabar?" sahut Abay basa-basi.

"Mami baik. Aku yang nggak baik-baik aja ditinggal sama Kak Bayu. Sekarang Kakak tinggal di mana?"

Aku menggaruk kepala, kok malah jadi berasa kambing congek begini. Aku berdeham untuk sekadar menyadarkan mereka bahwa masih ada orang lain yang tak seharusnya diabaikan. Abay kemudian mengalihkan pandangannya kepadaku. Ekor mata gadis itu mengikuti arah mata Abay lalu memandangku dengan pandangan ... tunggu! Rasanya aku benar-benar nggak asing sama pandangan kayak gini nih, kayak ada songong-songongnya gitu.

"Oh ya, Gina, kenalin ini...."

Gina? *Wait*! Yang ini beneran nggak asing.

"Ini tantenya Kak Bayu?" sahut gadis itu sebelum Abay melanjutkan kalimatnya.

WHAT?! TA ... TANTE?! Aku melotot lebar. Emang

mukaku tua banget, ya? Ini kenyataan atau cewek ini yang terlalu, ah, sudahlah....

Abay memandang bingung. Sementara gadis itu, oh jangan bayangkan wajah polosnya saat menanyakan hal itu. Yang aku lihat saat ini adalah wajah cewek yang tengah mengejekku dengan seringaian. Aku memang lebih tua dari Abay, tapi bukan berarti aku TANTENYA, kan? Errr....

"Tantenya Farah juga, Kak Bayu sama Farah sepupuan?"

Sumpah, ini cewek ya, selain songong sotoy juga ternyata. Tunggu! Farah? Ini cewek yang waktu itu sama Farah?

"Oh, kamu temennya Farah waktu itu, ya. Wah, seneng deh masih ingat saya. Padahal tadi saya sempet lupa." Aku mencoba tersenyum manis. Sementara gadis itu tampak cemberut.

"Faktor usia ya, TAN-TE!" Ia balas tersenyum menyebalkan. Harus ya, panggil 'tante' penuh penekanan gitu?

"Farah siapa?" tanya Abay menginterupsi kami. Gadis itu menoleh pada Abay dan kembali memasang wajah sok manis. Dasar labil! Tadi aja pasang wajah songong ke aku, giliran ke Abay sok-sokan manis.

"Farah itu temen kuliah Gina, Kak," jawabnya manis, "keponakannya TAN-TE ini." Ia melirikku masih dengan penekanan di kata-kata kutukan itu, haish!

"Tapi, kok Kak Bayu bisa di sini sama Tante ini?"

'Tante ini'? Er ... kok terdengar ngeselin banget, ya. Bakiak mana bakiak? Dilempar ke dia boleh juga kayaknya.

"Namanya Fika," sahut Abay merujuk pada gadis itu, tapi matanya lurus menatapku, "calon istri saya...."

Hah? Loh? Loh? Kok calon istri? Kapan dia ngelamar-
nya?!

***

Bagian Delapan

Aku masih terbengong-bengong hingga sampai di rumah. Iya sih memang kebiasaanku jadi suka bengong. Sejak kejadian di rumah makan dan di perjalanan tadi aku setengah sadar gara-gara sibuk berpikir. Untung nggak nyasar atau kebablasan waktu naik angkot tadi. Baiklah, mari kita runtut kejadiannya.

Aku sedang ngobrol santai bersama Abay, tiba-tiba saja ada bocah karbitan datang dan mepet-mepet Abay, udah gitu manggil-manggil 'tante' lagi, ih! Dan satu kalimat Abay yang akhirnya membuatku sampai pada tahap ini. Aku segera berpamitan pulang setelah cuma bisa bengong dan sama sekali nggak bisa menangkap apa yang mereka bicarakan. Gadis itu marah dan aku lebih mikirin nasib kenapa si Abay jadi ngaku-ngaku aku sebagai calon istrinya? Padahal ngelamar juga belum? Masa iya dia naksir aku? Nggak ada kode sama sekali! Dan kemungkinan terakhir membuat aku harus sedikit tahan napas. Abay sedang berusaha membuat gadis itu cemburu atau aku dijadikannya alasan untuk menghindari gadis itu? Aku lalu memutuskan untuk berpamitan pulang terlebih dahulu. Abay sempat mencegah dan ingin mengantarku. Tapi, aku menolak halus dan memilih naik angkot seperti biasa.

Aku nggak tahu lagi apa yang terjadi pada mereka setelah aku pergi. Tapi, ternyata, Abay mengikuti angkot yang kutumpangi dengan sepeda motornya.

Ia mengejarku sampai ke rumah.

"Ngapain kamu ngikutin saya?" semburku langsung begitu sadar dia sudah memarkirkan motornya di depan rumah. Dan dengan gaya santai mendekatiku setelah melepas helm.

"Obrolan kita belum selesai."

"Emang dari tadi kita ngobrol? Kan saya cuma jadi kambing congek tadi," ujarku dengan nada ketus, tapi sebenarnya aku juga bingung, kenapa juga aku jadi sewot? Ish, tapi pemikiran tentang Abay menggunakanku untuk menjadi alasan agar gadis itu cemburu memang benar-benar membuatku kesal.

"Kan saya belum ngomong."

Lah! Emang dari tadi situ ngapain? Nyanyi? Batinku sewot, tapi kemudian aku teringat kalau Abay tadi memang mau menyampaikan sesuatu, tapi belum sempat.

"Mau ngomong apa?" tanyaku cepat, "tapi sebelumnya saya yang mau tanya dulu, boleh?"

Abay menganggguk pelan.

"Maksud kamu apa ngaku-ngakuin saya sebagai calon istri kamu?" Belum sempat Abay menjawab, aku sudah kembali nyerocos, "Pokoknya saya nggak ikutan, ya, urusan kamu sama cewek tadi. Kalau kamu pengen bikin cemburu dia atau pengen menghindar dari dia, bukan gini caranya. Kalau kayak gini kan jadinya nggak enak semua. Dia salah paham, dan saya—"

Aku langsung bungkam begitu merasakan tangannya memegang tanganku lembut. Aku membelalak kaget kemudian cepat-cepat menarik tanganku dari genggaman-

nya. Jantungku kali ini benar-benar dibuat *jumpalitan*, antara rasa kesal juga karena … ini pertama kalinya kami bersentuhan.

"Maaf," ujarnya saat merasakan kecanggungan di antara kami. "Tapi kamu kan memang calon istriku."

"Enak aja! Sejak kapan?" semprotku langsung. Masih dengan jantung yang terus bertalu.

"Ini yang mau aku omongin tadi."

Aku menganga, tunggu! Apa? Maksudnya apa? Aduh kok perutku mendadak mulas.

"Tunggu! Tunggu! Maksudnya apa nih?" Aku kehabisan kata-kata. Kenapa? Kok bisa? Perjanjiannya kan ketemu cuma kenalan dulu. Kalau cocok, lanjut. Kalau nggak, anggap menyambung tali silaturahim. Tapi, kok tiba-tiba? Calon istri? Sesungguhnya itu menggetarkan hatiku. Hanya saja....

"Kamu bilang sudah ada niat menikah dan nggak mau pacaran," ujar Abay, tetap dengan gaya kalemnya. Sementara aku sudah belingsatan. Jantung berdebar-debar, perut melilit-lilit nggak jelas, dan kepala kosong. Aku kehilangan kosakata.

Aku kembali menganga. Aku? Kamu? Apa lagi ini? Biasanya juga 'Mbak Fika-Saya'. Kenapa jadi 'Aku-Kamu'?

"Iya. Tapi...." Aku menelan ludah, lagi-lagi kehilangan kata.

"Kira-kira kapan aku bisa ketemu Om Tanto?"

"Untuk?" tanyaku bodoh.

Abay tersenyum kecil, tapi tak langsung menjawab, perlu beberapa saat sampai akhirnya kalimat sakti itu keluar.

"Memintamu jadi istriku."

Aku menahan napas sesaat. Gejala-gejala yang menyerang jantung, perut, dan kepala kini makin parah. Serius! Ini bukan pertama kalinya aku diajak menikah. Dulu, bersama Riki dan Dito pun kami pernah membicarakan mengenai pernikahan. Tapi, kali ini, ada yang berbeda ketika seorang lelaki berniat langsung untuk menemui Papa.

Kami terdiam untuk beberapa saat. Aku sendiri nggak tahu memikirkan apa. Banyak sekali yang kemudian berjubel di pikiranku setelah pernyataan Abay. Sebuah lamaran tersirat. Aku mengalihkan pandangan, memilih menatap pagar rumahku yang menjulang tinggi.

"Bukan berarti kamu bisa klaim aku sebagai calon istri kamu, kan? Kita belum benar-benar sepakat," ujarku pelan. Dan baru sadar kalau aku jadi ikut-ikutan ber-aku-kamu.

"Kamu nggak setuju?" tanyanya lagi.

"Kayaknya konsep pernikahan kita beda deh."

"Maksudnya?"

"Aku tahu kedekatan kita karena keinginan orangtua kita. Mungkin kamu menikahiku buat memenuhi permintaan Mama kamu. Tapi, aku nggak bisa nikah cuma sekadar memenuhi keinginan orangtua. Mungkin ada cewek lain yang bisa terima dengan konsep itu, tapi aku, nggak," ucapku tegas. Mendadak dadaku sesak, aku ingat bagaimana dulu Dito dan aku putus, kemudian ia memilih menikah dengan gadis pilihan ibunya. Apa Abay seperti itu juga? Lalu, bagaimana nasib gadis yang—mungkin—sedang mencintai dan dicintai Abay?

Abay terdiam beberapa saat. "Bagaimana konsep pernikahanmu?" ujarnya tenang.

"Eh?"

"Definisikan konsep pernikahan yang kamu maksud. Kalau aku memenuhinya, nggak ada alasan buat kamu nolak lamaranku, kan?"

***

Abay, Abay, Abay.

Astagfirullah, itu bocah kenapa malah muter-muter di kepalaku mulu sih? Apa nggak capek? Padahal, setelah hari itu, ia tak pernah lagi menghubungiku. Katanya lagi tugas ke luar kota. Mama heboh banget. Malam itu ternyata Mama mendengar percakapan kami. Ck, langsung antusias begitu dengar Abay bakal menemui Papa.

Kemarin, Abay memenuhi janjinya untuk menemui Papa di rumah. Mama sih yang heboh, aku sendiri nggak lihat secara langsung sebab sedang tugas. Sampai hari ini aku belum dengar langsung dari Papa tentang apa yang mereka bicarakan, juga bagaimana pendapat Papa, sebab Papa sorenya langsung ke luar kota sampai lusa. Kata Mama, Abay memang meminta izin Papa untuk menikahiku. Hanya saja Papa ingin mendengar pendapatku. Tapi, Mama sudah heboh bahkan sudah berencana memesan seragam untuk keluarga besar.

Ah, padahal aku ingin mendengar langsung dari Papa ataupun dari Abay. Tapi, dua lelaki pendiam itu sama sekali tak ada yang menghubungiku lebih dulu. Aku sendiri … entahlah rasanya juga tak berani langsung menanyakannya.

Katanya, yang bikin kepikiran belum tentu ngajak ke pelaminan. Tapi, ini mah judulnya yang ngajak ke pelaminan malah bikin kepikiran. Berkutat dengan pekerjaan adalah salah satu cara agar nama Abay berikut orangnya

lekas-lekas enyah dari pikiranku. Bahaya nih. Belum juga nikah, belum tentu jadi. Yang namanya lamaran masih bisa gagal, kan? Kita nggak pernah tahu apa yang akan terjadi selanjutnya.

Pikiranku sedikit teralih saat melihat siluet Dini datang dengan wajah lempeng, membuatku sedikit khawatir. Akhir-akhir ini dia kayaknya *desperate* banget pengen nikah. Sampai-sampai tega betul melamar dokter Adit, membuat dokter muda pujaan kami itu serasa masuk rumah hantu kalau sedang *visite* di bangsal ini. Aku kadang terkikik geli melihat wajah dokter Adit ketika bertemu kami, terutama Dini. Sementara Dini masih dengan wajah lempengnya seolah tak terjadi apa-apa atas tragedi lamaran dadakan itu.

"Lo beneran *desperate* banget ya pengen kawin?" tanyaku sambil merapikan berkas-berkas milik pasien. Dini duduk di sebelahku, memeriksa catatan obat yang harus diberikan siang ini.

"Lihatnya?"

"Banget sih."

Dini mendengus kesal.

"Tapi nggak dokter Adit juga kali. Lihat tuh, dia jadi horor banget kalau lagi *visite* ketemu kita." Aku terkikik geli mengingat ekspresi wajah dokter Adit ketika tak sengaja berpapasan dengan Dini.

"Gue kan cuma coba. Ya kali diterima. Kalau ditolak, ya udah sih. Harusnya gue yang malu. Kenapa malah dia yang belingsatan?"

"Halah. Kayak lo punya malu aja, Non!"

Dini tertawa kecil.

"Eh, kalau lo emang *desperate* banget, kenapa nggak coba lamar Agil? Dia kan lagi jomblo juga tuh," ujarku

usil. Bayangin Agil dan Dini nikah? Pasti heboh banget! Sama-sama bodor gitu.

"Udah."

"HAH?!" Aku melotot kaget. Mengabaikan berkas-berkas yang ada di depanku, kini aku menghadap Dini yang masih memasang wajah santai. Dini beneran udah ngelamar Agil? Positif sableng nih bocah.

"Tapi salah orang, ck!"

"Eh?"

"Kemarin gue ke rumah Agil. Ngelamar dia. Mau ngajak kawin gitu. Eh malah dia ngilang, begitu gue nengok. Malah ada makhluk nggak jelas di depan muka gue."

"Ha? Makhluk nggak jelas gimana, Din?"

Tiba-tiba aku membayangkan Dini sedang berbicara pada Agil yang tiba-tiba menghilang dan berubah jadi orang lain? Lah? Emang bisa gitu?

"Tahu tuh! Kata Agil sih temen dia dari kecil, kebetulan lagi main di situ," ujar Dini manyun, "tengsin kan gue. Udah minta dikawinin, salah orang pula! Bah!"

"Bentar-bentar! Ini ceritanya gimana dah? Bingung gue."

"Ah PLP lu!"

"Apa pula PLP?"

"*Problem Loading Page*."

"Helah. Emang Mozilla?"

Dini berdecak, tapi akhirnya bersedia menceritakan satu kejadian yang malah membuatku terbahak-bahak. Meskipun Dini cerita dengan wajah yang super datar, aku bisa membayangkan bagaimana konyolnya kejadian saat itu. Bagaimana bisa Dini tak tahu kalau cowok yang sedang 'ditembak' itu bukan Agil?

"Terus gimana?" tanyaku setelah puas tertawa.

"Ya gue minta maaflah, terus pamit pulang. Tengsin *euy*!"

"Makanya ... ngebet sih lu!" ujarku kemudian kembali tetawa.

"Embeeer!" Dini mencebikkan bibirnya kesal.

"Eh ganteng, nggak? Lumayan tuh! Siapa tahu khilaf, terus mau sama lo."

"Lumayan sih, kata Agil sih baru pulang dari luar negeri gitu."

"Buidih! Kece amat! Ngapain di luar negeri?"

"Lah meneketehe, gue kagak diajak," sahutnya asal kemudian beranjak dari tempat duduk, menuju rak penyimpanan obat.

Aku tertawa. Setidaknya saat bersama Dini, duniaku sedikit lebih berwarna dan tidak melulu tentang nikah, Mama, dan Abay.

***

Pukul 14.15, aku dan Dini berjalan beriringan keluar bangsal sambil membahas beberapa pasien baru yang cukup menarik perhatian kami. Ada saja tingkah pasien yang kadang membuat kami sebal atau mengulum senyum. Tapi, semua bisa jadi menarik kalau aku sudah membahasnya dengan Dini. Langkahku terhenti di depan IGD, kulihat sosok lelaki yang sejak hari itu memenuhi otakku dengan tindakan maupun ucapan yang tak terduga. Abay. Dia sedang berbicara dengan seorang lelaki setengah baya dan seorang lelaki bertampang sangar. Tepat saat aku menarik lengan Dini untuk mengajaknya keluar lewat pintu

lain, Abay menoleh dan mata kami bertemu sejenak. Menimbulkan degup jantung yang kembali tak keruan. Abay kemudian kembali fokus pada si lelaki setengah baya. Mereka tampak serius berbicara entah apa.

"Gue mau ketemu Fanny dulu, ya," ujar Dini malah berbelok ke ruang perawat IGD, menemui Fanny, teman sejawat kami yang bertugas di ruang IGD. Meninggalkanku yang kini berdiri tak jauh dari tempat Abay.

Haish!

Aku memilih membuka ponsel untuk mengurangi kecanggungan, membuka aplikasi apa pun. Agar setidaknya terlihat sibuk. Sebenarnya aku nggak berani kembali bertatap mata dengan Abay.

"Sudah mau pulang?" Sebuah suara berat membuatku hampir saja menjatuhkan HP di tangan.

Aku mendongak, meskipun tahu benar suara itu milik Abay. Oh, sejak kapan dia mendekat?

"Eh? Hm ... ya."

Duh, apa aku nyusul Dini aja, ya? Ish! Kenapa nggak kepikiran dari tadi coba?

"Dek Fika!" Sebuah teriakan membuatku dan Abay sama-sama menoleh.

Seorang lelaki berpakaian batik berlari-lari kecil menuju kami. Aku membelalak saat menyadari laki-laki yang nggak pernah kuharapkan untuk hadir lagi mendekat.

Aku tak bisa berkata apa-apa sampai laki-laki itu berada tepat di depanku dan tersenyum dengan gigi *cling*-nya.

"Mas nggak nyangka lho kita bisa ketemu di sini. Padahal baru saja Mas berencana ke rumah Dek Fika. Mungkin ini yang namanya jodoh, ya." Bagas, lelaki itu berkata dengan manis.

Wataw!

Kok bisa sih Bagas sampai di sini? Bukannya kata Mama dia sudah balik ke Kalimantan? Terus kenapa mau ke rumahku segala coba?

"Apa kabar, Dek Fika?"

"Eh ... ba-baik," jawabku terbata, aku menoleh ke arah Abay yang tengah menatap Bagas dengan tatapan menyelidik.

"Mas baru sampai Jakarta. Di sini jenguk teman dulu. Terus ini baru saja mau ke rumah Dek Fika, malah ketemu di sini," ujarnya lagi santai.

Aku menoleh ke arah Abay yang ternyata juga sedang menoleh ke arahku.

"Eeh ... ngapain?" tanyaku pada Bagas.

"Ya mau ngobrol sama Dek Fika. Kita kan sudah lama nggak ketemu."

Aku meringis geli. Tiba-tiba aku teringat ucapan Mama bahwa Bagas masih sering menanyakanku dan sepertinya benar-benar serius ingin melanjutkan perjodohan kami waktu itu. Duh!

Mata Bagas kemudian beralih pada Abay. Lelaki itu memandang Abay dari atas sampai bawah, jelas sekali terlihat penasaran.

"Ini...," ujarnya menggantung.

"Oh, ini calon suami saya," jawabku cepat tanpa menimbang apa pun konsekuensinya.

***

Bagian Sembilan

Haish! Kenapa juga mulutku lancang bener mengeluarkan kalimat itu. Padahal kan kami belum sepakat. Aku juga belum menjawab permintaan Abay melalui Papa. Bagaimana bisa aku malah berseloroh seperti itu?

Ya Tuhan, aku hanya ingin membuat Bagas cepat menjauh.

Aku sama sekali nggak berani menoleh ke arah Abay. Yang tertangkap oleh mataku kali ini hanya uluran tangan Abay yang dijabat secara ragu-ragu oleh Bagas. Kuhadapkan wajahku lagi ke arah Bagas yang tampak canggung.

"Oh, jadi benar Dek Fika sudah mau menikah, ya?"

"Ya." Itu bukan suaraku. Sumpah! Itu suara Abay. Terdengar tegas, tanpa keraguan sama sekali. Membuatku makin tak berani menoleh ke arahnya.

Bagas terlihat salah tingkah. Aku nggak berani mengeluarkan suara lagi. Malu.

Selanjutnya, Bagas tahu-tahu sudah berbasa-basi pamit dan mengatakan bahwa ia tak perlu ke rumah karena sudah bertemu denganku di sini.

Setelah Bagas menghilang dari pandangan, giliran Dini yang muncul. Oh, rasanya kali ini aku harus berterima kasih pada Dini. Karena setidaknya, dia menyelamatkan wajahku dari Abay.

Aku kemudian menyeret Dini tanpa berniat mengenalkannya pada Abay. "Duluan ya, Bay. Assalamu'alaikum."

"Wa'alaikumussalam," jawab Abay kalem.

Dini tak berkomentar apa-apa, tapi begitu sampai di *lobby*, ia menghentakkan tangan yang kugunakan untuk sedikit memaksanya pergi dari ruang IGD.

"Tadi siapa?" tanyanya *to the point*.

"Abay," jawabku cuek, masih berjalan. Dini menyejajari langkahku.

"Jabatannya?"

"Dia bukan pejabat."

"Maksud gue di kehidupan lo."

"Anaknya temen Mama," jawabku singkat, kemudian mempercepat langkahku. Dini mengikutiku, bahkan sampai di halte.

"Boleh juga tuh laki," komentarnya singkat saat kami menunggu bus di tengah panasnya cuaca.

"Masih kecil dia," jawabku. Aku tahu dia sedang membahas Abay.

"Masa sih? Segede gitu?"

"Baru 24."

"Ya elaaah beda berapa tahun ini. Macho gitu." Dini tersenyum geli.

"Genit banget sih, lu!"

"Biarin. Kenapa? Mau?" jawabnya mengolokku. Aku melengos. Nggak tahu aja dia.

Aku berdeham kecil. "Sebenernya dia calon yang diajuin ke gue." Rasanya memang sudah saatnya aku cerita ke Dini, sebelum dia mencak-mencak tahu yang sebenarnya bukan dari mulutku langsung.

"Hah?!"

"Kalau jadi," sahutku cepat.

"Ini bulan April, ya?"

Aku melotot ke arahnya, yeee dikira ini *April mop* apa.

"Bukan!" jawabku ketus. "Sori, baru cerita. Gue juga nggak yakin soalnya," lanjutku pelan.

"Eh? Seriusan, Fik?"

Aku meliriknya kesal. "Hm ... kenapa muka lu syok gitu?"

"Ya syoklah. Biasanya kan calon yang diajuin ke elu aneh-aneh gitu. Yang ini tadi sih ... *jackpot*!" ujar Dini sambil mengacungkan jempolnya lebay.

Aku melengos, bener juga sih apa katanya. "Anak temennya Mama, gue pikir juga nggak bakal jadi. Apalagi mengingat umurnya yang baru 24. Tapi, kayaknya dia serius. Kemarin baru aja ketemu Papa," ujarku tanpa semangat. Kualihkan pandanganku pada lalu-lalang kendaraan.

"Wih keren. Bagus dong. Tapi kok lu kayak nggak seneng gitu?"

Aku tak menjawab. Malu sebenarnya, apalagi mengingat kejadian tadi. Haish! Apa coba yang ada di pikiran Abay?

"Kenapa? Ada yang salah sama dia?"

Aku garuk-garuk kepala.

"Dia mafia? Sakit jiwa? Penyakitan? Gay?"

Aku garuk tiang halte. Astaga! Kenapa jadi ngaco begini?

"Kagak. Dia normal. Baik. Dan sehat wal afiat," jawabku. "In syaa Allah," lanjutku kemudian ketika aku ingat bahwa sebenarnya banyak yang aku nggak tahu tentang Abay.

"Terus? Kok lu kayaknya ragu gitu?"

Ragu? Aku nyengir ke arah Dini. "Emang kelihatan ragu, ya?"

Dini mengangguk mantap.

Masa sih?

"Kenapa lagi?" tanya Dini.

Aku mengedikkan bahu. "Nggak tahu, Din."

"Bukan karena Dito, kan?"

Aku menoleh cepat, nah lho! Kok sampai ke Dito?

"Kenapa jadi Dito?"

"Ya kali, Neng. Secara ... dia kan mantan terindah lu."

"Raisaaa keles...."

Dini nyengir. "Tapi, serius bukan karena itu kan lu ragu? Gue bisa terima segala alasan penolakan lu ke calon-calon lu yang terdahulu, tapi buat yang ini," Dini menggeleng-gelengkan kepala secara dramatis, "*feeling* gue berkata lain. Serius bukan karena lu masih cinta sama Dito, kan, lu jadi ragu begini?"

"Cinta? Emang cinta itu apaan sih?" tanyaku iseng, mencoba mengubah arah pembicaraan.

"Gue tahunya cincau bukan cinta!" jawabnya kesal karena aku mengalihkan pembicaraan.

"Ih sewot! Sewot!" Aku menjawil-jawil dagunya. Dini lucu kalau lagi sewot gini.

"Ya abis lo gitu deh. Gue bahas apa lu jawab apa."

Aku cuma nyengir, bingung juga mau jawab apa.

"Cengengesan lagi! Ck, emang lo masih cinta beneran ya sama Dito?"

"Hmm ... cinta, ya? Setelah kegagalan dua kali tanpa hasil? Sori, tapi definisi cinta gue udah berubah sekarang."

"Gaya banget sih, lagak filsafat aja. Emang sekarang definisi cinta lo itu apa?"

Aku nyengir kuda ke arah Dini. "Cinta?"

"Cintaku itu kamu, halalku!" godaku sambil menjawil dagunya, kemudian beranjak saat angkot yang akan ku-tumpangi berhenti di depan kami.

"Idih! Najrong!" sengit Dini.

***

Sejak pulang dari rumah sakit dan membersihkan diri, aku sengaja mondar-mandir di ruang tamu demi menarik perhatian Papa yang asyik membaca koran. Sayangnya, acara cari perhatianku itu gagal total. Papa sama sekali tak merespons. Maka, aku mencoba cara lain, mencoba mengajak Papa keluar supaya kami bisa mengobrol de-ngan tenang tanpa interupsi dari Mama.

"Pa ... mau keluar nggak?" tanyaku mencoba memberi kode.

Papa melirikku sebentar. "Enggak."

Gubrak!

Aku garuk-garuk kepala. Nggak bisa dikode nih Papa. "Keluar yuk, Pa. Fika pengen jagung bakar."

"Belum ada jagung bakar jam segini, Fik," jawab Papa setelah melihat jam dinding. Aku ikut menengok ke arah jam dinding yang baru menunjukkan pukul setengah lima sore.

"Bakso atau mi ayam deh." Aku kekeh. "Ada yang mau Fika omongin. Tapi jangan di rumah."

Tak butuh waktu lama untuk kami akhirnya keluar rumah. Kami menuju warung bakso wonogiri langganan kami. Aku memberanikan diri untuk bertanya pada Papa tentang pertemuan dengan Abay beberapa hari yang lalu.

"Orangnya *nice*, Fik," komentar Papa singkat.

"Emang Papa setuju kalau Fika jadi sama dia?" tanyaku sambil menunduk, nggak berani menatap Papa. Rasanya malu, entahlah. Kami belum pernah benar-benar serius bicara tentang calon pasanganku. Biasanya selalu lewat Mama atau melalui candaan-candaan yang nggak serius.

"Fika sendiri gimana?"

Pelan kuangkat kepala menatap Papa yang masih tenang menyantap baksonya.

"Papa emang nggak punya kriteria pengen calon menantu yang gimana gitu?" aku balik bertanya.

"Kan Papa udah pernah bilang, asal kamu cocok, Papa pasti setuju. Papa percaya sama pilihan Fika."

Aku menahan napas sejenak, terharu. Teringat beberapa teman yang harus mati-matian bersikeras dengan orangtua ketika calon nggak sesuai dengan kriteria dari orangtua. Juga doktrin-doktrin Mama yang mau punya mantu yang begini yang begitu. Lalu, kalimat sederhana Papa terasa nyess banget! Kayak es kelapa muda di siang bolong.

"Abay pasti istimewa ya, Fik?" ujar Papa tiba-tiba.

"Hah?"

Papa tersenyum misterius. "Sampai kamu ngomong langsung ke Papa, biasanya lewat Mama."

Aku menganga. Sungguh! Nggak tahu kalau Papa berpikiran kayak gitu. Padahal pemikiranku simpel banget. Karena Abay satu-satunya pria yang akhirnya memintaku pada Papa secara langsung.

"Eng ... nggak gitu juga sih, Pa. Cuma kan ... eh gimana, yak!" Aku garuk-garuk kepala bingung harus menjelaskan apa.

"Pada intinya sih Papa setuju aja. Tinggal gimana kalian."

“Jadi tinggal tunggu jawaban Fika nih?”

Papa mengangguk. “Kalau kamu udah ada jawaban, secepatnya keluarga Abay silaturahim ke rumah.”

***

Bagian Sepuluh

Minggu ini banyak kejutan untukku.

Pertama. Dini dilamar.

DI-LA-MAR.

Iya, akhirnya ada lelaki khilaf yang mau melamar Dini, ups! Bercanda ding.

Aku cukup kaget. Kayaknya nggak ada cerita apa-apa, tapi tiba-tiba saja Dini memberitahuku dan Agil. Dini dilamar oleh seorang lelaki yang konon adalah sahabat Agil sejak kecil—sumpah, aku saja tidak kenal dengan sahabat Agil yang satu ini. Mereka bertemu di tempat Agil, hari di mana dia salah melamar orang untuk diminta menjadi suaminya. Agil lebih banyak bengong dan menggumam aneh-aneh atas ketidakpercayaannya selama acara berlangsung. Agil saja yang sahabat calon mempelai pria kaget, apalagi aku. Awalnya, aku khawatir. Jangan-jangan ada apa-apa. Tapi, aku baru bisa tenang saat Dini dengan tampang cueknya bilang enggak apa-apa. Dia mengatakan bahwa segala sesuatu yang baik harus disegerakan. Apalagi calon suaminya itu jelas orang baik-baik. Agil yang menjaminnya. Kalau Dini bilang tidak apa-apa berarti memang tidak apa-apa. Meskipun aku masih sedikit tak percaya, doa terbaik selalu untuk sahabatku yang akan menempuh bahtera rumah tangga.

Akad nikahnya akan dilakukan dua minggu lagi, sementara itu resepsinya diadakan beberapa minggu setelah akad. Aku ikut berbahagia. *Well*, selain itu, aku juga berdoa agar aku bisa segera menyusul Dini. Jodoh memang tak pernah diduga kapan datangnya. Siapa sangka Dini yang baru berapa minggu lalu heboh ingin menikah, tiba-tiba saja benar-benar akan menikah. Sementara aku, yang sejak zaman *boyband* cantik—dan sampai sekarang masih tetap cantik—ingin menikah, belum juga menikah. Heuh.

Kejutan kedua tidak bisa dikatakan kejutan. Setelah banyak merenung, menimbang, melamun, dan tentu saja istikharah, aku memutuskan untuk menerima Abay. Apalagi dengan desakan Mama yang luar biasa. Jawaban itu kusampaikan pada Papa selaku wali dan langsung disampaikan pada Abay.

Menyatukan jadwal yang kupikir akan sulit mengingat pekerjaan kami masing-masing ternyata terbantahkan. Bahkan tanpa diduga, terhitung satu minggu saja sejak aku menjawab, lamaran resmi itu benar-benar terlaksana. Hari itu aku bisa melihat guratan bahagia di wajah Mama dan Papa yang seolah berkata 'akhirnya ada juga yang khilaf mau sama kamu, Nak'. Itu membuat hatiku menghangat meskipun keraguan masih meliputiku. Mungkin karena kami belum benar-benar bertukar pikiran. Tapi, rasanya juga tak ada alasan jelas bagiku untuk menolaknya. Aku hanya berharap keputusanku nantinya akan membawa kebaikan.

"Oh, ini Bina, ya? Udah gede, ya?" ucapku saat Tante Sri mengenalkan Sabrina, adik semata wayang Abay. Gadis berusia delapan belas tahun itu menatapku sinis.

"Hm," jawabnya singkat sambil melipat kedua tangan di depan dada. Kupandangi Sabrina dari atas sampai bawah. Saat keluarga Abay tiba, gadis itu memang terlihat mencolok dengan gaun bunga-bunga kecil berwana pink serta rambut panjang terurainya. Tampak begitu belia dan segar. Cantik.

"Tante masuk dulu ya, Fika Sayang. Ajak ngobrol Bina dulu, ya," ujar Tante Sri.

"Iya, Tante."

Bina terlihat tidak peduli dan lebih memilih mengamati bunga-bunga koleksi Mama. Mm ... aku jadi bingung harus membunuh kesunyian ini dengan cara apa. Aku bahkan bingung bagaimana memulai pembicaraan dengan Sabrina, sementara kami nggak mungkin cuma berdiam diri begini. Gatel juga bibirku.

"Bina lulus tahun ini, ya? Pengumumannya kapan?" tanyaku basa-basi.

"Kan udah dari sebulan yang lalu," jawabnya dengan pandangan 'situ orang mana kok nggak tahu kalau pengumuman UN SMA di Indonesia udah dari sebulan lalu?'.

Aku terpaksa nyengir. Aih, setelah dibuat mati gaya sama abangnya, sekarang dibikin mati kutu sama adiknya. Matiin aja aku sekalian. Err....

"Oh iya, ya? Jadi, mau lanjut kuliah di mana?"

Gadis itu mengedikkan bahu enggan menjawab.

Krik, krik, krik.

Tanya apa lagi, ya? Ampun deh! Kenapa kayaknya cobaan bener ngobrol sama keluarga Abay nih.

Ngobrol sama Abay sendiri kayak ngobrol sama patung. Ngobrol sama adeknya kayak ngobrol sama kucing mau beranak, ketus. Ngobrol sama emaknya kayak ngo-

brol sama wartawati gosip. Ngobrol sama papanya kayak ngobrol sama jenderal. Haiah!

"Kok bisa sih?" Suara Bina kembali bergema. Kali ini begitu dekat dan saat aku menoleh ternyata Bina sudah berada di sebelahku. Lho? Lho? Sejak kapan ini bocah ada di sebelahku?

"Eh? Bi-bisa apa, Bin?" tanyaku gugup. Harusnya yang bikin keder itu calon mertua kan, ya? Ini kenapa malah calon adik ipar?

"Kok bisa Kakak kenal sama Kak Abay?"

Eh?

"Hah?"

"Kok bisa kenal? Terus dilamar? Padahal jelas Kakak bukan selera Kak Abay." Bina memandangi dengan tatapan menilai, dari ujung kaki sampai ujung kepala.

Lah? Meneketempreng! Yang lamar kan abangnya situ!

Aku hanya tersenyum canggung menanggapi ucapan Bina. Abang situ juga bukan selera sini!

"Kakak pakai guna-guna, ya?" lanjutnya lagi menatapku dengan tatapan curiga.

"Astagfirullah!" sahutku cepat. Yaelah, guna-guna apa coba?

Bina mengangkat bahunya santai. "Kali aja, kan?"

"Kalau mau pake guna-guna, mending sekalian aku guna-guna Choi Siwon!" jawabku cepat. Nanggung amat guna-guna Abay mah. Mending Choi Siwon, kan? Udah ganteng, tajir pula.

"Idih seleranya Choi Siwon, mending Oh Sehun lah," sahutnya ngaco.

"Ya udah, mending guna-guna Oh Sehun!" balasku makin ngaco. Oh Sehun itu anggota EXO favoritnya Sari, kan? Beberapa kali aku lihat wajah anggota *boyband* itu

di layar laptop dan layar ponsel Sari, rekan kerjaku. *Cool* juga, kok! Eh?

"Lho kok jadi Sehun sih? Nggak bisa, Sehun buat aku!" Ia meninggikan suaranya.

Lah? Gimana sih nih bocah? Terus ini kenapa jadi bahas artis?

Aku garuk-garuk kepala. Kayaknya kami harus kembali ke jalan yang lurus.

"Intinya saya nggak guna-guna Kakak kamu. Omong-omong kamu suka EXO?" tanyaku memancing. Sekilas aku tahu tentang *boyband* korea itu dari Sari. Aku sih nggak terlalu paham sama *boyband*. Nggak terlalu suka. Lebih suka dramanya. Tahu Siwon juga dari drama.

"Banget! Apalagi Oh Sehun. Kalau Kakak siapa?" Wajah Sabrina berubah ceria dan … mampus! Salah deh aku bahas Korea sama nih bocah. Mana aku juga buta masalah *boyband*.

Aku nyengir. "Suka dramanya sih."

"Ah, aku juga suka. Udah nonton *Exo Next Door* belum?"

Aku lega pada akhirnya kami bisa mengobrol dengan nyaman. Drama korea jadi topik penyambung kami. Sabrina terlihat antusias. Sabrina terus mengoceh hingga akhirnya tercetuslah alasan mengapa ia sempat kesal bahkan menuduhku pakai guna-guna ke Abay.

"Ya kaget aja Kak Abay tiba-tiba memutuskan buat nikah sama Kak Fika. Dua kali Kak Abay ngenalin pacarnya ke kami sih. Beda banget sama Kak Fika. Makanya, aku kan jadi mikir yang nggak-nggak. Ya, aku nggak suka aja kalau ternyata Kak Abay terpaksa dan nggak bahagia sama semua ini," ujarnya polos sekaligus menampakkan wajah kekhawatirannya.

"Emang mantan pacar Abay kayak gimana, Bin?"

"Ya gitu deh … cantik, modis, ala-ala model gitu. Tapi, mereka pacarannya nggak lama. Kak Abay mah kan gitu. Cuek. Makanya aku juga agak heran kok malah mau nikah sama kakak yang … *punten* ya, Kak … nggak lebih cantik dari mantan-mantannya." Sabrina nyengir di akhir kalimat.

Jleb juga sih! Tapi, aku malah pengin ketawa. Sabrina, gara-gara bahas Korea, ternyata gampang diajak ngobrol nyambung juga. Lebih asyik malah dari abangnya.

"Ya … lihat aja, Bin. Kalau sampai kita jadi nikah, mungkin abangmu itu pernah nginjek kodok," jawabku asal. Kan katanya gitu, kalau nginjek kodok dapat pasangan yang nggak cakep.

Sabrina tertawa. "Etapi kakak jangan coba-coba ceramah atau nyuruh aku pakai jilbab juga kayak Kakak, ya…."

Aku menggaruk kepalaku, bingung. Kemudian, meringis geli.

"Kok ketawa?"

Aku masih berusaha menahan tawa geliku. "Kamu lucu."

"Apa yang lucu?"

"Pemikiran kamu."

"Apa sih?"

Aku tersenyum maklum. "Saya nggak bakal nyuruh kamu berkerudung. Lagian, yang nyuruh kan bukan saya. Tapi Allah. Langsung lho … di dalam Alquran."

"Ih … tuh kan, tuh kan, mulai deh ceramah."

Aku tertawa geli. Yah, salah omong, ya? Lagian ini bocah sebenarnya kenapa sih?

"Kalau udah begitu, jadinya kan jleb banget di siniii!" ujarnya sambil menunjuk dadanya dramatis. "Nyebelin!"

Lah? Dia sewot lagi? Aku tertawa lagi.

"Sabrina!" panggil sebuah suara yang begitu familier di telingaku. Kami sama-sama menoleh dan mendapati seorang lelaki gagah dengan wajah datarnya berdiri tak jauh dari tempat duduk kami.

"Kak...."

"Dipanggil Mama," ujarnya datar.

"Bilang aja mau pacaran sama Kak Fika terus nggak mau diganggu. Wuuu!" ledek Sabrina ditujukan pada Abay sebelum meninggalkanku.

"Kak Fika nanti dilanjut lagi, ya. Aku punya segudang aib Kak Abay," lanjut Sabrina lagi, masih dalam rangka mengerjai kakak laki-lakinya. Bahkan ketika melewati Abay, gadis itu sempat menjulurkan lidah pada Abay.

Abay berjalan mendekat ke arahku sepeninggal Sabrina, membuatku salah tingkah sendiri. Apalagi tatapannya. Ya Tuhan, kenapa aku jadi panas dingin begini kalau bersitatap dengannya?

"Jadi, udah dapat info apa aja dari Bina?" tanyanya.

Aku mengalihkan pandangan. Info apa, ya?

"Em ... Oh Sehun?" jawabku asal.

"Hah?"

Aku tersenyum geli sendiri. Abay tampak bingung, tentu saja.

"Udah ah, aku mau masuk," balasku kemudian berjalan melewatinya, tapi sesuatu menghentikan langkahku.

Abay memegang ujung lengan gamis yang kukenakan.

"Belum boleh pegangan, kan?" ujarnya jenaka kemudian melepas ujung lengan gamisku.

Aku nyengir. Mengingat kembali kejadian beberapa waktu lalu ketika ia refleks memegang tanganku.

"Fika...," lanjutnya dengan suara berat dan wajah serius, "in syaa Allah aku siap jadi imam kamu."

Hatiku berdesir kali ini. Tapi, aku memilih mengabaikannya. Aku hanya tersenyum kecil tak menjawab, lalu membalikkan badan, meninggalkannya.

***

Bagian Sebelas

Dini mengambil cuti selama tiga hari setelah akad nikah yang dilakukan tak berselang lama setelah lamaran dan aku menjadi sasaran narasumber orang-orang bangsal setelah kabar bahwa Dini menikah tersebar di ruangan. Dokter Adit menjadi salah satunya. Aku ingin tertawa melihat wajah kaget serta wajah leganya.

"Kenapa, Dok? Nyesel ya kemarin-kemarin nolak lamaran Dini?" ujarku iseng pada dokter Adit seusai *visite*.

Dokter Adit tersenyum lucu. "Ah, saya justru nggak enak, Sus."

"Nggak enak gimana?"

Dokter Adit mengusap tengkuknya. "Saya sampai sungkan kalau ketemu Suster Dini. Untunglah cuma bercanda, ya."

"Sungkan kenapa memangnya, Dok? Ya ... kayaknya sih Dini nggak bercanda malam itu, Dok. Dia memang sedang cari calon suami. Tapi untung bukan dokter yang jadi korban, ya?"

Dokter Adit tertawa. "Tapi, bukannya waktu itu Suster Dini juga menawarkan barangkali saya mau sama Suster Fika juga, ya?"

Aku balik tertawa, mengingat kejadian malam itu. Bisa-bisanya Dini menyeret namaku juga.

"Ah, itu sih saya cuma dijadikan tumbal, Dok," balasku.

"Hm ... tumbal, ya. Tapi, Suster Fika mau nggak sama saya?"

Aku menatap dokter Adit sejenak, mencoba meraba apakah ini bercanda atau ada maksud terselubung.

"Wah, pertanyaan jebakan nih. Dokter mau balas dendam, ya?"

Lagi-lagi dokter Adit tertawa kecil, kemudian menggeleng pelan. "Saya pikir Suster Fika juga lagi nyari suami."

"Waduh. Emang ketinggalan di mana kok dicari segala, Dok?"

"Jadi, gimana nih? Kira-kira suster Fika mau nggak kalau sama saya?"

"Mau apa dulu nih, Dok?"

"Dijadiin istri. Gimana?"

Aku tersenyum kecil, kurogoh sesuatu dari saku seragam yang kukenakan. Sebuah cincin. Tadi pagi kulepas ketika melakukan tindakan.

"Maaf ya, Dok. Udah telat tuh," ujarku sambil menunjukkan cincin tunanganku.

Entah dokter Adit serius atau tidak. Tapi, sekalipun hanya bercanda, aku merasa perlu untuk menunjukkan identitas 'nggak boleh diganggu'. Khawatir jadi pemberi harapan palsu juga. Karena jujur saja, meskipun cukup akrab, aku dan dokter Adit nggak pernah benar-benar membahas urusan pribadi seperti ini. Dan kalau sampai dokter Adit melontarkan pertanyaan seperti tadi, khawatir aja kalau tahu-tahu dia khilaf juga, kan?

"Yah ... kalah cepet saya, ya? Kayaknya kemarin-kemarin masih kosong tuh jari manis, Sus," jawab dokter Adit.

Aku tersenyum santai. "Iya nih, siapa cepat dia dapat."

Dokter Adit menghela napas sebelum tersenyum. "Mm ... iya, ya. Kalau begitu, selamat ya, Sus. Semoga lancar sampai hari H."

"Aamiin. Makasih ya, Dok."

"Tapi, kalau berubah pikiran, boleh banget ngasih tahu saya lho, Sus," lanjutnya sebelum mengalihkan pandangan, seorang koas berjalan mendekat ke arah kami. Matanya tertuju pada dokter Adit.

Aku tertawa. Dokter Adit tersenyum tulus sebelum berpamitan, balas berdiskusi dengan dokter koas yang sempat menyapaku. Mereka berdua kemudian berlalu keluar ruangan.

***

Abay mengajakku makan malam bersama usai berjaga. Sesudah lamaran tak lantas membuat kami sering berkomunikasi. Abay masih seperti sebelumnya, sulit dihubungi. Bahkan untuk urusan pernikahan, kami terkesan lepas tangan. Mama dan para saudara yang heboh.

Aku mengiyakan ajakan Abay. Sepulang kerja, Abay menemuiku dan kami makan malam bersama di warung lamongan langgananku. Sepanjang perjalanan, pikiranku melayang pada obrolanku dengan dokter Adit siang tadi. Apa dokter Adit serius, ya? Tapi kenapa juga tiba-tiba. Ah, lagi pula, kalaupun serius, kenapa nggak dari dulu-dulu coba? Kemarin-kemarin, waktu aku lagi didesak Mama, dikenalin sama calon yang aneh-aneh, kalau dokter Adit

maju saat itu, pasti aku nggak ragu-ragu buat menyetujui. Malah kalau perlu aku ikutin tuh caranya Dini.

Tapi, bener juga sih, lagi-lagi ini masalah waktu. Kalau sudah begini, rasanya nggak ada celah lagi bagi dokter Adit. Aku melirik ke arah Abay yang berjalan tenang di sebelahku. Membuatku tersenyum sendiri. Laki-laki ini mengalahkan dokter idola bangsal?

"Kenapa?" tanya Abay mengalihkan lamunanku.

"Nggak apa-apa. Eh, itu warungnya," tunjukku pada sebuah warung tenda yang kumaksud. Kami mempercepat langkah. Tyo tersenyum lebar saat melihatku memasuki warung bersama Abay.

"Kemarin Mbak Dini bawa gandengan ke sini, sekarang Mbak Fika. Aduh … sakitnya tuh di sini, Mbak. Di sini," ujar Tyo sambil menunjuk dada ayam yang akan ia goreng saat aku memesan makanan. Aku tertawa geli melihat kelakuannya. Bisa aja si Tyo nunjuk dada ayam.

"Agil masih *single* tuh, Yo. Bolehlah," ujarku iseng.

Tyo bergidik ngeri. "Lah, Mbak Fika. Ndak maulah aku kayak kaum Nabi Luth."

Aku terkikik geli, kemudian aku dan Abay mulai menyebutkan menu pesanan kami.

"Biasa makan di sini?" tanya Abay terlebih dahulu membuka mulut. Tumben.

"Iya, biasanya sama Agil sama Dini," jawabku. Kami kemudian memilih tempat duduk yang masih kosong.

"Oh. Fika?"

"Ya?"

"Nggak apa-apa kan aku panggil 'Fika' aja?"

"Bukannya dari kemarin-kemarin juga gitu?"

Abay tersenyum kecil. "Sori, barangkali kamu keberatan."

"Nggak apa-apa, santai aja."

"Fika...."

"Hm?"

"Kamu masih ragu sama rencana pernikahan kita?" tanyanya serius. Uh-oh. Kok tiba-tiba Abay bahas itu?

Tyo datang dengan pesanan minuman kami, membuatku terselamatkan untuk beberapa detik. Deuh, kenapa aku jadi gugup gini sih?

"Kamu sendiri?" tanyaku balik setelah Tyo meninggalkan meja kami.

"Bagian mana yang membuatmu ragu?" Ia kembali bertanya dan tak menjawab pertanyaanku mengenai kemantapannya. Memang Abay benar-benar sudah mantap, ya? Tapi kalau nggak mantap, buat apa juga dia melamarku?

Apa, ya? Aku pun nggak tahu. Padahal rasanya semua baik-baik saja. Tapi, rasanya ada sesuatu yang membuatku nggak nyaman.

"Kamu sendiri? Apa udah bener-bener yakin?" tanyaku lagi.

"Menurutmu, kenapa aku melamarmu?" ia balik bertanya lagi.

"Yang jelas bukan karena kamu naksir atau termehek-mehek sama aku. Nggak mungkin banget."

"Kenapa nggak mungkin?"

Aku tertawa kecil, menolak menjawab. Tentu saja nggak mungkin, dipikir dari sudut mana pun. Abay naksir aku? Jelas nggak masuk di akalku. Naksir dari mananya? Nggak ada tanda-tanda sama sekali.

"Tapi, emang kamu oke gitu nikah tanpa cinta?" tanyaku lagi-lagi mengikuti tekniknya yang menjawab pertanyaan dengan pertanyaan yang lain.

"Cinta? Cinta yang gimana?"

Grrr … ini orang.

"Yaaa cinta! C.I.N.T.A itu kayak lagu."

"Emang definisi cinta menurut kamu itu apa?" tanyanya. Nah loh! Kenapa jadi kayak Dini?

Cintaku itu kamu, halalku! Aku tersenyum sendiri mengingat jawaban yang kuberikan pada Dini.

Eh, ngomong-ngomong kalau tidak salah ingat, hari ini Abay kok lebih banyak omong dari biasanya, ya?

"Kok kamu hari ini tumben banyak omong? Abis disubsidi, ya?"

"Nggak usah alihin pembicaraan."

"Ih, Abay ternyata aslinya cerewet ya, iya?"

"Fika," sahutnya dengan nada mengingatkan.

Aku mengatupkan bibirku. Ehm … pengalihan pembicaraan tak berhasil.

"Ehm … makan dulu deh," ujarku ketika Tyo kembali datang menyajikan menu makanan yang kami pesan.

Abay hanya menggeleng-gelengkan kepala. Selama makan kami terdiam. Diam-diam aku mencuri pandang ke arah Abay dan kembali mengalihkan pandangan saat ia memergokiku. Aish! Abay sama sekali tak melepaskan pandangannya dariku setelah ia menyelesaikan makan malamnya, sementara aku masih menghabiskan makananku. Dia kok makannya cepet banget sih?

"Lama-lama aku bisa karatan kalau kamu lihatin terus," jawabku asal.

"Jadi, apa jawabannya?"

"Jawaban apa?" tanyaku pura-pura tidak tahu.

"Definisi cinta?"

Aku berdeham, menyeka sisa makanan yang mungkin menempel di mulutku dengan tisu. Kali ini aku nggak bisa menghindar lagi.

“Kamu tahu nggak, aku dulu pernah salah memaknai cinta.”

Abay mengernyitkan kening tanda tak mengerti.

Aku tersenyum kecil, mengingat lagi masa-masa dulu. “Ya kupikir dulu cinta itu sudah seharusnya ditunjukkan, diperjuangkan, dan dipertahankan dengan cara pacaran. Konyol, ya? Tapi, lama-lama aku paham juga bahwa cinta nggak seharusnya dinodai dengan aktivitas pacaran. Harusnya cinta itu melindungi, bukannya menodai. Kepastian, bukan hanya rayuan. Bukti, bukan hanya janji. Pernikahan dan bukannya pacaran.”

Abay tersenyum simpul. “Meminta pada walinya, bukan hanya merayu anak gadisnya?” ujarnya menambahkan.

Aku mengangguk cepat. “Betul.”

“Kayak aku?”

“Eh!” Aku melotot kaget, waduh! “Eh, maksudku ... cinta itu cuma buat suami, pasangan yang halal. Nggak ada cinta-cintaan sebelum itu. Sebelum pernikahan maksudku,” lanjutku cepat.

Seharusnya begitu. Itu janjiku sendiri. Tapi, tiba-tiba saja aku tercubit sendiri dengan apa yang baru saja kukatakan. Tidak ada cinta selain pada pasangan halal? Oh, itu cita-citaku dan seharusnya memang begitu. Tapi, bagaimana dengan perasaanku pada Abay yang makin lama makin nggak bisa kudefinisikan dengan tepat. Bagaimana bisa aku dengan lantang mengatakan definisi cinta yang seperti itu sementara hatiku sendiri sudah terkontaminasi sebelum kami benar-benar menikah. Itu pun kalau kami benar-benar jadi menikah.

“Aku rasa … definisi cinta menurut kita nggak jauh beda,” jawab Abay.

"Maksudmu?"

"Aku sependapat denganmu."

Abay hanya tersenyum dan menatapku dengan intens, membuat pipiku menghangat dengan sendirinya. Tuhan ... apa ini?

"Nggak kreatif," omelku perlahan dan aku pastikan Abay mendengarnya, tapi pria itu hanya tersenyum kecil dan tak menjawab apa pun.

Selesai makan, Abay kembali menawarkan untuk mengantarku pulang. Aku menolak secara halus.

"Kita memang udah lamaran, bukan berarti kita udah bisa sering-sering berdua-duaan, ya. Ketemuan sering-sering begini juga nggak bagus lho sebenernya," ujarku memperingatkannya juga memperingatkan diriku sendiri yang kadangkala masih suka aja diajak ketemuan Abay meskipun di tempat umum. Apalagi kalau berhubungan sama makanan begini. Yaelah, jadi harga diriku cuma sebatas makanan? Astaga!

Abay menatapku lembut. "Aku mungkin nggak seteguh kamu dalam memegang prinsip-prinsip hubungan antara lelaki dan perempuan dalam agama kita. Ingatkan aku kalau aku kelewatan, ya," ujarnya membuatku sedikit tersenyum.

"Aku juga perlu diingatkan," jawabku jujur yang kadang masih juga suka bodor-bodoran sama Agil atau sama rekan-rekan sejawat yang lain jenis. Eh, tapi kan mereka beda sama Abay. Eh tapi mah sama aja laki-laki, ya?

Abay mengantarku sampai benar-benar masuk angkot. Ia kemudian mengikuti angkot yang kutumpangi dengan motornya. Aku tersenyum kecil. Itu yang selalu ia lakukan saat diminta mamaku untuk menjemputku dan aku menolak untuk berboncengan dengannya. Ia akan

melakukan itu sampai aku benar-benar sampai di depan gang rumahku atau di depan rumah pas.

***

Bagian Dua Belas

Akhirnya, setelah melewati masa cuti dan dua minggu tak berada dalam satu sif bersama Dini, malam ini akhirnya kami berada dalam satu sif jaga. Dini kembali diinterogasi olehku, Amel, dan juga Mas Toni yang juga kebetulan jaga malam ini. Ia dituntut untuk bercerita tentang pernikahan kilatnya yang ia jawab dengan seenak jidat. Mereka menikah tanpa pacaran, menikah karena merasa sama-sama perlu.

Hiyaaah, jawaban macam apa itu? Dini sendiri tak mau membahas banyak mengenai kisah pernikahannya yang menurutku ajaib itu.

Pukul setengah 12 malam, seperti kebiasaanku saat jaga malam bersama Dini, kami ngopi di kafetaria rumah sakit yang buka 24 jam. Meninggalkan Amel dan Mas Toni berjaga di bangsal. *Yes!* Saatnya interogasi Dini secara privat.

"Jadi gimana?"

"Gimana apanya?" jawabnya sembari menyeruput kopi hitam kayak mbah dukun. Entahlah, selera Dini memang rada-rada.

"Rasanya jadi istri."

Dini mengangkat bahunya cuek. "Biasa aja."

"Masa gitu aja?"

"Ya abis mau gimana dong?"

"Ya pasti kan ada kesan-pesannya gitu lho. Nggak seru lu ah."

"Lah lu kata perpisahan ada kesan-pesan? Lo mau gue ceritain acara nganu-nganuan gue?"

"Hah? Nganu-nganuan apaan?" tanyaku bingung. Sumpah, nggak paham.

"Ah, kura-kura makan tahu lo!"

"Kura-kura nggak doyan tahu, Din."

"Tentang malam pertama gue, dodol! Kan biasanya mah orang nanya itu."

"Pasti orang itu bukan gue. Lagian masa lo mau cerita masalah ranjang lo?"

"Yakin nggak mau denger?" Kini Dini memasang wajah jail, membuatku waspada.

"Nggak!"

"Bener nggak penasaran?"

Penasaran sih sebenernya, eh?!

"Lu pikir gue nggak pernah dapat pelajaran kesehatan reproduksi?"

"Ya beda keleus. Teori sama di lapangan."

Aku jadi sedikit tergoda, tapi takut dikerjain juga. Lagi pula, nggak mungkin Dini mau cerita soal begituan. Di tempat kayak gini lagi. Meskipun rada somplak, aku yakin Dini tahu batas.

"*No*!" Aku menggeleng tegas.

"Tapi, gue maksa," jawab Dini cuek. Dia kemudian mencondongkan tubuhnya padaku dan sedikit berbisik. "Rasanya ya, Fik...."

Tanpa diminta aku malah benar-benar memperhatikan Dini, haish!

"Saaakiiit banget!" lanjutnya dengan ekspresi serius dan pelan.

Aku menelan ludah. Sa-kit. Ba-nget?

"Yang bener, Din?" tanyaku kepo juga. Astaga!

"Banget," jawab Dini serius dan aku menyesali kelancangan mulutku. Sebab kini rasanya berbagai bayangan seram malah mampir di kepalaku tanpa permisi. Dini menatapku serius, aku sendiri masih tegang dan entahlah, mungkin sekarang wajahku sudah pucat pasi membayangkan rasa sakit yang digambarkan Dini. Meskipun secara teori ... oh, ya ampun! Kenapa aku jadi ngeri sendiri sih?

Tiba-tiba Dini menyeringai kecil, oh aku jadi merinding.

"Oh iya, sebentar lagi kan lo mau nikah, ya?"

Aku gelagapan. Iya, ya? Kok aku lupa kalau tanggal pernikahanku dengan Abay sudah ditetapkan. Tak kurang dari dua bulan lagi. Mengingat itu semua aku mendadak panik, apalagi melihat seringaian Dini. Firasatku sudah tidak enak kalau sudah melihat seringaian menyeramkannya itu.

Dini tertawa puas. "Berarti sebentar lagi lo juga ngerasain, ya," lanjutnya, "sama Abay?"

Aku membulatkan mata lebar-lebar, mendadak bayangan Abay muncul dengan senyuman memesonanya kemudian berubah menjadi seringaian menyeramkan.

"Lo bakal di—"

"Diniii!!!"

Dini tertawa lebar dan membiarkanku cemberut serta berusaha mengenyahkan bayangan Abay yang mendadak menyeramkan itu.

Getaran ponsel Dini di meja berhasil menghentikan tawanya.

"Assalamu'alaikum. Hai, De!" jawabnya. Aku menatapnya penasaran.

Dini membuka mulut dan tanpa suara menjawab pertanyaanku, "Suami".

Aku hanya melengos, masih kesal dengannya. Benar kan dia cuma mau ngerjain aku.

"Hah? Kangen? Nggak tuh!" lanjutnya lagi. Idih! Gila nih bocah, nggak ada romantis-romantisnya sama suami. Selanjutnya aku membiarkan mereka bertelepon ria sementara aku memilih menikmati acara tengah malam yang disajikan di televisi. Daripada nguping, kan?

Sayangnya, acara TV yang kutonton kini tak lagi membuatku menikmati apa yang disajikan. Berulang kali aku menggelengkan kepala berusaha mengenyahkan bayangan-bayangan mengerikan mengenai malam pertama. Ish! Ini semua gara-gara Dini!

***

Kata-kata Dini mengenai malam pertama terus terngiang. Astaga! Rasanya nggak masuk akal, tenaga kesehatan, seumuranku, masih bisa terpengaruh oleh Dini yang jelas-jelas hanya berniat menggodaku. Alamak! Harusnya kan dia yang kugoda karena pengantin baru, kenapa malah jadi terbalik begini? Parahnya lagi, aku jadi berpikiran yang tidak-tidak tiap kali bertemu dengan Abay. Apalagi kalau ingat badan Abay yang agak-agak kekar gitu. Hiyaaaa, ini kalau badanku remuk pas dipeluk sama dia gimana? Huaaa, kok jadi serem, ya?

Omong-omong tentang Abay, aku sedang kesal setengah mati padanya. Selama beberapa hari dia nggak bisa

dihubungi. Membuatku belingsatan sendiri. Jangan-jangan dia mau kabur, halah kalau sudah begini memang suka ngaco sih pikiran.

"Hayo! Ngelamun apa?"

Aku berjengit kaget. Saat menoleh, Sari sedang cengengesan ke arahku.

"Ngelamunin yang bisa dilamunin," jawabku asal.

Sari kemudian menarik kursi dan duduk di sampingku, mengambil alih sebagian berkas-berkas pasien di depanku dan membantu mengisi status pasien.

"Mbak, udah nonton drama yang Sari kasih kemarin belum?" tanya gadis penggemar drama korea itu. Karena sama-sama penyuka drama korea, ketika sedang dinas bersama seperti ini, topik mengenai drama memang jauh lebih menarik dibanding gibahin orang. Kami juga sering bertukar koleksi drama. Oh, nggak bertukar juga sih. Seringnya aku yang malak dia. Sebab, Sari ini rajin sekali *download* drama korea terbaru. Aku sih jadi penadah aja. Aku juga jarang mengikuti serial korea kalau tak benar-benar *recommended* atau aktor-aktris favoritku yang jadi *cast*-nya.

"Belum sempat nih. Besok deh kalau libur. Emang bagus, Sar?"

"Bagus, Mbak. Hiiih, Sari mah suka bayangin gitu kalau Sari jadi *cast* utamanya."

"Heuh, itu mah maunya kamu berjodoh sama orang ganteng."

Sari tertawa. "Ya maulah, Mbak. Biar di drama juga Sari mah rela."

Aku ikut tertawa, lah impian semua *fangirl* itu mah.

"Tapi, bener, Mbak. Kalau Sari ogah lah punya pacar yang susah dihubungi, pekerjaannya penuh risiko kayak

gitu. Kek mana dia pulang tahu-tahu mati, kan? Jadi jendes muda Sari."

Aku menghentikan kegiatan dan tercenung sendiri.

Susah dihubungi. Pekerjaan penuh risiko. Pulang-pulang tahu-tahu mati.

Jleb!

Itu kan Abay banget? Bukannya begitu, ya?

Aku buru-buru meraih ponsel dan mengecek pesan WhatsApp yang kukirim ke Abay dua hari yang lalu. Belum ada balasan. Boro-boro, dibaca juga nggak. Aku mendengus kesal. Ini orang ke mana aja sih? Bukan pertama kalinya aku dibuat cemas karena ia tak membalas pesan. Manalah kutahu dia masih hidup atau nggak. Sampai-sampai imajinasiku yang dasarnya liar ini suka membayangkan hal yang tidak-tidak, seperti Abay yang tiba-tiba kecelakaan atau Abay yang tiba-tiba berubah pikiran untuk nggak lanjut ke arah pernikahan, tapi karena nggak enakan maka dia memilih menghindariku pelan-pelan. Iya, sampai separah itu imajinasi liarku. Ish, apa dia yang ogah *chatting* sama aku, ya? Lama amat balasnya. Awas aja nanti kalau *chatting* duluan, aku lama-lamain juga balasnya. Fiuh, itu wacana dari tahun kapan? Nyatanya pesannya selalu kubalas dalam waktu kurang dari satu menit. Astaga, Fika! Cih!

"Nggak usah *spoiler*. Mbak mau nonton sendiri," sahutku sembari meletakkan ponsel lagi di saku. Pokoknya kalau dia balas pesanku dua hari yang lalu, aku bakal balas pesannya dua hari kemudian. Bodo amat.

"Bener ya, Mbak. Seru lho. Ada tembak-tembakannya juga. Ciu!" ujar Sari sambil memeragakan adegan menembak.

Abay kerjaannya tembak-tembakan juga nggak, ya? Lah, kenapa jadi kepikiran Abay lagi.

"Tapi, kalau Mbak sendiri mau nggak punya pasangan yang tiap hari nyawanya udah kayak setengah di kuburan?"

"Etdah, bahasamu, Sar. Gitu amat."

Sari tertawa. "Lah emang gitu, Mbak."

Aku balas tertawa. Selanjutnya tak ada bahasan lagi tentang drama korea. Kami kembali ke realita, tentang pekerjaan yang nggak boleh ditunda-tunda.

***

Lagi-lagi aku melanggar janjiku sendiri. Ketika Abay membalas pesan *chatting*-ku, bukan dua hari lagi aku membalas, melainkan seperti sebelum-sebelumnya. Kurang dari satu menit. Plus senyum-senyum sendiri. Dengan lancar kami berkomunikasi, mengatur jadwal untuk *fitting* baju pengantin hari ini. Ya ampun, Fika! Ngebet banget sumpah!

Abay tak membahas sama sekali kenapa selama dua hari dia tak membalas pesanku, tapi aku bisa tetap sebegini senangnya hanya karena dia membalas pesanku? Kayaknya otakku memang perlu direparasi deh. Jangan-jangan aku udah tergila-gila sama dia? Kalau begini caranya, belah mana cinta setelah nikah seperti *azzam*-ku sebelumnya?

"Kamu nggak apa-apa?" tanya Abay sembari mengibas-ngibaskan tangan di depan wajahku. Ternyata sejak tadi ia berusaha menyadarkanku dari lamunan. Kami baru saja selesai *fitting*.

"Kesambet kali, Bang!" sahut Oka yang kali ini bertugas menjadi sopir sebab aku nggak bisa menyetir sendiri.

Aku sendiri memilih tak menjawab apa pun. Masih kepikiran, apa aku beneran udah suka banget sama Abay, ya? Boleh nggak sih? Kan harusnya nggak bisa, aku harus tetap pada pendirianku untuk jatuh cinta kalau udah nikah aja. Yaelah, meskipun yang namanya jatuh cinta suka nggak terduga, tetap aja aku harus usaha. Nggak boleh 100% sebelum ada pernikahan.

"Kalian mau langsung pulang?" tanya Abay lagi, kali ini pertanyaan ia tujukan pada Oka.

"Mau ambil kue pesanan Mama dulu, Bang," jawab Oka kemudian membenarkan letak kacamata tipisnya.

Abay hanya mengangguk. Matanya kemudian beralih padaku, tapi aku segera mengalihkan pandanganku pada Oka.

"Oka, abis ambil kue antar Mbak ke kontrakan Mbak Dini dulu, ya?"

"Hm," Oka hanya menggumam.

Kami berjalan menuju parkiran yang terletak di ujung ruko. Nyaris tak ada pembicaraan apa pun. Aku berjalan di samping Oka dan Abay di belakang kami.

"Kak Bayu!"

Panggilan familier itu menghentikan langkahku. Oka ikut berhenti menyadari aku juga berhenti. Aku menoleh ke sumber suara. Seorang gadis setengah berlari menuju kami. Aku melirik sekilas ke arah Abay, sebelum kembali melihat gadis itu. Astaga! Itu kan Gina?

Iya, gadis yang manggil-manggil aku 'tante' itu, kan? Mendadak rasa kesalku padanya muncul lagi karena ingatan itu. Ngapain itu anak di sini?

Gina menatap kami bergantian. "Kak Bayu ngapain di

sini?" tanyanya terlihat ragu. Beberapa kali melirikku dan Oka.

"*Fitting* baju pengantin," jawab Abay singkat, padat, dan jujur.

"Buat?"

"Kami," jawab Abay lagi menatap ke arahku.

Gina tertawa sumbang, terlihat tak percaya. "Jadi … bener Kak Bayu mau nikah sama tante ini?"

Heh? Tante? Lagi?

"Tante?" Oka menggumam keheranan. "Keponakan baru kita ya, Mbak? Anak siapa?" tanyanya nggak nyambung. Aku memelototinya dan dia malah balas memandangku kebingungan.

"Ya," jawab Abay tenang.

Gina balas menatapku, kemudian kembali menatap Abay.

"Nggak! Kak Bayu bohong, kan? Iya kan, Kak?"

Aku dan Oka saling berpandangan.

"Bilang sama Gina kalau ini bohong. Dia cuma pacar pura-pura Kak Bayu, kan? Atau … atau kalian mau nikah kontrak? Iya, kan?" seru Gina sambil memegangi lengan Abay yang tertutupi jaket kulit. Gadis itu mulai merengek.

Aku menganga. Kok jadi kayak sinetron begini? Apa pula pacar pura-pura dan nikah kontrak?

"Kok jadi kayak sinetron gini, ya?" gumam Oka lagi sambil menggaruk kepala.

Perlahan Abay melepaskan pegangan Gina di lengannya, kemudian menggeleng pelan pada gadis itu.

Gina tersedu. Tubuh Gina merosot, ia berlutut dan menangis seperti bocah. Aku, Oka, dan Abay saling berpandangan bingung.

"Huwaaa! Aku nggak rela! Huhuhu, Kak Bayu jahat!"

Aku kembali menganga. Hilang sudah wajah songong gadis muda itu. Kini ia terlihat kacau. Ya ampun! Sebenarnya ada hubungan apa sih Gina sama Abay? Aku mendengus kesal, melirik ke arah Abay. Bahkan sampai kayak gini pun masih nggak ada penjelasan apa pun dari Abay.

"Gina," panggil Abay pelan berusaha berbicara pada gadis itu, "saya memang mau menikah. Akhir bulan depan."

Astaga! Jawaban macam apa itu?

Gina menatap tajam ke arah Abay. Ia menyeka air matanya dengan kasar.

"Aku nggak nyangka Kakak bisa sejahat ini!"

Aku mendengus kesal menyaksikan adegan ala sinetron ini, di mana aku seharusnya sama sekali tak terlibat dan aku malas terlibat.

"Oka, kita pergi aja!" ujarku menyenggol Oka yang masih bengong menikmati dialog Abay dan gadis itu. Tanpa menunggu jawaban Oka, aku berjalan lebih cepat menjauhi mereka dan menuju mobil kijang tua kami.

Sebuah tarikan di lenganku membuat langkahku terhenti. Dalam satu sentakan aku berhasil melepaskan tarikan itu dan menoleh ke arah pelaku yang ternyata adalah Abay.

Aku menatapnya kesal. Kulirik tempat kejadian sebelumnya. Gadis itu sudah pergi entah ke mana, hanya Oka yang berdiri menatap kami dari tempatnya sedari tadi. Abay menatap Oka seolah memberi isyarat bahwa ia hanya ingin bicara berdua denganku. Oka mengangkat kedua tangan mengerti dan berjalan ke arah mobil. Meninggalkanku sendiri dengan Abay.

"Kamu marah?" tanyanya.

“Nggak!” jawabku ketus.

Abay tersenyum tipis. “Kamu marah, Fika.”

“Sok tahu!”

“Gina sudah pergi.”

“Nggak nanya!”

Abay kembali tersenyum tipis, membuatku menyadari sesuatu. Kok aku jadi merajuk begini? Kekanak-kanakan ah.

Aku berdeham. “Ehm, maaf, maksudku … itu urusanmu dengannya. Bukan urusanku,” jawabku mencoba lebih kalem.

“Memang apa urusanku sama dia?”

“Manalah kutahu. Kamu kan juga nggak pernah cerita.”

“Kamu mau aku cerita?”

“Nggak usah. Mending kamu urusin aja tuh anak orang yang kamu bikin nangis kejer begitu.” Suaraku kembali meninggi. Kesal lagi.

Abay mengernyitkan kening. Aku mendengus kesal. Astaga! Kalau boleh nih, pengen kuuwel-uwel si Abay.

“Jadi, Gina ini sebenernya siapa?” tanyaku pada akhirnya, penasaran juga sih. Mana panas pula. Kenapa juga kita ngobrol di tengah terik matahari begini?

“Anaknya ibu kosku dulu.”

“Terus?”

“Apanya?”

“Kok ‘apanya’? Maksudku, kok sampai begitu amat denger kamu mau nikah. Kalian pacaran apa gimana?”

Abay menggeleng. “Nggak. Jadi, ini yang bikin kamu marah?”

“Lah, siapa juga yang marah?”

Lagi-lagi Abay tersenyum kecil. Pria itu melirik jam tangan kemudian menatapku lagi. "Aku duluan, ya. Hati-hati di jalan. Salam buat orang rumah."

Hah? Udah? Gini aja? Ya ampun! Ngarep apa kamu, Fika? Abay bakal ngejelasin panjang kali lebar gitu? Aaarr-rgggh! Menyebalkan!

Aku pulang bersama Oka dengan berbagai pikiran berkecamuk. Usai mengambil kue pesanan Mama, aku membatalkan janji dengan Dini untuk ke kontrakannya. Rasanya aku perlu menyendiri dulu.

Bayangan Gina dengan uraian air mata dan tampak begitu terluka berada tepat di pelupuk mataku. Tentang Abay yang tak pernah menjelaskan apa pun. Pekerjaan Abay yang sempat kubahas dengan Sari. Juga, perasaanku sendiri pada pria itu. Semua berkelebat, bergantian mengganggu pikiran.

Di luar perasaan anehku pada Abay akhir-akhir ini dan sikap perhatian juga menjaga dalam diamnya, rona kebahagiaan Mama dan Papalah yang membuatku berani memutuskan untuk sampai pada tahap ini. Aku menggigit bibir bawah. Rasa ragu itu makin menggunung. Seperti apa sosok Abay sebenarnya? Apa aku sudah benar-benar yakin akan membina rumah tangga dengannya? Dengan pria yang baru saja kukenal? Apalagi salat istikharah yang hampir selalu kulaksanakan rasanya belum memberi jawaban sama sekali.

***

Bagian Tiga Belas

"Itu Mas Dito, kan?" Suara Oka membuatku menatap lurus kemudian. Kulihat Dito baru saja keluar dari pagar rumahnya saat melihat mobil kami melintas pelan mendekati rumah kami.

Mata kami saling bertemu. Dentuman halus dalam hatiku hadir begitu saja. Sudah berapa lama kami tak bertemu? Meskipun kami bertetangga, kami memang jarang bertemu. Apalagi semenjak ia bekerja di Bogor dan intensitas pertemuan itu makin berkurang setelah kami putus. Setahun belakangan aku bahkan tak melihatnya. Tepatnya, setelah ia menikah.

Aku turun dari mobil segera setelah Oka memarkirkan mobil dengan benar di garasi rumah kami. Dan saat itulah aku kembali melihat Dito berjalan ke arah rumah kami.

"Weh, Mas … baru kelihatan nih. Kapan pulang?" sapa Oka pada Dito, sementara aku hanya tersenyum canggung.

"Iya nih. Baru pagi tadi."

"Sendirian? Istrinya mana?" tanyaku basa-basi.

'Istrinya'? Tentu saja karena aku lupa siapa nama istrinya itu. Hei, lagi pula, apa pentingnya mengingat nama istri dari mantan pacar yang paling berkesan?

"Mm … lagi ada urusan," jawabnya kalem.

"Ooh…."

"Eh, Ka. Nggak kuliah lu?"

"Udah pagi tadi, langsung antar nih nyonya satu." Oka melirikku asal.

"Weh, udah semester berapa sekarang? Emang lu kuliah ambil apa?"

"Masuk semester empat. Ambil hikmahnya aja, Mas. Abis mau ngambil AC, LCD, sama kulkas takut ketangkep satpam," jawab Oka ngaco membuat Dito tertawa renyah.

"Mas, gue masuk dulu, ya. Lu lanjut ngobrol aja sama Mbak Fika," pamit Oka langsung meninggalkan kami berdua di halaman.

Hadeuh, si Oka malah pergi lagi. Tahu gitu aku kabur duluan tadi. Kalau sekarang kan nggak enak juga, masa tiba-tiba kabur?

"Dari mana tadi sama Oka?" Ia memulai obrolan kami.

"Oh, ehm … itu … abis *fitting.*"

"*Fitting*?" Dito menatapku dengan tatapan penuh tanya.

Aku tersenyum kecil. "Mohon doanya ya, Mas. In syaa Allah akhir bulan depan, Fika mau nikah."

Aku melihat dengan jelas raut kaget dari wajahnya. "Oh," jawabnya singkat. Tiba-tiba terasa sekali atmosfer ketidaknyamanan di antara kami.

"Ehm, selamat, ya," ujarnya sejurus kemudian dengan senyuman yang terkesan dipaksakan.

"Terima kasih, Mas."

"Kalau gitu, saya permisi dulu. Mau ke rumah Lukman, jadi mampir ke sini deh lihat kalian." Ia tersenyum kecil.

"Iya."

Dito membalikkan badan dan berjalan menjauh.

***

Konon sebelum menikah, selalu saja ada godaan yang menghalangi, entah dalam skala besar ataupun kecil. Katanya sih buat sekadar menguji keyakinan. Mungkin termasuk pernyataan dokter Adit yang tiba-tiba beberapa waktu lalu atau yang paling baru ya ... kehadiran Gina. Aku sempat mengorek informasi dari Farah mengenai Gina. Rupanya gadis itu adalah putri ibu kos Abay. Gina memang jatuh cinta pada Abay. Jadi, wajar saja kalau Gina patah hati berat.

Mendengar penjelasan Farah, awalnya aku anggap kasus Gina selesai. Lagi pula, tak terdengar lagi kabar dari gadis itu. Sayangnya, Gina justru ke rumahku dua hari setelahnya. Dalam keadaan kacau balau, ia bersama dengan Farah yang menenangkannya datang ke rumahku. Untung saja Mama, Papa, dan Oka lagi nggak ada di rumah. Bisa heboh nanti.

"Aku cinta sama Kak Abay, Tante," cicitnya di tengah isakan dan sumpah! Aku gerah banget. Kenapa sih dia ini hobi banget panggil aku 'tante'?

"Tan, maaf ya … tadi dia nangis-nangis ke rumah, maksa Farah buat nunjukkin rumah Tante," sahut Farah kali ini.

Aku menghela napas bosan. "Jadi ... kamu mau apa?"

"Aku mau Kak Bayu…." Ia masih tergugu sambil berjongkok. Iya … cewek songong itu terlihat benar-benar kacau.

"Tante kenapa sih harus sama Kak Bayu? Kenapa nggak sama cowok yang umurnya pas aja buat Tante?" cerocos Gina lagi.

Aku menghela napas. Bawa-bawa umur lagi.

"Gina ... udah dong," kali ini Farah menyahut.

Aku memijit dahi, pusing.

"Gina, saya nggak paham kenapa kamu justru ke sini. Ini kan urusan kamu sama Abay. Saya harus berangkat kerja sekarang. Saya bakal ngasih tahu Abay buat nyelesein masalah kalian berdua. Dan saya," aku menghela napas sebelum melanjutkan kalimat yang tiba-tiba membuatku ngeri jika bayangan terburuk itu benar-benar terjadi, "akan menerima apa pun keputusannya."

Gina masih tergugu. Aku mengirim pesan pada Abay memberitahukan keberadaan Gina, mudah-mudahan saja langsung terkirim dan dibaca. Aku meminta Farah untuk menenangkan Gina dan membawa gadis itu ke rumah Farah atau ke mana pun. Khawatir Mama keburu pulang dan malah jadi drama lagi. Belum sempat aku berpamitan, Oka malah sudah sampai di rumah. Oka menatap kami dengan pandangan bingung. Aku yang sudah rapi hendak berangkat kerja, Gina yang masih berjongkok sambil menangis, dan Farah yang sibuk menenangkannya.

"Lagi latihan drama, ya?" tanya Oka ngaco membuatku memutar bola mata, sementara Farah terlihat melotot tak terima. Oka kemudian menutup mulutnya rapat-rapat saat melihat sosok Gina. Aku yakin ia masih mengenali gadis itu.

Gina perlahan berdiri dengan bantuan Farah. Ia mengelap sisa-sisa air matanya dengan tangan. Siapa sangka cewek songong nan angkuh ini menjadi sangat kacau cuma gara-gara Abay.

"Kalau sampai kalian menikah, mendingan aku mati!" ancamnya tajam sebelum berbalik dan meninggalkanku yang sukses dibuatnya melongo.

Ma-mati? Maksudnya dia mau bunuh diri gitu? Lho? Lho! Kok jadi begini?

***

Apa bener Gina bakal bunuh diri? Masa cuma gara-gara aku nikah sama Abay harus mengorbankan satu nyawa sih? Kalau nyawa sapi buat syukuran sih, nggak apa-apa. Ini nyawa manusia. Kepalaku berdenyut. Zaman sekarang memang banyak yang nekat. Lebaran kemarin saja aku lihat berita seorang istri manjat SUTET cuma gara-gara uang yang dikasih suaminya kurang, apalagi ini? Aku menghubungi Farah malam harinya dan ternyata Gina tidak bisa dihubungi sejak keluar dari rumahku. Gimana kalau Gina benar-benar nekat?

Hari ini Farah bilang mau ke rumah. Mumpung libur kuliah, mau main sekaligus ngobrol denganku katanya terkait dengan kejadian kemarin. Tapi, menjelang siang malah Agil yang nongol. Dia baru pulang dari Medan dan bawa bolu meranti buat Mama. *Well,* sepertinya Agil juga mau modusin Mama buat jadi makcomblang setelah tahu aku sudah resmi dilamar akibat *sense of* makcomblang Mama. Agil memang lagi ngebet-ngebetnya nikah. Apalagi setelah Dini menikah dan aku yang sebentar lagi menikah. Beberapa hari belakangan, status BBM-nya malah jadi alay maksimal.

Misalnya....

Bangun tidur sih udah, bangun rumah tangga yang belum

Atau....

Wahai calon mertua, barteran, yuk! Berikan restumu, kubalas dengan cucu-cucu yang lucu

Kadang juga sefrontal....

Ya Allah minta istri ya Allah

"Mama lagi pergi, Gil. Kondangan ke tempat temennya, tuh kalau mau si Oka yang ada di rumah." Aku cekikikan melihat wajah kecewa Agil. Kami duduk di kursi ruang tamu.

"Yah ... lu nggak bilang gue mau dateng?"

"Lah, apa urusannya? Undangan kondangan lebih dulu dateng."

"Kan gue mau bisnis syariah sama Tante."

"Bisnis syariah. Bilang aja mau dicomblangin juga kan lu?"

Agil nyengir. "Terus gimana nih? Masa gue pulang dengan tangan kosong?"

"Lu mau bawa rengginang?"

"Etdah malah rengginang!"

"Lah sih apaan?"

Agil mengelus dagunya secara serius. "Ponakan lu jadi nikah, Fik?"

"Siapa? Farah?"

"Siapa lagi?"

"Lu beneran ngincer dia? Nyebut, Gil. Punya orang itu."

"Lah selama janur kuning belum melengkung. Siapa tahu, kan?"

"Ya masa lu ngarepin mereka putus sih. Kasihan ah. Cari yang lain aja. Kayak nggak ada cewek lain aja."

Agil cengengesan. "Tapi, Tante mau nggak ya cariin gue calon?"

"Lah kalau Mama sih pasti kerajinan dimintain tolong begitu."

"Ya … memang cuma Tante yang peduli nasib jomblo."

"Lebay lu!" sungutku.

"Serius, Fik. Kan dulu lo pernah cerita nyokap lo ini makcomblang andal. Buktinya lo aja dapetnya lewat nyokap lo, kan?"

"Belum."

"Ya … akan."

"Tapi, gue kan juga melewati beberapa kandidat yang … ah, sudahlah," ujarku miris mengingat lagi kandidat-kandidat sebelum Abay yang diajukan Mama.

"Lah kan namanya ikhtiar, berujung di mana mah udah urusan Tuhan."

Aku menoleh cepat ke arah Agil. Tumben bijak nih bocah. Efek ngebet kawin, ya?

"Gue bikinin minum, ya? Mau minum apa lu?" Aku beranjak dari kursi sebelum Agil ngajak galau-galau nggak jelas.

"Minuman antijomblo ada, nggak?" ujarnya dengan wajah serius, membuatku menyemburkan tawa seketika. Dasar pria galau!

"Gue bikinin es sirup aja deh, ya. Haus kan lu?"

"Iya. Haus kasih sayang."

"Auk amat!" balasku kemudian masuk ke dalam rumah.

Setelah menyiapkan minum dan camilan untuk Agil, aku segera kembali ke ruang tamu, melewati Oka yang asyik nge-*game* di ruang tengah. Tak berselang lama,

Farah datang. Agil sudah mengancamku untuk mengenalkannya pada Farah kali ini sebelum aku membuka pintu pagar untuk Farah.

"Farah, kenalin ini Agil, temen Tante," ujarku setengah terpaksa mengenalkan mereka setelah Farah masuk.

Farah tersenyum sopan dan menyalami Agil.

"Agil." Agil tersenyum lebar, selebar senyum kuda nil.

"Farah, Om."

Tawaku pecah begitu saja mendengar Farah memanggil Agil dengan sebutan 'om'.

Farah menatap ke arahku dengan wajah polos, sementara Agil sudah memasang wajah kecut.

"Jangan 'om' dong. Panggil 'kakak' atau 'abang' aja," sahut Agil sambil cengengesan.

"Eh, ng ... iya, Bang."

"Abang tukang bakso...." Aku bersenandung dan langsung mendapat pelototan dari Agil. "Yuk, Far. Kita ke atas aja." Aku menggamit lengan Farah.

"Eh mau ke mana? Di sini aja ngapa," protes Agil tak rela.

"Psst. Urusan cewek. Lu kan urusannya sama Mama."

"Ya temenin dulu kek. Kan Tante belum pulang," bujuk Agil. Ah, modus banget. Paling mau ngecengin Farah.

"Nggak. Noh, lu main aja dulu sama Oka. Gue ada urusan sama Farah. Yuk, Far." Gegas, kutarik Farah menuju kamarku di lantai dua, mengabaikan protes Agil.

***

"Tante, maafin Farah, ya," ujar Farah sambil bergulingan di atas kasurku.

“Gimana temen kamu?”

“Masih galau gitu deh,” jawabnya sambil mengedikkan bahu.

“Nggak bunuh diri, kan?”

Farah tertawa kecil. “Enggak deh. Gina paling cuma menggertak aja. Nggak mungkin dia nekat.”

“Eh jangan salah, Far. Remaja sekarang kan kelakuannya aneh-aneh. Barangkali saking nggak relanya Abay nikah sama Tante, kan?”

Farah terlihat berpikir. Ia berhenti berguling-guling di kasur dan menatapku serius.

“Emang sebenernya hubungan mereka kayak gimana sih, Far? Kok sampai si Gina segitunya?” Aku bergeser duduk di sebelah Farah yang ikut mengubah posisinya menjadi duduk.

“Setahu Farah sih nggak gimana-gimana, Tan.”

“Mereka nggak pacaran?”

“Tante cemburu, yaaa?”

Yee … malah ngeledek.

“Ya kalau nggak ada apa-apa, masa sih temen kamu sampai segitunya.”

“Mm … setahu Farah sih, Gina emang naksir berat sama Om Abay.”

Om? Astaga! Aku pengen ketawa. Kasihan si Abay. Gara-gara mau nikah sama aku harus dipanggil ‘om’ sama cewek yang usianya terpaut nggak lebih dari empat tahun. Senasib sama Oka yang sering berantem sama Farah. Usia mereka sama, tapi Farah ngotot banget panggil Om Oka dengan alasan kesopanan silsilah keluarga.

“Jadi, orangtua Gina itu kan sibuk banget, Tan. Dia berontak gitu deh. Pernah kabur. Nah, yang nemuin ya Om Abay itu. Terus Gina ini kan orangnya suka tantang-

an. Lihat Om Abay yang cuek bebek gitu sama dia makin penasaran dia. Dikejar-kejar gitu deh," Farah meringis geli, "Farah juga baru tahu kalau ternyata Kak Bayu yang sering banget disebut-sebut Gina itu ternyata Om Abay calonnya Tante. Hadeuh … dunia sempit banget, ya? Terus, Tante sendiri gimana?"

"Gimana? Gimana maksud kamu?"

"Ya … gimana … tanggapannya gitu lho, Tan."

Tanggapan, ya? Aku juga bingung. Memangnya mau tanggapan yang gimana?

"Kalau Om Abay sendiri gimana bilangnya ke Tante?"

"Ih, dia mah nggak bilang apa-apa."

Farah terkekeh kecil. "Mungkin karena nggak mau Tante kepikiran kali. Tenang aja deh, Tan. Si Gina, kalau nemu cowok baru juga lupa. Ih, tapi Farah seneng lho kalau lihat Tante sama Om Abay. Cocok. Unyu."

Yah situ seneng lihatnya, sini mati gaya. Tapi, mau tak mau aku ikut tersenyum malu-malu juga. Cocok, ya? Ugh!

"Ciyeee, Tante mukanya merah. Hayooo pasti inget-inget Om Abay, ya? Ciyeee, Tante!" goda Farah makin menjadi.

Aku buru-buru meraba wajahku. Hah? Masa sih merah? Duuuh, bikin malu aja deh.

"Tapi, kalau ada apa-apa, kamu kabari Tante lho, Far. Nggak tahu kenapa firasat Tante nggak enak."

"Siap, Tante."

Aku tersenyum. Mudah-mudahan benar Gina hanya menggertak. Tapi, kenapa aku merasa … di balik tingkah dan kalimatnya yang sinetron banget itu, Gina nggak main-main.

***

Aku bersiap pulang tepat pukul sembilan malam. Oka yang bertugas menjemputku malam ini. Ketika aku meneleponnya, ia malah baru bangun karena ketiduran. Dasar.

Baru saja aku keluar dari bangsal saat melihat sosok itu tersenyum menyapaku. Dito. Salah satu putra sahabatnya ternyata di rawat di bangsalku. Kami tadi hanya saling menyapa sekadarnya saat berada di bangsal. Tapi, jam besuk sudah berakhir sejak tadi, kenapa dia masih di sini?

Akhirnya aku mengiyakan ajakannya untuk sekadar ngopi di kafetaria rumah sakit sembari menunggu jemputan Oka.

"Kamu pasti betah banget ya di bangsal anak?" ujarnya sambil menyesap kopi.

Aku menganggguk sambil tersenyum. "Lumayan."

"Jadi inget dulu, kita punya rencana pengen punya anak banyak ya kalau nikah?"

Aku hanya tersenyum. Hatiku kembali menghangat mengingat masa-masa pacaran kami. Kami memang sama-sama penyuka anak-anak, terlebih Dito yang memang anak tunggal.

"*Planning* itu masih mau dijalankan sama calon suami kamu?"

"Hah? Eh? Kami belum pernah ngomongin itu sih, Mas." Aku nyengir. Gimana mau ngomongin anak, ngobrol aja jarang.

"Tapi kamu masih pengen punya anak banyak, kan?"

"Ya ... iya sih, in syaa Allah."

"Aamiin, aku ikut mendoakan," ucapnya tulus. Ya Allah, lelaki sebaik ini, gimana nggak suami-*able*? Ih! Pengen gigit! Ups! Fika ngaco!

"Aamin. Mas Dito sendiri gimana?"

"Mm ... gimana?"

"Istrinya sudah hamil?" tanyaku ragu, takut membuatnya tersinggung. Tapi, aku juga penasaran.

Raut wajah Dito berubah seketika, ups! Kayaknya aku salah tanya deh. Ia menggeleng lemah dengan senyum dipaksakan.

"Eh, ehm, sori."

"Nggak apa-apa." Ia mencoba tetap tersenyum memaklumi kelancangan mulutku.

"Aku doain deh. Semoga cepet 'isi'," ujarku berusaha ceria dan menyemangatinya.

Bagaimana mungkin orang yang begitu penyuka anak kecil justru belum dikaruniai anak sampai sekarang? Jika itu aku, pasti udah belingsatan banget. Aku berdoa tulus agar ia dan juga istrinya cepat mendapat momongan.

Dito tertawa sumbang. "Aku nggak tahu harus mengaminkan doamu atau nggak."

"Kok gitu?"

"Kami akan bercerai," ujarnya setelah cukup lama kami terdiam. Aku menatapnya kaget sementara ia menatapku dengan sorot mata tenang.

Aku membuka mulut, tapi bingung harus menjawab apa. Apa aku harus minta maaf?

"Dia nggak mau punya anak dan dia menuntut cerai karena aku masih membujuknya untuk mempunyai anak. Hubungan kami nggak pernah baik-baik saja. Kupikir anak bisa mengukuhkan pernikahan kami yang sama sekali terjalin bukan karena cinta." Dito mengusap wajahnya dengan satu telapak tangan.

Aku menelan ludah. Ini bukan sesuatu yang seharusnya kudengar. Tapi, aku juga nggak tega menghentikan sesi curhat Dito.

"Lucunya, aku juga enggan meneruskan pernikahan ini. Rasanya cuma aku yang berjuang selama ini. Kupikir semua akan baik-baik aja setelah aku ninggalin kamu, Fik," lanjut Dito kemudian menatapku dengan tatapan sayu.

Ada sesuatu yang menembus ulu hatiku.

"Aku baru saja ingin menebus kesalahanku. Setidaknya, aku ingin memperjuangkanmu kali ini. Tapi, ternyata waktu nggak berpihak pada kita ya, Fik?"

Aku menghela napas, demi mengusir sesak di dada. Aku tahu ke mana arah pembicaraan ini. Aku memaksakan senyum meskipun entah mengapa rasa nyeri itu kini menyerang dadaku. Sesak.

"Aku dengar kalian nggak pacaran, ya?" tanya Dito tiba-tiba mengalihkan topik.

"Hah? Eh? Dengar dari mana, Mas?"

"Oka. Katanya baru beberapa waktu lalu kamu dijodohin sama calon kamu."

"Mm ... iya sih."

"Kamu cinta dia, Fik?"

Eh? Aku menoleh cepat, kenapa tiba-tiba Dito bertanya seperti itu?

"Kalau aku kembali memintamu untuk jadi istriku, akankah kamu mempertimbangkan pernikahanmu, Fik?"

"Mas?" Aku memandangnya penuh tanya.

"Aku mau memperjuangkanmu lagi, Fik. Hanya jika kamu bersedia," ujarnya serius.

Dadaku bergemuruh. Otakku nggak bisa berpikir jernih. Tapi, aku tahu ada yang salah di sini. Kelebatan-kelebatan masa-masa bersama kami dulu muncul. Bergantian dengan wajah Abay, Mama, Papa, Tante Sri, keluarga besar kami. Pernikahan Dito dan sekarang.

Aku memejamkan mata. “Kalau ada yang harus diperjuangkan, itu pernikahan kalian, Mas. Bukan aku,” jawabku pelan.

Ponselku berdering, dari Oka. Tepat waktu sekali. Aku mengangkat telepon dari Oka yang mengabarkan kalau ia sudah sampai di depan rumah sakit.

“Aku duluan ya, Mas. Assalamu’alaikum.”

Dito tersenyum dipaksakan. “Wa’alaikumussalam.”

Aku melangkah cepat menjauhi kantin, menjauhi Dito. Ya Allah, kenapa harus sekarang dia muncul dan mengatakan hal yang kutunggu sejak dulu. Kini haruskah aku menyalahkan waktu?

***

Bagian Empat Belas

Mempertimbangkan pernikahan?

Pertanyaan Dito sesungguhnya benar-benar mengusikku. Tentu bukan semata-mata karena Dito, tapi kilasan-kilasan tentangku dan Abay mulai membayangiku. Banyak yang kupikirkan malam itu.

Pertama, mengapa Abay dengan mudah menerima perjodohan ini padahal menurut Sabrina, aku jelas bukan termasuk jajaran gadis impian Abay mengingat mantan pacarnya terdahulu. Bukankah biasanya seseorang cenderung mencari gadis yang tak jauh beda dengan gadis yang pernah dipacarinya? Lalu, mengapa Abay dengan mudah mengajakku menikah? Abay tak pernah benar-benar menjawab pertanyaanku. Kan aku juga jadi kepikiran yang enggak-enggak. Gimana kalau kata Gina benar? Kalau Abay cuma pura-pura, sebagai alasan untuk menyembunyikan apa gitu? Atau cuma buat status, atau cuma buat menyenangkan hati mamanya? Atau kemungkinan-kemungkinan lain yang lama-lama membuatku ngeri sendiri.

Kedua, ini masih ada kaitannya dengan yang pertama. Tentang perasaan Abay sesungguhnya padaku. Normalnya, orang yang mau mengajak menikah ya ... minimal

ada ketertarikan. Tapi, aku benar-benar nggak melihat tanda-tanda itu dalam diri Abay. Normalnya lagi, orang yang tertarik itu kan harusnya selalu ingin bertemu atau minimal berkomunikasi. Atau itu cuma aku aja ya yang begitu? Ah, tapi perasaan dulu-dulu juga begitu kok. Sedingin-dinginnya cowok, kalau lagi pedekate juga pasti ada aja alasan buat ngedeketin si cewek. Lah ini mah nggak.

Ya sebenarnya bagus juga sih. Tapi, aku jadinya bertanya-tanya, ini orang bener tertarik nggak sama aku? Elah ribet amat, ya. Padahal mah memang seharusnya kami jaga jarak aman sebelum menikah, kan? Aih, aku jadi galau sendiri.

Ketiga tentang pekerjaan Abay. Aku belum banyak mengobrol tentang ini memang dan gara-gara nonton drama korea rekomendasi dari Sari itu aku jadi benar-benar ngeri. Gimana kalau Abay juga tembak-tembakan? Sebesar apa risiko yang dihadapi Abay? Gimana kalau urusannya sama nyawa juga? Terus aku cepet jadi janda? Atau kayak yang di film-film gitu, calon pengantin prianya meninggal pas hari H pernikahan? Alamak! Memikirkan itu saja aku sudah ngeri. Aku kan orangnya pencemas, selalu khawatir. Bagaimana bisa aku punya suami yang pekerjaannya penuh risiko—kalau kata Sari, setengah nyawanya ada di kuburan.

Keempat, tentang perasaanku sendiri. Kenyataan bahwa aku melanggar janjiku sendiri itu benar-benar mengganggu. Harus kuakui, aku memang tertarik pada Abay. Tanda-tandanya sudah jelas dari awal meskipun aku berusaha mengelak. Seharusnya tidak ada yang salah. Bagaimanapun, rasa tertarik itu fitrah. Yang salah adalah aku yang belum bisa mengelola dengan baik. Hingga rasanya, *azzam*-ku tentang cinta setelah menikah itu hanya jadi

wacana semata. Nyatanya, aku belum bisa benar-benar melaksanakannya. Aku masih saja membiarkan Abay dengan semena-mena mengambil waktuku hanya untuk memikirkannya. Membiarkan jantungku melompat-lompat tiap kali bersitatap dengannya dan gereget-gereget asyik tiap *chatting*-an dengannya. Oh, untuk yang satu ini, bagaimana bisa aku mengatasinya?

Itu empat hal besar yang mengganggu pikiranku. Belum lagi bayangan mengenai kehidupan pernikahan yang nantinya akan kujalani juga menempati porsi yang cukup besar. Membuatku benar-benar harus meninjau ulang rencana pernikahan ini. Apa aku benar-benar siap? Arrrgggh! Kenapa makin lama aku malah makin pusing?

"Kalau nunggu siap, lo nggak bakal pernah siap. Yang ada, semua itu harus dijalani. Coba lo ketemu dulu sama Abay. Ngobrol dari hati ke hati." Begitu kata Dini memberi saran. Kami sedang berada di salah satu pusat perbelanjaan di kawasan Jakarta Pusat. Menghabiskan waktu libur kami dengan menonton dan belanja kebutuhan sehari-hari. Apalagi suami Dini sedang di Yogya. Kapan lagi aku bisa kencan dengan Dini?

"Din, kok dulu lo bisa mantap nikah sama laki lo ini? Padahal kalian sama sekali nggak kenal sebelumnya."

"Nggak tahu, Fik. Rasanya emang beda aja. Gue juga nggak tahu kenapa tiba-tiba ada dorongan kuat buat gue nerima dia. Mungkin bener kata orang, kalau udah jodoh sih rasanya memang beda." Dini tersenyum kecil.

"Beda gimana, Din?" tanyaku ingin tahu, sumpah gagal paham.

"Nah, bingung juga gue jelasinnya. Apalagi sama jomblo macem lu. Eh, jadi gimana emang tuh kelanjutan lu sama Abay? Lancar?"

Aku mengangguk saja.

"Muka lu kenapa sih? Kusut banget sumpah. Makanya, Neng, ngobrol tuh sama calon laki lu. Omongin kegelisahan lu, termasuk pertanyaan-pertanyaan yang bikin lu galau itu."

Aku berjengit. "Tanya dia sebenarnya naksir gue atau nggak? *No way*! Pokoknya gue nggak bakal tanya itu sebelum kami nikah."

"Lah, ngapa dah?"

"Takut baper, Din. Gimana kalau ternyata jawabannya dia nggak naksir gue dan emang cuma nurutin emaknya? Bisa baper nggak berkesudahan gue."

"Etdah. Sumpah! Alay banget lu. Gue kayak denger curhatan ponakan gue yang masih SMA."

Aku mencebikkan bibir. Tapi, beneran deh, aku sama sekali nggak berani tanya soal perasaan Abay yang sesungguhnya padaku.

Dini menarik napas. "Tapi, apa pun alasan Abay, Fik, setidaknya dia udah ngambil langkah *gentle* buat ngawinin elu. Daripada pacaran-pacaran nggak jelas, kan? Urusan cinta mah belakangan dah," sahut Dini lagi.

"Tapi cowok mah apa emang bener bisa gitu, ya? Ngajak cewek nikah tanpa ada perasaan apa-apa?"

"Manalah awak tahu! Nggak pernah nyoba jadi cowok gue."

Hish!

"Padahal nih, gue aja masih pikir panjaaang banget sekalipun gue sadar kalau di deket dia gue udah ngerasa nyetrum-nyetrum asyik."

Dini mengakak tanpa ampun. "Sumpah! Alay banget lu! Udah ah, gih sono WhatsApp dia minta ketemu."

***

Memenuhi saran dari Dini, akhirnya hari ini aku meminta Abay untuk bertemu usai berjaga. Kebetulan dia sedang *off*.

Aku baru bersiap pulang ketika dokter Adit mendekatiku.

"Langsung pulang, Sus?" sapanya ramah.

"Eh iya, Dok." Aku balas tersenyum ramah.

"Jadi gimana? Suster Fika berniat buat berubah pikiran nggak?"

Eh? Masih bahas itu, ya? Aku tertawa. Apalagi melihat wajah dokter Adit yang terlihat polos saat menanyakan itu. Lalu, teringat kembali pada Dito yang juga mengharapkanku untuk mempertimbangkan lagi pernikahanku dengan Abay. Duh, mereka konspirasi apa gimana sih?

"Enggak tuh, Dok. Gimana?"

Dokter Adit garuk-garuk kepala kemudian tertawa.

"Bercanda, Sus. Lihat Suster Fika saya jadi keinget habis ditodong Mama buat nikah. Terus keinget penolakan Suster Fika juga."

Aku meringis miris. Duileh, ganteng-ganteng dikejar *deadline* nikah juga.

"Tinggal pilih, Dok. Yang ngantri banyak."

"Tapi yang nyantol di hati belum ada."

Aku tersenyum tak membalas, sekonyong-konyong Mas Tony yang bertugas jaga siang ini baru tiba dan menyapaku.

"Fik, ada yang nyari tuh," kata Mas Tony.

"Hah? Siapa, Mas?"

"Nggak tahu. Cowok. Pacarmu, ya?"

Dokter Adit menoleh ke arahku.

"Hidih, pacar dari mana?"

Cowok? Jangan-jangan Abay?

“Dah sono buruan pulang.”

“Iya ini juga mau pulang. Jaga bangsal baik-baik ya, Mas.” Aku nyengir iseng.

“Iya, jaga pacarmu baik-baik, ya. Jangan gagal lagi,” balas Mas Tony sambil tertawa. Aku manyun tapi kemudian ikut tertawa. Dokter Adit ikut-ikutan nyengir.

“Dok, mau sekalian bareng keluar?” tanyaku basa-basi pada dokter Adit.

Dokter tampan itu nyengir lucu. “Belum siap ketemu mantan saingan.”

Aku tertawa. Ada-ada saja. Setelah berpamitan dengan staf lain di bangsal, aku bergegas keluar. Tapi, ternyata bukan Abay yang kudapati, melainkan Dito.

Lelaki itu tersenyum ketika melihatku. Lho? Ngapain dia cari aku di rumah sakit siang-siang begini? Oh ya, kata Mama, berdasarkan hasil gosip ibu-ibu di antara gerobak tukang sayur, Dito saat ini sudah *resign* dari kantor tempatnya bekerja, sedang menjalani proses cerai, dan mempertimbangkan untuk pindah kerja ke Surabaya atau Jakarta. Ya ampun, bahkan untuk info yang begitu personal seperti ini saja mudah sekali menyebar melalui gerobak tukang sayur.

“Bisa ngobrol sebentar? Nggak buru-buru, kan?”

“Ng ... eh, aku udah ada janji, Mas. Gimana, ya?”

“Ooh, gitu? Wah, iya juga. Aku mendadak, ya?”

“Hehe, iya.”

“Mm ... ya udah kita bareng aja jalan ke depan.”

“Oh?” Aku garuk-garuk kepala tapi akhirnya setuju. Dito menyejajari langkahku.

“Aku habis dari pengadilan agama. Terus mampir sini,” ujar Dito memulai obrolan setelah beberapa saat kami terdiam.

“Oh,” jawabku singkat. Setelah malam itu, jujur saja aku jadi canggung kalau bertemu dengannya. Jauh lebih canggung dibanding ketika kami putus dan ia menikah dulu.

Kami berjalan dalam diam. Mendekati lobi, langkahku terhenti di antara lalu-lalang pengunjung dan staf rumah sakit. Ada sosok yang sangat kukenal tengah memperhatikan kami. Dito ikut berhenti. Sosok itu berjalan lurus, ke arah kami. Aku jadi grogi sendiri. Kenapa harus ketemu di sini sih? Nggak ada tempat yang lebih elite apa? Mana rame begini.

Atmosfer di sekitarku menjadi benar-benar nggak enak waktu aku ada di antara Abay dan Dito saling menatap, oh tentu bukan jenis tatapan mesra. Tapi aku rasanya jadi gimana ... gitu.

“Hmm, baru sampai, ya?” tanyaku basa-basi pada Abay.

“Ya,” jawabnya singkat, tapi matanya penuh selidik memperhatikan Dito.

Setengah terpaksa aku mengenalkan mereka. Tanpa embel-embel mantan pacar dan calon suami tentu saja. Dito pamit tak lama setelah kuperkenalkan dengan Abay. Aku melirik Abay yang kemudian dengan cepat menatapku.

“Jadi, mau ngobrol di mana?”

Aku bernapas lega. Kukira dia mau nanya Dito siapa?

***

“Kamu udah ketemu Gina?” tanyaku langsung setelah kami memesan minum. Akhirnya kami memilih sebuah *coffee shop* tak jauh dari rumah sakit.

"Belum sempat. Kenapa?"

"Kok kenapa? Itu anak orang mau bunuh diri gara-gara kamu mau nikah sama aku, Bay."

"Jadi kita mau obrolin ini?"

"Maksud kamu ini nggak penting? Gimana kalau Gina bener-bener bunuh diri, Bay? Anak sekarang kan nekat-nekat."

"Enggak akan."

"Yakin banget kamu?"

"Yakin."

"Seyakin apa?"

"Maunya seyakin apa?"

"Gimana kalau dia beneran bunuh diri?"

"Mencoba untuk bunuh diri mungkin. Tapi, dia nggak akan beneran bunuh diri."

Aku menyipitkan mata. "Kamu tahu banget soal dia?"

Jangan-jangan benar mereka pernah pacaran atau setidaknya mana tahu Abay sebenarnya suka sama Gina, kan?

"Ketebak," jawabnya santai dan cepat. Seolah itu bukan pertanyaan yang harus membuatnya grogi karena ketahuan menyembunyikan hubungan mereka. Siapa tahu, kan?

"Kalau dia mencoba bunuh diri dan cuma mau berhenti kalau kamu setuju buat batalin pernikahan kita, gimana? Kamu mau?"

"Nggak."

"Terus, kalau dia bunuh diri beneran?"

"Nggak akan."

Aku menghela napas. Melihat Abay yang begitu mantap menjawab bahwa ia yakin nggak akan terjadi sesuatu pada Gina membuat aku jadi agak bernapas lega. Agak ya. Meskipun aku rada kesel juga jadinya sama jawaban Abay yang bener-bener terkesan irit.

“Jadi ini yang mau dibahas?” tanya Abay menatapku lurus.

“Oh nggak dong. Ada hal lain yang mau aku tanyain sama kamu.”

Abay tak menjawab. Hanya saja tatapan matanya seolah berkata ‘mau tanya apa?’.

“Tentang pekerjaan kamu. Hm ... aku udah dengar dari Papa sih, tapi aku tetep mau tanya sama kamu. Pertama-tama ... sebenarnya *jobdesc* kamu apa sih?”

Sumpah! Ini pertanyaan super telat. Harusnya pertanyaan ini aku ajukan dulu pas awal-awal kenal. Kenapa malah baru sekarang coba? Dasar Fika!

“Pemantauan, membuat jaringan, penyamaran, deteksi dini, yang paling utama ... mengumpulkan bahan keterangan,” jawabnya santai.

Meski tak terlalu paham tapi aku memilih mengangguk. “Terus suka tembak-tembakan juga nggak?”

Abay mengernyitkan dahi kemudian tersenyum kecil. “Nggak.”

Aku bernapas lega, berarti teori setengah nyawa berada di kuburan itu paling tidak sedikit memudar.

“Tapi risiko paling tinggi apa?”

“Ya kalau penyamaran terbongkar.”

“Sampai membahayakan nyawa?”

“Ya bergantung. Tapi semua pekerjaan selalu puya risiko masing-masing, kan?”

Iya juga sih. Tapi, membayangkan kalau risikonya berkaitan dengan nyawa jadi agak-agak ngeri juga.

“Sebahaya apa?” tanyaku ragu.

Abay menyesap minumannya dengan santai. Senyum kecil lagi-lagi terukir di wajahnya. “Udah mulai khawatir, ya?”

Wajahku memanas. Aku buru-buru berpaling. "Nggak. Siapa bilang?"

"Tapi aku nggak suka bikin kamu khawatir."

Aku menunduk, memilih menikmati minuman.

"Jadi aku akan kerja dengan profesional dan pulang dengan selamat."

Ia berujar dengan nada serius, membuatku tak berani menatap matanya. Obrolan ini ... seakan-akan aku seorang istri yang sedang cemas menunggu suaminya pulang. Halah ... khayalanmu, Fik!

Kami terdiam beberapa saat hingga Abay kembali membuka suara.

"Udah keponya?"

"Mm ... udah kayaknya," jawabku ragu. Sebenarnya aku bingung juga sih mau tanya apa lagi.

"Sekarang giliran aku yang tanya. Boleh?"

"Tanya apa?"

"Dito itu ... siapa?"

Aku menahan napas sejenak. Kepo juga dia.

"Tetangga."

"Hanya tetangga?"

"Kenapa?"

"Yakin cuma tetangga biasa?"

"Kenapa sih?"

"Dia suka kamu atau—"

"Dia mantan aku," potongku cepat dan tegas. Membuat Abay menggantungkan kalimatnya.

Astaga! Sebenernya aku males banget bahas masalah mantan. Antara malas dan malu dulu aku pernah pacaran. Kalaulah boleh memilih, rasanya aku nggak mau punya mantan. Sayang aja dulu aku bener-bener nggak tahu kalau pacaran itu sebenarnya dilarang dalam Islam. Kalau

udah begini, aku jadi suka iri sama yang dari orok nggak pernah pacaran. Jadi, kalau sama suami, nggak ada lagi deh bahasan tentang mantan.

Tapi, di sisi lain aku juga bersyukur pernah pacaran dan tobat. Aku jadi tahu mana yang dosa dan mana yang nggak, mana yang baik dan mana yang enggak. Kalau kata pepatah mah mendingan preman tobat daripada mantan hijab. Ya nggak gitu juga sih, bagus lagi sih nggak usah ada tobat-tobat atau mantan-mantanan. Lurus aja, *straight* gitu jalannya. Tapi, kan setiap manusia punya jalan hidupnya masing-masing. Masa lalu ada untuk djadikan pelajaran, masa sekarang ada untuk ladang kebaikan, masa depan baiknya tetap berusaha dalam penjagaan. Sebab yang dinilai nanti adalah akhirnya. Entah bagaimanapun masa lalunya.

"Oh," jawaban singkat Abay membuatku kembali menatapnya. Memang masalah mantan penting juga buat Abay? Biasanya cewek yang selalu cerewet tentang mantan.

"Sudah menikah?" tanyanya lagi.

"Udah," jawabku ikutan singkat. Dan sama sekali nggak berniat untuk melanjutkan cerita kalau Dito sekarang dalam proses cerai dan sempat memintaku untuk mempertimbangkan pernikahan kami. Wah, nanti perang dunia. Berabe. Nggak elite banget perang gara-gara beginian.

Tak ada lagi obrolan di antara kami sampai ponsel Abay berbunyi. Wajah Abay berubah menjadi serius.

"Iya, saya ke sana sekarang," jawab Abay singkat sebelum memutuskan sambungan telepon.

"Udah selesai?" tanyanya padaku.

Aku mengangguk. "Kenapa? Kamu buru-buru, ya?"

Abay mengangguk. "Aku bayar dulu," ujarnya ke-

mudian gegas beranjak dari kursi. Aku tak menjawab apa pun. Hanya melihat ke arah Abay yang berjalan cepat menuju kasir.

Kenapa sih? Buru-buru amat?

Tak lama ponselku ikut berbunyi. Dari Farah.

"Iya, Far?"

Aku langsung menatap Abay yang sudah kembali ke meja kami setelah memutus sambungan telepon dengan Farah. Apa Abay juga mendengar berita yang sama meski entah dari siapa?

"Abay," aku menelan ludah, "Gina mau bunuh diri."

***

Rasanya aku setengah sadar ketika dibawa Abay ke lokasi kejadian. Aku bahkan nggak bisa berpikir apa pun. Terlalu takjub. Bagaimana bisa ada orang mau bunuh diri gara-gara cinta? Terlebih melibatkanku di dalamnya. Astaga! Aku tahu ABG zaman sekarang memang aneh-aneh. Hanya saja gagasan bunuh diri masih membuatku luar biasa terkejut. Sumpah! Aku baru lihat adegan bunuh diri di film dan di berita. Kalau secara langsung begini? Aku sampai nggak tahu harus ngomong apa.

Aku masih menganga takjub ketika tiba di lokasi. Begitu turun dari motor, aku sempat saling berpandangan dengan Abay. Lelaki itu langsung berjalan agak menjauh, tampak menelepon seseorang. Perhatianku teralih pada kerumunan warga, kebanyakan ibu-ibu. Satu ibu-ibu setengah baya menarik perhatianku sebab beliau menelepon sambil marah-marah. Seorang wanita berusia lebih tua menangis tersedu-sedu dan sedang ditenangkan seorang

wanita muda. Beberapa orang berbisik-bisik dengan wajah cemas. Ada beberapa lelaki, satu di antaranya berpakaian satpam. Semua berkumpul di depan sebuah rumah berlantai tiga. Di lantai paling atas, ada Gina yang sedang berjongkok di daun jendela yang cukup besar, sedang menangis. Ia terlihat kacau. Aku makin menganga.

Seseorang menarik lenganku lembut. Farah dengan wajah cemas menarikku mendekat ke arah rumah. Sedikit ia bercerita, sudah beberapa hari Gina nggak masuk kampus. Pagi tadi, Gina sempat menulis status yang menurut Farah aneh di media sosial. Maka, ia berinisiatif menengok Gina. Pemandangan ini yang justru ia dapatkan. Kata Farah, Gina ada di rumah bersama seorang asisten rumah tangga yang kemudian ia minta pergi ke warung. Gadis itu kemudian menutup semua akses untuk masuk ke dalam rumah. Dan beginilah keadaannya sekarang.

"Kak Bayu!" Gina tersedu. Perhatiannya teralih pada Abay yang tahu-tahu sudah berdiri di sebelahku. Abay selangkah lebih maju.

"Sekarang Kakak baru ke sini?" Gadis itu tertawa sumbang. "Kakak lihat sendiri, kan? Aku nggak main-main. Aku nggak pernah main-main sama omongan aku."

Abay masih tak bersuara. Ia hanya mendongak ke atas. Rasanya terlalu tenang untuk ukuran orang yang menjadi penyebab adegan ini.

"Aku nggak rela Kakak nikah sama tante-tante itu!" Gina kembali menangis. Ya ampun! Mesti banget ya pakai tante-tante?

"Mending aku mati sekalian!" teriak Gina lagi. Gadis itu menggerakkan kaki, membuatku dan beberapa penonton berteriak panik. Sementara Abay masih tak merespons apa pun.

Seorang ibu setengah baya yang sempat mencuri perhatianku karena mengomel di telepon mendekati Abay.

"Itu maminya Gina, Tan. Ibu kos Om Abay dulu," bisik Farah.

"Bilang aja kamu mau batalin nikah dulu, Bay. Yang penting dia turun dulu!" Ada nada jengkel yang kutangkap dari suara beliau.

Wah iya! Aku juga setuju. Apa susahnya berbohong pada Gina, yang penting dia turun dulu. Penonton yang lain mulai kasak-kusuk, menyarankan hal yang sama. Yang penting Gina tenang dan mau mundur.

"Gina!" Pria itu akhirnya mengeluarkan suara. "Kalau kamu mati, saya bakal tetep nikah sama Fika!"

Jawaban yang membuatku refleks memukul punggung Abay. Gila apa! Jawaban macam apa itu?

Mami Gina juga protes, tapi Abay mengabaikannya.

"Dan kalau kamu cuma loncat dari lantai tiga, kemungkinan kamu nggak akan mati. Tapi cacat!" lanjut Abay.

Aku mendongak lagi, melihat reaksi Gina yang tampak berpikir ulang. Kasak-kusuk mulai terdengar, nada bujukan juga.

Semua hening ketika suara sirine mendekat. Perhatian kami teralih pada sebuah mobil pemadam kebakaran yang datang. Aku langsung teringat, sebelum kemari, Abay sempat menelepon pemadam kebakaran. Aku nggak sempat mikir tadi. Tapi sekarang? Buat apa Abay memanggil pemadam kebakaran?

Tapi, pertanyaanku akhirnya terjawab. Kejadiannya begitu cepat. Para petugas pemadam dengan segera mengarahkan kami untuk minggir. Gina sendiri tampak bingung dengan kejadian yang begitu tiba-tiba.

Adegan selanjutnya membuatku menganga. Oh, mungkin bukan hanya aku. Pemadam kebakaran itu menyemprot tubuh Gina hingga membuat gadis itu berteriak dan memilih mundur. Kembali masuk. Air terus disemprotkan sehingga tidak ada kesempatan bagi Gina untuk nangkring lagi di daun jendela. Abay, satpam, dan dua orang pria segera menerobos pagar rumah dan mendobrak pintu. Mami Gina berteriak heboh. Penonton terlihat lega. Sementara aku? Mampu menutup mulut saja sudah luar biasa. Drama hari itu sudah selesai.

***

Bagian Lima Belas

Selama beberapa hari, adegan bunuh diri versus pemadam kebakaran itu masih menjadi episode paling menakjubkan dalam hidupku. Aku bahkan memilih menyingkir ketika Abay berbicara dengan maminya Gina, entah apa kesepakatan mereka. Sejujurnya aku juga khawatir kalau-kalau Gina menggunakan cara lain untuk bunuh diri, semacam minum racun atau mengiris urat nadi.

Aku bahkan berencana untuk kembali meneror Abay. Pokoknya dia harus tanggung jawab. Nggak lucu banget kalau sampai Gina mencoba bunuh diri lagi atau beneran bunuh diri. Tapi, lelaki itu lagi-lagi nggak bisa dihubungi selama dua hari. Malah Farah yang ngajak ketemuan sekalian ngomongin kelanjutan kasus Gina.

Hari Senin, waktu aku bebas dinas, aku menunggu Farah yang baru pulang kuliah di sebuah gerai donat.

"Gina baik-baik aja, Tante. Kayaknya dia kapok deh mau bunuh diri lagi, takut disemprot lagi," ujar Farah dengan riang. "Udah mulai masuk kuliah juga kok. Meskipun kadang masih suka sewot sih. Jadi sensian."

"Tapi, Tante khawatir deh, Far. Mana tahu dia nekat lagi, kan? Kayaknya dia nggak ikhlas bener Abay nikah. Ya tapi caranya nggak gitu juga kali."

"Ya makluminlah, Tante. Anaknya memang begitu. Tapi Farah udah punya cara kok biar Gina nggak ganggu Om Abay sama Tante Fika lagi."

Aku mengernyitkan kening. "Cara apa nih? Nggak aneh-aneh, kan?"

"Nggak kok. Malah seru menurut Farah." Farah terkikik geli.

"Apaan sih?"

Farah masih cekikikan sebentar tapi kemudian ia berdeham, berusaha serius.

"Gina itu sebenernya kasihan lho, Tante. Dia ini semacam kurang perhatian."

"Kelihatan sih," jawabku cepat. Kadang aku kesal juga kalau inget dia yang semena-mena ikutan manggil 'tante' dengan wajah songong gitu, tapi kadang aku juga kasihan.

"Tahu, nggak? Yang waktu mau bunuh diri itu? Maminya malah lebih khawatir sama pintu rumah yang didobrak."

"Lah?"

"Papinya masih di luar negeri. Nggak ada yang merhatiin waktu Gina lagi patah hati sepatah-patahnya sama Om Abay."

Aku terdiam. Rasa iba menelusup. Kasihan juga, ya. Aku kalau patah hati mah curhat sampai puas sama Mama, manja-manjaan sama Papa, dan rasanya memang jadi nggak begitu menyakitkan. Sebab aku tahu masih banyak yang mencintaiku.

"Nah, makanya Farah sekalian bantu juga nih, Tante. Sekali dayung dua tiga pulau terlampauilah."

"Maksudnya, Far?"

"Ya ... katanya kan obat mujarab bagi yang patah hati ya hati yang lain."

“Kamu mau nyomblangin Gina sama cowok lain?” tebakku. Heran deh, pada hobi bener jadi makcomblang.

“Betul. Sekalian kan, biar nggak ngejar-ngejar Om Abay lagi.”

“Emang kamu mau jodohin sama siapa? Emang bisa segampang itu? Dia kayaknya cinta mati gitu sama Abay?”

“Ah, orang kalau lagi jatuh cinta semua juga kelihatannya kayak cinta mati, Tan. Begitu putus juga gampang aja cari yang lain.”

Aku tertawa. “Iya juga sih. Bohong banget kata-kata ‘aku nggak bisa hidup tanpamu’, ya? Sebulan juga udah dapat gebetan yang baru.”

Farah ikut tertawa. “Yap! Makanya Farah bilang sama Gina kalau Farah juga punya kandidat yang nggak kalah kece dibanding Om Abay. Sama-sama ganteng, pendiem, *cool*.”

“Temen kuliah kalian?” tanyaku sambil meraih minumanku di atas meja.

Farah menggeleng. “Tante kenal kok orangnya.”

“Oh, ya? Siapa?”

“Om Oka,” jawab Farah dengan memasang wajah tanpa dosa.

Aku langsung tersedak. Astaga! Kenapa jadi Oka?

***

“Surat-suratnya udah lengkap semua, kan?” tanya Papa ketika kami sedang makan sop kambing di depan kompleks. Papa tiba-tiba ngajak dan tentu saja aku nggak bisa menolak kalau urusannya udah makan.

Aku tersenyum. "Udah kok, Pa."

Papa mengangguk-angguk. Beberapa hari ini Papa memang membantuku untuk mengurus administrasi yang harus kulengkapi untuk 'nikah kantor'. Sebenarnya itu hanya istilah saja sih. Praktiknya, nikah kantor hanya persoalan urusan administrasi di tempat kerja Abay.

"Semoga besok lancar, ya, Fik."

"Aamiin." Aku tersenyum.

Warung tempat kami makan agak sepi, hanya ada kami berdua. Mungkin karena bukan jam-jam makan siang.

"Udah lama kita nggak makan di sini, ya? Oh iya, nanti ingetin bungkusin buat Mama, ya."

Aku mengangguk. "Terakhir kayaknya beberapa bulan yang lalu ya, Pa. Padahal deket."

"Iya. Nanti kalau Fika sudah nikah, makin jarang bisa ke sini."

Aku menoleh ke arah Papa, wajah teduh itu tiba-tiba berubah menjadi sendu. Tapi, seutas senyuman tetap ditujukan padaku.

Aku menggenggam tangan Papa. "Fika masih bisa kencan kok sama Papa."

Papa menepuk-nepuk punggung tanganku. "Iya, tapi kan sudah ada prioritas lain."

"Papa cemburu, ya?"

Papa tersenyum. "Kebahagiaan Papa jauh lebih besar."

Aku balas tersenyum. "Tapi, emang Papa nggak khawatir gitu Fika nikah sama Abay?"

Papa mengernyitkan dahi. "Kok khawatir?"

"Ya ... kan Abay kerjaannya gitu, Pa. Kalau kata temen Fika, setengah nyawanya ada di kuburan."

Papa malah terkekeh. "Ah, kamu nih, ngomongnya kayak bukan orang beriman aja."

"Ih kok gitu?"

"Ya ... yang namanya ajal, Fik. Jangankan Abay. Papa duduk kalem begini kalau udah dateng ajal, bisa apa?"

"Ih Papa kok ngomongnya gitu?" Aku merengut.

Lagi-lagi Papa terkekeh. "Lagian kamu khawatirnya aneh-aneh. Yang namanya pekerjaan kan pasti ada risikonya. Seperti kamu tenaga kesehatan, rentan juga kena penyakit menular."

Iya juga sih. Tapi ya ... yang namanya kepikiran. Lagian, kan aku pengen tahu aja gitu pendapat Papa. Habis, kayaknya kalem benar urusan Abay ini. Nggak ada protes apa gitu.

"Dibanding itu, Fik, sebenarnya Papa lebih khawatir apakah suami kamu nanti bisa menjaga kamu lebih baik dari Papa. Bikin kamu bahagia lebih dari Papa. Tapi, bagaimanapun, Papa harus ngasih dia kesempatan, sebagaimana Kakek kamu dulu ngasih kesempatan buat Papa menikahi Mama kamu," lanjut Papa pelan.

Aku jadi ingin menangis. Papa termasuk pria yang jarang bicara, tapi sekalinya ngomong suka bikin baper gini.

Adegan metal alias *mellow* total itu berakhir ketika pesanan kami datang. Papa juga kemudian mengalihkan pembicaraan, enggan terbawa suasana lebih lama.

***

"Fik ... udah beres semua, kan?" Giliran Mama yang bertanya ketika aku sedang membereskan kamar.

"Udah, Mama. Ih pada semangat banget sih. Tadi Papa yang tanya sekarang Mama."

"Harus dong. Mau dapet mantu ini."

Aku tertawa. "Lebay ah Mama."

"Alhamdulillah ya, Fik. Akhirnya kamu laku juga. Mudah-mudahan lancar semua sampai hari H. Bener kan apa Mama bilang, yang ini nih pasti jadi."

Aku mencibir tanpa suara. Yah itu bahasa buat semua calon yang Mama ajukan juga dari zaman sebelum sama Abay.

"Mama ih gitu amat deh bahasanya. Dikira Fika dagangan apa laku."

"Ya terus apa dong bahasanya? Pokoknya, intinya, Mama udah setengah lega ih kamu udah ada yang mau."

"Ya ... meskipun lewat dijodohin ya, Ma."

"Ya kan namanya jodoh bisa lewat apa aja. Yang penting kan baik."

"Iya deh."

"Kamu tahu nggak kenapa Mama sampai setengah ngotot dan bener-bener doain supaya kamu jadi sama Abay?" Kali ini Mama berkata dengan nada serius. Begitu juga raut wajahnya.

"Karena Mama mau besanan sama Tante Sri, kan?"

"Salah satunya. Tapi, ada yang lain juga ... hari itu, setelah Sri mengajukan ide yang di luar dugaan Mama, Mama mulai kepo tentang Abay. Meskipun Mama nggak meragukan gimana hasil didikan Sri. Mama kenal dia dari zaman jahiliyah pun suaminya. Buah kan jatuh nggak jauh dari pohonnya. Makanya, Mama berdoa bener-bener biar Abay mau sama kamu. Biar kata khilaf sebentar juga nggak apa-apa deh."

"Hiii, kan Mama nih nggak enak banget deh *ending*-nya."

“Ya yang penting kan Abay jadinya beneran mau sama kamu, Fik.”

“Meskipun nggak cinta, ya?”

“Dari mana kamu tahu dia cinta apa nggak sama kamu?”

Aku mengedikkan bahu. “Kelihatan keles, Ma.”

“Sotoy kamu.”

“Ih nggak percaya.”

Mama menghela napas. “Laki-laki yang paham agama itu, kalau cinta, dia akan memuliakan. Kalau nggak cinta, dia juga nggak akan merendahkan. Kalau memang nggak cinta, Mama percaya Abay akan tetap memperlakukan kamu dengan baik.”

Aku hanya menatap Mama dan tersenyum. Nggak ada yang perlu kudebat, hanya perlu kuaaminkan saja rasanya. Lagi pula, kenapa sih hari ini Mama dan Papa rasanya kompak bener mau bikin putrinya baper.

***

Bagian Enam Belas

Menikah hari ini memang bukan sekadar ijab kabul. Ada pengurusan surat-surat ke KUA. Dalam kasusku yang akan menikahi anggota kepolisian, kami juga perlu mengurus administrasi kantor. Selain itu, masih harus mengurusi undangan, katering, suvenir, dan tetek bengek lainnya. Bagi kami yang nggak pakai *wedding organizer* memang jadi PR tersendiri. Untungnya, banyak saudara yang mau bantu-bantu. Mereka bahkan semangat sekali. Aku juga harus meluangkan waktu di sela-sela pekerjaan untuk mengurusi pernikahan ini.

Sumpek? Lelah? Pasti.

Rasanya semua berkumpul jadi satu. Maka, ketika ada kesempatan untuk kabur sejenak dari semua persiapan ini, aku memilih berjalan-jalan di mal. Memangnya, di Jakarta bisa ke mana lagi kalau nggak ke mal? Sekadar nonton, makan-makan, dan cuci mata.

Usai nonton, aku sudah berniat mengisi perut. Salah satu restoran jepang menjadi pilihan. Tapi, ketika memasuki salah satu gerai restoran yang tersebar di hampir seluruh mal di Jakarta ini, aku malah bertemu dengan Dito. Ia tampak asyik mengobrol dengan tiga orang laki-laki dan satu orang wanita berpakaian formal sebelum bersitatap denganku.

Aku tersenyum canggung untuk menyapa sekadarnya sebelum membalikkan badan dan memilih restoran lain. Entah kenapa aku merasa aku perlu sekali menghindari Dito. Salah-salah cinta lama bisa bersemi kembali. Mana dia lagi galau-galaunya. Aku juga lagi labil-labilnya. Kalau dibiarkan, bisa-bisa membuka celah-celah yang tidak diinginkan.

Karena masih ingin makan yang jepang-jepangan, aku berbelok ke gerai ramen. Memilih meja paling ujung dan memesan makanan pada pramusaji yang langsung mengikutiku begitu memasuki gerai mereka.

Sambil menunggu pesanan, aku mengamati sekitar. Iseng saja sebenarnya sih. Tapi, aku malah menemukan sosok Dito tersenyum dan berjalan ke mejaku. Lho? Ngapain dia di sini? Ampun! Jangan-jangan dia langsung ikutin aku tadi?

"Boleh duduk?" tanyanya.

Nggak bolehlah! batinku cepat, berbeda dengan senyum canggung yang kutunjukkan padanya.

"Eh, ya ... silakan, Mas." Aku garuk-garuk alis.

Dito malah ikut memesan ramen. Untuk beberapa saat, kami hanya berbasa-basi busuk. Sampai akhirnya Dito melontarkan pertanyaan yang aku yakin jadi sebab ia mengikutiku sampai ke sini.

"Kamu udah mikirin obrolan kita, Fik?" tanya Dito serius.

Aku dengan cepat mengerti obrolan apa yang dimaksud Dito. Tentu saja obrolan kami malam itu. Tapi, kenapa harus sekarang sih? Ramen di hadapanku kini rasanya jadi nggak sama lagi. Kayak ada asem-asemnya gitu.

"Ya."

"Jujur aja aku kepikiran, Fik. Keinget kamu."

Lho? Kok?

"Maksudnya, Mas?"

"Ya ... kepikiran aja. Kamu kan juga mau nikah karena dijodohin, Fik. Yang kemarin di rumah sakit itu calon kamu?"

"Ya. In syaa Allah. Tapi, maksud Mas gimana, ya? Kepikiran aku tentang apa?"

Dito tak langsung menjawab, tapi rasanya aku mulai bisa meraba.

"Mas takut pernikahanku juga bakal gagal kayak pernikahan Mas?" lanjutku. Aku tahu ini nggak sopan, tapi itu satu-satunya yang aku tangkap dari kalimat Dito sebelumnya.

"Bagaimana kalau memang seperti itu, Fik? Pernikahan tanpa cinta kurasa bukan gagasan yang bagus."

Aku menahan napas. "Lalu, apa pernikahan atas dasar cinta menjadi segala-galanya? Dengan mengorbankan yang lain?"

Dito tak menjawab apa pun. Bukankah itu alasannya meninggalkanku dulu? Karena kami tak mau mempertaruhkan cinta kami di atas segalanya. Atas restu ibunya, atas kedua keluarga besar kami. Hingga kami akhirnya saling melepaskan.

"Karena itu aku menyesalinya, Fik. Dan aku nggak mau itu terjadi sama kamu."

"Tapi aku nggak menyesalinya, Mas. Aku justru sangat menghargai keputusanmu saat itu. Aku sendiri nggak akan berani mengorbankan perasaan dan ridho orangtua kita. Kalaupun pada akhirnya nggak seperti yang kita harapkan, paling nggak kita sudah mencoba membuat keputusan terbaik saat itu."

Dito memain-mainkan sumpit di mangkuknya. Sementara aku sudah tak berselera lagi untuk makan.

"Sejujurnya, Fik, aku nggak pernah benar-benar bisa ngelupain kamu."

Aku tersenyum sinis. Ya iyalah nggak bisa lupa. Kecuali udah pikun atau amnesia.

Meskipun tahu benar apa yang dimaksudkan, aku memilih nggak menjawab. Sekarang semua itu udah nggak penting lagi.

"Tapi, waktu aku sadar kalau cuma kamu yang aku mau, semua udah terlambat. Dan aku baru tahu kalau terlambat sadar dan penyesalan itu beriringan menuju satu luka. Aku nggak mau kamu juga terluka, Fik."

Aku menghela napas lalu tersenyum kecil. Kok bisa ya dia baru menyatakannya sekarang? Kalau dia nggak pernah benar-benar bisa melupakanku? Sebagaimana juga aku. Jujur saja, setelah putus dengan Dito, aku pernah merasa takut kalau aku nggak bisa dapat lelaki sebaik Dito lagi. Kalau aku nggak bisa jatuh cinta lagi seperti aku jatuh cinta pada Dito. Tapi, waktu memang menjawab semuanya. Masa laluku dengan Dito memang penuh kenangan, tapi tentu bukan hal yang membuatku harus berhenti melangkah ke depan. Kenapa waktu nggak berpihak pada kami? Aku jadi berandai-andai. Ah, andai saja aku mau menunggu sedikit lebih lama, andai saja Dito tersadar lebih cepat. Tapi, pada akhirnya semua bermuara pada satu hikmah. Mungkin ini cara Tuhan untuk memisahkan sesuatu yang memang tak seharusnya bersama.

"Akan selalu ada obat untuk setiap luka, Mas. Meski bukan dengan kebersamaan kita," jawabku pelan dan mantap.

***

Meskipun berhasil menjawab Dito dengan tenang, sebenarnya aku belingsatan juga. Membayangkan bagaimana pernikahan Dito gagal karena perjodohan. Juga kata-katanya tentang penyesalan. Bahkan ia masih berharap kembali padaku. Bagaimana kalau hal itu juga terjadi padaku dan Abay? Maksudku, bagaimana kalau Abay juga labil kayak Dito? Tahu-tahu ada mantan yang nggak bisa dilupakan dan ujung-ujungnya nyesel. Halah. Parah lagi kalau kabur pas hari H pernikahan.

Lagi-lagi aku dibuat galau. Padahal semua persiapan pernikahan sudah beres. Tinggal urus surat-surat ke KUA aja. Maka hari itu, setelah mengurus keperluan kami, Abay mengajakku makan siang di sebuah warung bakso dan mi ayam. Aku langsung menodongnya dengan pertanyaan yang ajaib.

"Bay ... jujur ya sama aku, apa kamu bener-bener ikhlas kalau nantinya mendapati aku jadi istri kamu? Aku nggak semuda dan secantik Gina atau mantan-mantan pacar kamu. Sebelum terlambat, aku nggak mau ya ada acara kabur-kaburan atau nyesel-nyeselan setelah kita nikah nanti."

Abay menatapku dalam, membuatku harus mengalihkan pandangan ke arah luar, nggak kuat sama tatapannya.

"Kalau yang aku mau kayak mantan-mantanku atau Gina, mereka yang bakal aku nikahi. Bukan kamu."

Rasanya seperti ada lelehan air es yang menyentuh dasar hatiku yang terasa lelah. Aku memberanikan diri untuk kembali menatap Abay. "Bay, kita bisa nggak, ya?" tanyaku penuh keraguan.

Allah, pernikahan tinggal menghitung hari, bagaimana mungkin aku masih sedemikian ragu?

"In syaa Allah. Semoga. Meskipun ini juga pertama kalinya buatku."

Ye ... emangnya aku juga udah pernah nikah sebelumnya apa?

"Kayaknya bener kalau orang mau nikah mending nggak usah sering-sering ketemu deh."

"Nanti bakal dipingit, kan?"

Aku mengangguk. Tapi emang masih zaman ya pingit-pingitan begitu?

Ia menatapku cukup lama, membuatku malu sendiri. "Apa sih? Udah ah, aku mau pulang aja," ujarku kemudian beranjak dari kursi. Lama-lama di sini entar malah bukan cuma tatap-tatapan. Bisa cakar-cakaran.

Ia tersenyum kecil, lalu mengikutiku beranjak. Setelah membayar, ia mengikutiku sampai parkiran.

"Mau balik ke kantor?" tanyaku sambil memakai helm dan menaiki motor.

Ia mengangguk pelan.

"Ya udah. Aku duluan, ya." Aku mulai menstarter motor.

"Helmnya."

"Hah?" tanyaku bingung.

"Itu ... talinya dipasang. Biar aman."

"Oh." Aku buru-buru mengikuti perintahnya. Sedikit tersanjung karena perhatian kecilnya. Duh, jangan *blushing* sekarang, Fika.

Ia tersenyum kecil saat aku selesai. "Sampai ketemu. Rasanya nggak sabar mendapati kamu sebagai istriku."

Kali ini aku yakin pipiku sukses memerah.

Mamaaah, Fika dirayuuu.

***

"Ma, kalau misalnya acara nikahannya batal, gimana?" tanyaku takut-takut pada Mama tercinta di H-1 hari pernikahanku.

Aku sudah mulai cuti. Saat ini rumahku tengah disibukkan dengan berbagai persiapan untuk pernikahanku. Beberapa kerabat dekat juga telah berkumpul dan turut menjadi seksi sibuk.

"Batal gimana?" tanya Mama tampak kalem.

"Ya … batal. Misal, Abay yang kabur."

"Nggak mungkin."

"Atau Fika yang kabur…."

"Kabur aja, terus nanti kamu dapat azab dari Allah," jawab Mama santai.

Aku berjengit ngeri. "Mama ih, serem!"

Mama melengos. "Kamu juga macem-macem. Mau ikut-ikutan sinetron, heh?"

Aku mencebikkan bibirku. Sinetron apaan?

"Kalau mau ikutan, tuh ikutan yang awalnya dijodohin terus saling jatuh cinta gitu lho."

Hah, itu sih Mama aja yang jadi korban sinetron. Emang segampang itu apa?

"Jangan yang kabur-kaburan. Nanti kamu beneran kena azab gimana? Azab melawan orangtua! Kayak yang di sinetron-sinetron itu," lanjut Mama lagi.

Halah, sinetron lagi.

"Lagian kamu, kabur kok ngomong dulu. Ya namanya bukan kabur!" gerutu Mama lagi. Meskipun sambil menggerutu, tangan Mama tetap terampil merangkai bunga-bunga.

"Berarti kalau nggak ngomong, boleh kabur ya, Ma?" tanyaku iseng.

Mama melirikku tajam. "Boleh," jawabnya santai. Lho? Bukannya tadi bilang nggak boleh?

"Tapi siap-siap terima azab melawan, bikin malu, dan murka orangtua!" lanjut Mama kalem.

Yeee ... azab lagi.

"Assalamu'alaikum." Sebuah sapaan halus mengalihkan perhatianku dan Mama. Aku kenal betul pemilik suara ini.

"Wa'alaikumussalam," jawab kami bersamaan.

"Tante Tia!" Aku berseru girang. Buru-buru kuhampiri Tante Tia yang tersenyum lembut. Tante Tia adalah adik kandung Papa. Semasa kecil aku dekat sekali dengan beliau. Tapi, ketika aku beranjak SMP, beliau menikah dan ikut suaminya tinggal di Semarang.

Aku menghampiri, memeluk, dan mencium tangan beliau takzim. Kapan ya terakhir aku ketemu Tante Tia? Mungkin dua tahun yang lalu.

Tante Tia mencium kedua pipiku. Mama lalu menghampiri kami dan turut menyambut kedatangan Tante Tia.

"Mbak kira kamu sampainya nanti malam lho, Ti," ujar Mama. Satu minggu yang lalu Tante Tia memang mengabarkan bahwa beliau mendapatkan tiket pesawat untuk keberangkatan malam.

"Iya, Mbak. Kami *reschedule*. Soalnya kerjaan Mas Salim udah kelar. Biar bisa agak lamaan di sini, kan."

"Oh, ya sudah. Istirahat dulu. Suami sama anak-anakmu di mana?"

"Masih di ruang tamu, ngobrol sama Mas Tanto."

"Ya sudah, Mbak tinggal dulu, ya. Kamu istirahat atau ngobrol-ngobrol sama Fika dulu," pamit Mama kemudian meninggalkanku bersama tante kesayanganku.

Aku menggiring Tante untuk duduk di pinggiran ranjang. Kami berbagi cerita untuk waktu yang cukup lama.

"Wah, nggak kerasa ya, Fika besok nikah. Alhamdulillah," ujar Tante Tia.

"Tante, Fika udah tua lho. Mama aja sering ngatain begitu," ujarku sambil cemberut mengingat setiap ejekan Mama.

Tante Tia tertawa renyah.

"Eh, ayo dong cerita sama Tante. Kok bisa tiba-tiba gini? Kayaknya beberapa bulan lalu kamu masih curhat deh kalau bosen ngejomblo, eh tahunya...."

Aku menunjukkan cengiran lebar pada Tante Tia. Meskipun tak pernah bertemu, terkadang kami memang saling menghubungi melalui telepon atau media sosial.

"Biasalah, Tante. Mama ribet banget jodoh-jodohin Fika."

Tante Tia tertawa lagi. Beliau tahu betul tabiat kakak iparnya alias mamaku.

"Ya ... maksud Mama kamu kan baik, Sayang. Jadi? Hasil perjodohan nih?"

Aku mengedikkan bahu. Tante Tia kembali tersenyum tulus, beliau mengusap punggungku lembut.

"Kamu suka sama calon kamu?"

Aku hanya tersenyum tipis. Suka, ya? Entahlah.

"Fika belum ngerasa jatuh cinta ya sama dia?"

Entah juga. Meskipun sudah ber-*azzam* bahwa aku bakal jatuh cinta kalau sudah nikah, tapi kalau deg-degan, belingsatan, dan selalu kepikiran masuk kategori jatuh cinta, *fix* aku sudah menyalahi aturan yang kubuat sendiri.

"Cinta bukan satu-satunya alasan untuk memulai sebuah rumah tangga, Fika," lanjut Tante Tia.

Ya. Aku tahu.

"Cinta karena terbiasa ya, Tan? Nanti kalau nikah pasti lama-lama jatuh cinta, gitu?" Aku menyela. *Well*, sebenarnya aku juga lumayan percaya pada ungkapan itu.

"Kalau sudah jodoh, Allah pasti menyusupkan rasa itu dalam hati kalian, sekeras apa pun kalian menampiknya."

"Gitu ya, Tante?"

Tante Tia mengangguk lembut. "Dua-duanya. Hati kalian akan saling tergerak, bukan salah satu. Percaya, nggak?"

Aku menatap Tante dalam diam. Oh ya?

"Sudah istikharah, kan?"

"Sudah sih, Tante. Tapi," aku menggigit bibir ragu, "kayaknya Fika nggak dapet jawabannya deh," lanjutku serius. Terhitung sejak aku mulai meragukan pernikahan ini aku memang mulai beristikharah, mencoba meminta petunjuk-Nya. Tapi, rasa-rasanya kok aku sama sekali tak mendapat jawaban baik melalui mimpi ataupun kemantapan hati, ya?

Tante Tia mengernyitkan dahi. "Maksudnya?"

"Ya … jawaban lewat mimpi kek atau kemantapan hati misalnya."

"Kamu belum mantap?"

Aku menunjukkan cengiran. "Nggak tahu deh, Tante. Sampai hari ini Fika masih merasa di awang-awang. Nggak ngerti harus berpijak atau terbang."

Tante Tia terdiam sejenak, mungkin resah juga. Yang benar saja. Acara pernikahan besok dan aku malah galau-galauan begini?

"Hm … gini deh. Selama perjalanan menuju pernikahan, ada nggak halangan yang bener-bener berarti buat Fika atau calon?"

Aku tertawa kecil, mengingat setiap kejadian yang turut mewarnai rencana pernikahan kami. Mulai dari dokter Adit, Gina, sampai Dito. Bahkan Sabrina yang awalnya ogah-ogahan menerimaku sebagai calon kakak iparnya. Tapi, gara-gara drama korea, sekarang kami malah jadi lebih sering *chatting*-an ngobrolin ini itu, nggak lagi sebatas drama.

Ketika kuceritakan semua kejadian itu, Tante Tia hanya tersenyum kalem.

"Yang lebih aneh lagi, Tan, setelah lamaran itu, tiba-tiba dokter yang paling ganteng di rumah sakitku ngajakin nikah juga. Nggak tahu sih bercanda apa nggak, tapi kok ya ... datengnya pas udah dilamar. Kan kesel, ya? Kenapa nggak dari kemarin-kemarin pas jomblo gitu."

"Yang tampan kalah sama yang duluan ya, Fik?"

"Iya." Aku terkikik geli.

"Terus ... terus?"

"Ya gitu deh, Tan. Bahkan Dito juga sempat ngajakin Fika balikan." Tawa geliku menghilang di bagian ini.

"Memang kadang-kadang suka gitu, Fik. Dulu Tante juga begitu. Setelah dilamar sama om kamu, tahu-tahu dateng aja kandidat yang mungkin saat itu ... sekilas pandang ... jauh lebih baik. Tapi, bismillah aja, lanjut terus. Jangan-jangan itu memang hanya ujian untuk sekadar tahu seberapa yakin kita sama calon pasangan kita."

Hmm ... bisa jadi sih.

"Eh tapi bukannya Dito sudah menikah ya, Fik?"

"*Otw* duda, Tan."

Tante Tia mengangguk tanpa bertanya lebih lanjut.

"Ya ... dia bilang mau memperjuangkan Fika lagi," lanjutku.

"Dan akhirnya kamu tetap memilih Abay?"

Aku tersenyum kecil dan mengangguk.

"Terus apa lagi yang bikin kamu meragu, Fik?"

"Nggak tahu, Tan. Tapi Fika ngerasa aja kalau istikharah Fika belum terjawab. Jangan-jangan sebenernya Fika nggak dibolehin nikah ya sama Abay?"

"Kok gitu?"

"Ya ... barangkali Fika maju terus bukan karena yakin, tapi karena nggak mau bikin keluarga malu."

"Kalau itu, Fika sendiri yang bisa menjawabnya. Emang Fika begitu?"

"Aah ... nggak tahu, Tante. Makin dekat kok Fika malah makin takut, makin ragu." Aku menutup kedua wajahku. Duh, ditanya begini malah jadi makin galau.

"Kamu nih, pasti karena kebanyakan mikir yang aneh-aneh, kan?" tebak Tante Tia.

Aku menurunkan tangan dan menatap Tante Tia tak mengerti.

"Keraguan itu datangnya dari syaitan, Fik. Hati-hati ... tetap banyakin istigfar, ya."

Aku mengangguk. Mungkin istigfarku kurang banyak.

"Kalau kamu sudah istikharah, ya ... *go ahead* aja, Fik. Allah bisa ngasih jawaban lewat apa saja. Bala tentara-Nya bekerja tak kasatmata. Termasuk kemudahan-kemudahan dalam pelaksanaan pernikahan, sampai akhirnya ijab kabul. Saat itulah jawaban Allah sebenarnya datang bahwa kalian memang berjodoh. Kalaupun pada akhirnya kalian nggak berjodoh, Allah juga pasti punya cara-Nya sendiri untuk menghentikan."

Aku terdiam, membayangkan ternyata aku nggak jadi sama Abay. Rasanya malah makin galau, nggak rela. Kami sudah sejauh ini, masa nggak jadi?

Aku memejamkan mata. Tuhan ... apa karena aku sudah terlalu melibatkan hati dalam urusan ini, ya? Jadi, ketakutan akan kegagalan itu makin besar dan terus bertambah besar. Apa ini yang sebenarnya membuatku ragu?

"Ikhlas, Fik. Percayakan semua pada Allah. Fika sudah berusaha. Sudah sampai tahap ini. Apa pun yang terjadi besok, ya ... itulah yang terbaik buat Fika, in syaa Allah," lanjut Tante Tia lembut.

Aku tersenyum dan menganggguk.

Tok! Tok! Tok!

Ketukan pintu kamar yang sebenarnya sudah terbuka menyudahi obrolan kami. Aku menoleh dan mendapati Dini tengah menunjukkan cengiran lebar. Masih dengan seragam dinas.

"Temen kamu?" tanya Tante Tia lirih.

Aku mengangguk kecil.

"Ganggu, ya?" Dini bersuara.

"Enggak kok. Sini, sini. Tante udah mau keluar. Temennya Fika, ya?"

"Iya, Tante." Dini mendekati kami dan memberi salam pada Tante Tia.

"Tante, ini Dini temen kerja sekaligus temen Fika dari SMA." Aku memperkenalkan keduanya. "Din, ini Tante Tia. Adiknya Papa yang tinggal di Semarang."

Setelah cukup berbasa-basi, Tante Tia pun meninggalkan kami berdua.

"Nggak sama De?" tanyaku basa-basi. Sejak menghadiri resepsi pernikahan mereka, aku tak lagi bertemu dengan suaminya.

"Lagi di Yogya dia, besok baru pulang," jawabnya cuek.

Aku hanya ber-oh ria. De, suami Dini memang seorang putra konglomerat yang sedang menjalankan usahanya di Yogya. Dini, astaga, aku masih tidak percaya, sahabatku yang asal-asalan itu menjelma menjadi putri impian di acara resepsi super megah mereka. Cinderella jadi-jadian banget! Bedanya, kalau Cinderella asli kalem dan baik hati. Kalau Dini? Ah, sudahlah. Dari acara resepsinya dan juga orang-orang yang menghadirinya, aku tahu bahwa keluarga De memang bukan dari kalangan keluarga biasa saja.

"Percaya deh sama gue. Yang kayak beginian nih nggak bakal guna di malam pengantin. Mending situ siapin seprai cadangan sama air minum atau makanan juga bolehlah," ujarnya menyebalkan saat melihat dekorasi kamarku yang telah diubah menjadi kamar pengantin.

"Gue nggak mau lagi dengerin lo."

Terakhir aku dengar ceritanya malah bikin aku takut kawin.

"Yeee ... dibilangin. Ya udah lihat aja besok malam."

Aku melotot ke arahnya.

"Kenapa?" tanyanya sok nggak tahu. Dia baru aja bahas tentang malam pertama yang menyeramkan itu, kan?

Aku sudah mendapatkan pinggang rampingnya untuk kujadikan sasaran cubitan. Dini masih tertawa cekikikan sambil berusaha menghindariku. Ini bocah resek banget deh.

"Fika ... ada tamu."

Aku menghentikan kegiatanku membalas dendam pada Dini saat kulihat Mama di ambang pintu dengan wajah masamnya.

"Siapa, Ma?"

“Lihat aja sendiri deh,” jawab Mama tampak aneh kemudian pergi meninggalkan kami.

“Eh, gue tinggal bentar, ya,” pamitku pada Dini.

***

“Oh, hai, Mas. Kirain siapa tadi,” sapaku canggung begitu melihat sosok Dito yang tersenyum hangat ke arahku.

“Ehm, ganggu, ya? Cuma mau ngasih ini.” Ia menyerahkan sebuah bingkisan padaku.

“Eh? Apa nih, Mas?” tanyaku menerimanya dengan malu-malu, padahal sih penasaran juga isinya apa.

“Maaf ya, aku kayaknya besok nggak bisa datang. Harus ke Surabaya, jadi kadonya duluan.”

“Eh, ehm … makasih ya, Mas. Mohon doanya,” sahutku.

Dito mengangguk dan tersenyum canggung. “Kita saling mendoakan saja.”

Aku mengangguk setuju, kemudian tersenyum kecil. Kilasan-kilasan kenanganku bersama Dito kembali muncul di pelupuk mata. Termasuk pertemuan kami yang terakhir sebelum hari ini. Ah, masa lalu.

Ponsel di saku gamis yang kukenakan bergetar, aku merogohnya dan melihat satu pesan diterima. Dari Abay. Tumben.

Gimana caranya biar nggak deg2an? Aku tanya Papa, katanya suruh ngehubungin kamu.

Aku tersenyum geli membaca SMS-nya. Mana saya tahu, *Boy*! Kadang si Abay lucu juga. SMS dari Abay yang

biasanya jarang banget nongol di barisan SMS-ku rasanya memberi angin segar. Rasanya ... semua keraguan kini menguap seluruhnya.

***

Bagian Tujuh Belas

Acara pernikahan kami berjalan dengan lancar, alhamdulillah. Dito benar-benar tak bisa menghadirinya hari ini. Dini datang bersama suaminya, juga teman-teman kantorku dan teman-teman Abay. Agil datang sendiri dan tampak keki melihat Farah yang hadir bersama tunangannya. Gina sendiri tak hadir di pernikahan kami. Tapi, kata Farah, Gina kini sudah berpaling. Balik ngejar-ngejar Oka, hanya saja Oka nggak pernah cerita.

Jam menunjukkan pukul 22.30 ketika aku baru selesai mandi dan kembali ke kamar. Keadaan rumah sudah mulai sepi. Hanya ada beberapa saudara yang menginap. Aku tak menyangka kalau menikah bisa semelelahkan ini. Padahal ijab kabul—pemutus sekat antara yang halal dengan yang haram itu—sebenarnya memakan waktu tak sampai satu menit. Tapi, kenapa acara resepsinya sesuatu sekali? Apalagi kalau resepsi ala rumahan begini. Wah, sampai malam, tamu juga masih berdatangan, memaksa kami mengorbankan waktu beristirahat.

Tok! Tok!

"Assalamu'alaikum." Suara berat milik Abay itu kini mulai terasa familier di telinga.

"Wa'alaikumussalam," jawabku pelan. Deg-degan juga sih.

Pelan Abay membuka pintu kamar.

Aku nyengir ke arahnya sekadar untuk menghilangkan rasa canggung.

Abay balas tersenyum. Lelaki itu kemudian menutup dan mengunci pintu kamar setelah masuk, membuatku makin grogi.

Untuk beberapa saat kami terdiam. Aku sendiri jadi salah tingkah. Belingsatan nggak jelas. Abay tampak segar dengan kaus dan celana selutut. Sementara aku masih nyaman dengan piama serba panjang dan rambut basah yang belum sempat kusisir. Oh iya! Sisir! Buru-buru aku menuju meja rias mulai menyisir. Siang tadi, saat berganti baju pengantin, Abay memang sudah melihatku tanpa kerudung. Tapi, tetap saja nggak seharusnya aku tampil sebegini berantakannya, kan?

"Aku pikir rambut kamu pendek," ujarnya mendekat kemudian mengelus kedua pundakku lembut. Membuat aku merasa merinding dan secara refleks menepis kedua tangannya. Astaga! Kenapa rasanya aneh banget, ya?

"E … eh maaf," ujarku cepat, takut Abay tersinggung. Seharusnya udah nggak apa-apa kan sentuhan? Tapi, tetap saja aku belum terbiasa.

Kulirik dari cermin ia tersenyum simpul. Mata kami bertemu dalam pantulan cermin.

"Kamu nggak suka cewek rambut panjang, ya?" tanyaku berusaha mengalihkan perhatian.

Ia tersenyum lagi. "Aku suka kamu berambut panjang."

Meski menatap melalui pantulan cermin, kenapa rasanya tatapan Abay itu nembus ya sampai aku kembali me-

rasa merinding. Serius, aku mulai berpikir jangan-jangan di kamar ini ada sesuatu yang lain selain kami berdua.

"Tapi, aku nggak suka cewek berambut panjang kalau bukan kamu."

Aku meringis geli. Dia lagi menggombal? Abay? Menggombal?

"Soalnya biasanya yang berambut panjang itu kuntilanak sih."

Ngek! Nggak gitu juga, Kang!

Ternyata dia nggak menggombal! Hadeh!

Abay tersenyum kecil. Sementara aku manyun.

"Kita sholat dulu?" ajaknya yang lebih bernada menawarkan. Aku mengangguk cepat, buru-buru aku beralih menghindari tatapannya yang ... maaak ... nggak kuat!

"Sudah wudu, kan?"

Aku mengangguk, gegas kupersiapkan perlengkapan salat kami.

Everything happens for a reason. Nggak pernah ada yang namanya kebetulan. Termasuk kejadian-kejadian yang membuat kami harus bersabar sampai saat ini. Bersabar dalam ikhtiar terbaik untuk menjemput pemenuh separuh agama kami. Hatiku meleleh mengingat bagaimana Allah mengatur semuanya dengan begitu indah dan mudah bila memang sudah waktunya.

Dan doa-doa lamaku kembali terngiang begitu saja.

"Ya Rabb, jodohkan aku dengan lelaki baik di waktu terbaik melalui jalan yang baik."

***

Bagian Delapan Belas

Seusai melaksanakan salat, Abay membalikkan tubuh dan kembali menatapku, membuatku harus menahan napas dan akhirnya memilih untuk menunduk untuk membuang napas. Bisa sesak napas aku kalau lama-lama membalas tatapannya malam ini.

Tangannya meraih daguku, membuatku lagi-lagi kaget, merinding, deg-degan, dan akhirnya kembali menepis tangannya secara refleks. Aku melotot saat mendapati Abay kaget dengan tindakanku.

Aku meringis menunjukkan wajah menyesal dan mengambil kedua telapak tangannya dan meletakkannya lagi di kedua pipiku.

"Maaf, refleks … ini nggak ditepis lagi kok. Janji," jawabku sungguh-sungguh.

Lagi-lagi Abay tersenyum geli dan mengangguk pelan seolah memahami kelakuanku yang sudah dua kali menepisnya. Abay mengelus kedua pipiku dengan sayang, tapi tetap tak bisa menghilangkan rasa merinding juga deg-degan yang kualami.

Ia kemudian mengecup keningku lembut. Doa keberkahan sudah dibacakan usai akad.

Abay kembali menatapku sambil tersenyum. "Sholat

udah, baca doa udah, selanjutnya....”

Selanjutnya? Aku mengerjap-ngerjapkan mataku bingung. Selanjutnya ... tidur! Emang mau ngapain lagi malam-malam begini? Capek pula.

Tapi, rupanya pemikiran yang tak sempat kusuarakan itu bukan pemikiran yang sama yang ada di otak Abay. Menatapku dengan tatapan yang tak biasa dan mulai mendekatkan wajahnya padaku, membuat alarm dalam otakku berbunyi keras. Mau ngapain dia? Pertanyaan bodoh, Fika! Emangnya dia mau ngapain lagi kalau nggak mau cium kamu?

Apa? Cium? Mataku melotot lebar dan dengan sigap telapak tanganku menutupi bibirnya sebelum menyentuh bibirku.

Abay menatapku penuh tanda tanya. Aaaa ... aku segera menurunkan telapak tanganku dari bibirnya begitu ia kembali menegakkan tubuh. Aku merutuki diri sendiri dan sungguh aku nggak nyangka kalau ternyata pertahanan diriku cukup bagus, terbukti dengan berbagai pertahanan—yang seharusnya tak perlu kulakukan—ketika Abay berusaha menyentuhku sejak tadi.

Aku menggigit bibir penuh penyesalan. Abay masih menatapku bingung.

“A ... aku keluar dulu,” putusku kemudian. Meninggalkan Abay yang masih terdiam.

***

Aku mengetuk-ngetukkan kepala di dinding kamar mandi. Apa yang sudah kamu lakukan, Fikaaa? Aku tak bermaksud menolak Abay, sungguh. Bagaimanapun aku

mengerti kalau kami sudah tak terlarang lagi bersentuhan atau bahkan lebih. Tapi, ternyata aku belum sesiap itu. Abay masih terlalu asing bagiku. Seperti kalau ada benda asing yang tiba-tiba ikut dalam sistem tubuh kita, pasti bakal ada yang terganggu dan ada penolakan dari tubuh. Nah, kurang lebih seperti itu meskipun tentu saja aku tidak terganggu dalam arti yang sebenarnya.

Haaah! Ke laut aja kamu, Fikaaa! Ke laut! Istri mana yang bisa-bisanya ngerasa kayak gitu sama suaminya? Durhaka nggak, ya … durhaka nggak, ya … terus abis ini aku harus gimana? Gimana kalau setelah ini Abay meminta lebih? Gimana kalau dia marah dan lebih memilih memaksaku?

Hah?! Aku terkejut sendiri dengan pikiran absurd itu dan menggeleng-gelengkan kepala. Eh? Kenapa aku jadi mikir beginian di kamar mandi? Pantesan aja jadi ngelantur. Kayaknya aku salah pilih tempat merenung deh. Buru-buru aku keluar dari kamar mandi dan mendapati Tante Tia sedang membuat susu untuk Ulil, putra bungsunya yang baru berusian 14 bulan.

"Hai, Fika. Kok belum tidur?" tanya Tante Tia. Aku meringis dan mendekati beliau.

"Buat Ulil, ya, Tan?"

Tante Tia menganggguk sambil tersenyum, tetapi tangannya masih sigap mengaduk susu dalam botol.

"Acara hari ini pasti menguras tenaga kamu sama Abay. Harusnya kamu cepat-cepat istirahat. Atau mau buatin susu hangat? Selain bikin tidur nyenyak juga biar romantis. Kayak Aisyah sama Rasul dulu." Tante Tia mengedipkan sebelah matanya padaku.

Aku hanya nyengir. Susu hangat? Boleh juga, sebagai permintaan maaf, atau kalau perlu kutambahin obat tidur

aja kali ya biar Abay langsung tepar dan nggak macem-macem. Huss! Fikaaaa, otakmuuu!

"Eh! Kok malah ngelamun? Tante duluan, ya," pamit Tante Tia setelah selesai membuat susu untuk Ulil.

Aku menganggguk dan kemudian membuatkan segelas susu untuk Abay mengikuti saran Tante Tia.

***

Aku kembali ke kamar dengan perasaan waswas. Semoga aja Abay nggak marah dan terlebih Abay nggak melakukan hal lain yang membutuhkan bantuanku malam ini. Semoga dia langsung tepar, eh tapi aku nggak jadi masukin obat tidur kok ke dalam susu yang kubawa ini. Lagian di rumah juga nggak ada obat tidur. Ada juga racun tikus.

Aku memasuki kamar perlahan.

Kosong!

Lah, Abay ke mana?

Aku celingukan setelah kuletakkan susu di atas meja rias. Pandanganku kemudian beralih pada lemari. Sebuah kain tebal menyembul dari dalam lemari. Terlihat seseorang—mungkin Abay baru saja membuka lemari dan menutupnya dengan tidak sempurna. Tadinya aku hanya berniat untuk menutup lemari secara sempurna. Tapi, begitu tahu kalau potongan kain yang menyembul itu adalah jaket gunung yang kugantung di dalam lemari, aku seolah diberi ilham terbaik sepanjang malam ini. Buru-buru aku membongkar lemari. Kuambil dua kaus panjang, sweter, jaket tebal, dan tentu saja jaket gunung!

Kugunakan semuanya. Berlapis-lapis. Tak lupa aku mengambil lagi satu celana *training* untuk melapisi celana yang kukenakan.

Aduh! Mamah! Berat! Tebal! Dan panas!

Haaah, kalau lihat aku kayak buntelan lontong lapis daun pisang, daun jati, daun kunyit, dan daun-daun yang lain, Abay mungkin bakal malas berbuat macam-macam.

Kreeek!

Abay masuk perlahan dan terlonjak kaget saat melihat penampilan baruku. Tidak lagi menggunakan piama seperti semula tapi sudah berlapis-lapis.

"Kamu kenapa?" tanyanya.

"Dingin. Takutnya *bed cover* aja nggak cukup," alibiku. Padahal jelas di sini udaranya sangat-sangat panas. Tadi sih dinginnya, buktinya aku tadi sampai merinding dengan bulu kuduk mendadak berdiri. Itu kemungkinan karena hawa dingin, kan?

"Dingin?"

"Iya, duh! Dingin! Emang kamu nggak kedinginan?" tanyaku berusaha berjalan ke arah ranjang.

"Nggak tuh! Panas. Kipas anginnya juga rusak, ya?"

What? Aku menoleh cepat. Kipas angin besar yang biasanya teronggok di sudut kamar benar-benar mati. Kok aku nggak ngeh sih? Mati aku! Mana cuaca panas begini pakai baju lapis-lapis. Neraka bocor ini mah. Mamaaa....

Tapi, telanjur basah, akhirnya aku nyebur sekalian. Aku beringsut naik ke ranjang dan merebahkan diri.

Abay hanya menggaruk kepalanya dan kemudian mengikutiku, tidur di sebelahku.

Aku mencoba memejamkan mataku.

"Beneran nggak apa-apa?" tanya Abay khawatir.

"Nggak, nggak apa-apa. Tidur aja. Selamat malam," ucapku cepat kemudian memejamkan mata lagi. Sedikit memaksakan.

1 menit.

5 menit.

10 menit.

Aku nggak tahaaan! Haduh! Panas! Panas! Panas! Geraaah!

Aku membolak-balikkan tubuh tak nyaman meskipun dalam keadaan mata tertutup.

Aduh! Abay udah tidur belum, ya? Kalau aku buka mata sekarang, ketahuan nggak ya kalau aku pura-pura tidur?

Aku membalikkan tubuh menghadapnya. Kemudian, pelan-pelan, pelaaan sekali, kubuka mata, sekadar mengintip apakah Abay sudah tidur atau belum.

Aku kembali menutup mata rapat-rapat saat ternyata Abay masih dengan mata tajamnya mengawasiku. Mati aku. Ketahuan nggak, ya kalau tadi aku ngintip?

"Fika," panggilnya lirih.

Aku tidur. Aku tidur. Aku tidur.

"Maaf, ya...."

Nah lho? Kok dia malah minta maaf?

"Maaf, tadi aku terbawa suasana. Kamu merasa nggak nyaman, ya?"

Aku kembali membuka mata. Aku sudah ketahuan.

Ia tersenyum tipis. "Kamu belum siap, ya? Maaf aku nggak berpikir jauh kalau kamu belum siap. Kita baru beberapa waktu kenal, kan? Kamu pasti nggak nyaman."

Ini kalimat terpanjang yang pernah kudengar dari mulutnya lagi.

"Kita bisa mulai pelan-pelan, maaf," lanjutnya.

Aku menatapnya sayu duh! Kok aku jadi ngerasa salah gini sih?

"Kamu nggak salah," jawabku pelan.

"Aku cuma," aku menggigit bibir bawah, "ehm bukan maksudku buat nolak kamu. Maaf."

Ia tersenyum lembut dan mengusap kepalaku sayang. "Aku ngerti."

"Aku bakal nunggu sampai kamu siap, tapi … jangan lama-lama, ya." Ia nyengir lucu. Aku balas nyengir.

"Sekarang kamu bisa kan buka jaket-jaket kamu ini? Pasti panas banget. Aku aja yang pake kaos panas gini."

Ia bangkit dari tidur dan membantuku untuk duduk.

"Iya panas banget," keluhku, "aku nggak tahu kalau kipas anginnya rusak."

"Nggak apa-apa. Sini aku bantuin lepas."

Aku menatapnya takut-takut.

"Aku nggak bakal ngapa-ngapain tanpa izin kamu," lanjutnya seolah menangkap kekhawatiranku.

Aku membiarkannya melepaskan jaket gunung, kemudian jaket tebal. Sesekali ia tersenyum geli, membuatku malu setengah mati.

Ia masih membantu membuka dua kaus yang kupakai. Terakhir tangannya memegang piama yang kukenakan. Aku buru-buru memegang tangannya yang sudah berada di kancing teratasku.

"Udah abis," peringatku.

Ia tersenyum malu. "Oh, maaf. Kirain nggak inget."

Dibantu Abay, aku melipat kembali pakaian-pakaian itu dan mengembalikannya ke lemari.

"Oh iya, aku buatin susu anget buat kamu, kelupaan. Udah dingin kali, ya," ujarku saat melihat segelas susu yang masih teronggok di meja rias.

Ia tersenyum lembut. "Nanti aku minum. Makasih ya, Sayang," jawabnya tulus, membuatku tersipu-sipu.

Aaaiiihhh! Dipanggil 'sayang' lho!

"Sayang," panggilnya lagi kala aku kembali sibuk merapikan pakaian-pakaian itu di dalam lemari setelah keganjenan sebentar.

"Aku buka kaos, ya? Panas banget," lanjutnya.

Yaelah, mau buka kaos aja pakai izin. Oh, mungkin dia masih merasa nggak enak dan takut aku terganggu, ya?

"Iya," jawabku singkat. Saat aku membalikkan tubuhku setelah menutup pintu lemari, saat itulah aku melihat pemandangan yang mungkin tak akan pernah kulupakan seumur hidup.

Bagai gerakan *slow motion*, aku melihat setiap detik saat Abay membuka kaosnya. Astaga! Dia cuma membuka kaosnya tapi kenapa terlihat … ah sudahlah!

Aku makin menganga saat mendapati apa yang ada di balik kaos itu. Baiklah, aku akui dari awal memang sudah terlihat Abay memiliki bentuk badan yang bagus. Tapi, aku tak menyangka dia se … seksi ini?

Sekarang aku tahu kenapa para gadis memuja bentuk tubuh *sixpack* para pria. Abay memilikinya. Bukan jenis *sixpack* yang menggelikan seperti para binaragawan, astaga! Bagaimana aku menggambarkannya, itu sangat pas! Perpaduan antara dada bidang, perut rata dengan sedikit bentuk kotak-kotak, dan otot-otot lengan yang kokoh dan terlihat liat. Apalagi warna kulit Abay yang memang kecokelatan. *Totally sexy*!

"Ma Syaa Allah," refleksku lirih mengaguminya.

Aku kembali menelan ludah saat Abay kemudian berdiri, menggantungkan kaosnya, kemudian meminum susu yang kusajikan untuknya. Gerakan jakun yang naik turun buat minum aja bisa kayak gitu? *Oh my*….

"Celana kamu." Suara Abay kembali membuyarkan lamunan liarku. Segelas susu itu sudah tandas. Haaa seberapa lama tadi aku terpesona padanya, ya?

"Eh? Apa?" tanyaku tak fokus. Aku berusaha melihat wajahnya dan berusaha meninggalkan bentuk badan itu. Astaga, Fika! Otakmu kenapa?

"Celana kamu masih berlapis," lanjutnya lagi.

Aku buru-buru mengalihkan pandangan, oh iya! Aku belum melepas celana *training*. Masih dengan perasaan gugup campur berdebar setelah menyaksikan pemandangan tadi, aku terburu melepas celana *training* dan tanpa bisa kukendalikan, ternyata celana piama ikut melorot bersamaan dengan celana *training* yang ingin kulepas. Refleks aku menatap ke arah Abay yang juga masih memelototiku dengan wajah syok.

Huaaa!

***

Adakah telaga unyu-unyu yang bisa kubuat untuk menenggelamkan diri saat ini juga? Mamaaa … malunya udah sampai ke ubun-ubun ini!

Ya Allah, kenapa kecerobohanku tak berkurang sedikit pun di usiaku yang makin tua ini!

Abay berdeham keras sebelum akhirnya memalingkan wajah dari pemandangan memalukan sepanjang abad ini. Aku sambil merutuk pelan buru-buru menaikkan celana piamaku.

"Hm, aku tidur dulu. Selamat malam," ujar Abay tanpa memandang ke arahku.

"Ma-malam," jawabku miris dan tertunduk lesu.

Tamatlah riwayatmu, Fika! Nyemplung aja kamu ke empang. Mempermalukan diri sendiri di depan suami di malam pertama? Haha! Ke empang aja kamu! Ke empaaang!

Aku berjalan pelan menuju ranjang, pelan-pelan menaikinya. Abay sudah tak bergerak, yang kulihat kini hanyalah punggung lebarnya.

Huaaa! Seandainya saja Abay bisa hilang ingatan besok ketika ia terbangun. Ya Allah, tadi dia lihat apa? Dia mikir apa? Mamah!

Jangan-jangan dia *ilfil* punya istri macam aku.

Padahal tadi udah lumayan manis intronya, tapi kejadian itu malah membuat kami tidur saling memunggungi begini. Duh, aku kan cuma nggak pengen langsung 'nananina' sama Abay malam ini, tapi kenapa malah berakhir tragis gini sih? Pantat-pantatan. Padahal kayaknya enak kalau tidur peluk-peluk Abay, apalagi bersandar di dada bidangnya itu … ups! Hiyaaa! Aku mikir apa sih? Kok jadi kacau gini?

***

Lantunan ayat suci terdengar samar-samar, membuatku pelan-pelan mengerjapkan mata. Uh … udah masuk waktu subuh ternyata. Kulirik Abay masih tertidur meskipun beberapa kali ia terlihat tak nyaman dengan posisi tidurnya. Sekadar info, Abay ternyata sudah tidak bertelanjang dada. Mungkin karena udara pagi yang kelewat menusuk, membuat kami justru sempat rebutan *bed cover* tadi. Hm, sayang sekali. Padahal bisa buat cuci mata di pagi hari, ups! Ish, ini otak kenapa jadi rada-rada gini sih?

Aku turun dari ranjang masih dengan mata setengah terbuka dan nyawa setengah terkumpul, lalu berusaha berjalan mengitari ranjang untuk menuju pintu, lalu….

Dhuaaak!

"Auuu!" pekikku pelan saat sadar kakiku menabrak pojok ranjang.

Abay bangun dengan sigap, lalu kemudian menatapku penuh tanya dalam posisi masih duduk di atas ranjang.

"Kenapa?" tanya Abay dengan suara parau.

Aku cuma nyengir. "Enggak … nggak apa-apa kok."

Ia tampak puas dengan jawabanku setelah mengamatiku beberapa saat dan mendapatiku masih wanita dan masih baik-baik saja. "Udah subuh, ya?"

"Sebentar lagi," jawabku kemudian segera menyambar jilbab kausku dan keluar dari kamar. Untuk ngapain ajalah. Aku mendadak teringat kejadian semalam dan itu membuatku malu setengah hidup.

Dan seharian ini aku berusaha sebisa mungkin untuk menghindari Abay, masih malu juga sebenarnya mengingat kejadian semalam. Meskipun ternyata Abay sama sekali tak tampak berniat untuk menggoda atau mengolokku. Hari ini kami menghabiskan waktu untuk mengobrol dengan saudara-saudara jauh dan juga beberapa tamu yang baru sempat datang hari ini. Jadi, sebenarnya hari ini kami belum banyak waktu untuk berduaan.

***

"Jiaaah, masih duluan aku. Ayo dong, cepetan!" teriakku ke arah Abay yang masih berlari pendek beberapa meter di belakangku.

Abay tak menghiraukan teriakanku. Ia masih terus berlari-lari kecil menuju arahku.

Minggu pagi, selesai salat subuh, Abay tak membiarkanku kembali masuk ke dalam selimut dan memaksa-

ku untuk menemaninya joging. Padahal semalam kami mengobrol sampai tengah malam. Dia sih biasa bergadang, lah aku? Sif malam aja tepar duluan kalau nggak disokong kopi. Dan olahraga? Sama sekali tak ada dalam kamusku selepas aku SMA. Tapi tak apalah, kan romantis juga joging berdua sama suami.

Abay terengah dan memilih duduk di sampingku setelah ia berhasil menjangkau tempatku. Kuulurkan sebotol air putih yang kami bawa dari rumah.

"Gimana? Asyik kan jogingnya?" tanyaku sambil tersenyum lebar. Hari mulai panas, entah jam berapa sekarang. Aku menoleh ke arah Abay yang masih fokus melepas dahaganya. Tubuhnya berkeringat. Duh.

"Lebih asyik lagi kalau kamu ikut," jawabnya pendek. Ia mulai mengelap keringat dengan handuk kecil yang ia sampirkan di leher. Abay mengibas-ngibaskan kaus yang dipakai, mungkin untuk melepas rasa gerah. Duh, rasanya aku pengen ngintip apa yang ada di dalamnya. Ups!

Tiga hari sesudah insiden itu, aku tak pernah lagi melihat Abay bertelanjang dada. Dia kelewat sopan, padahal Papa dan Oka juga sering berkeliaran di rumah sambil bertelanjang dada. Apalagi sejak ia membeli kipas angin baru untuk kamar kami, tak ada lagi kesempatan untukku melihat kotak-kotak cokelatnya itu. Ck.

"Aku kan ikut."

Abay menatapku kemudian menatap skuter *matic* yang terparkir cantik di dekat kami duduk.

"Iya, tapi bawa motor."

Aku nyengir lebar. Aku kan nggak biasa joging. Jadi, daripada aku mengganggu acara jogingnya dengan segala macam keluhanku, kan lebih baik aku mengikutinya dengan motor.

"Udah ah. Udah mulai siang nih. Cari bubur ayam, yuk!"

"Di mana?"

"Pemda sana, naik motor aja. Lumayan jauh soalnya."

Abay berdiri mengikutiku. Ia menyerahkan botol minuman yang hanya tinggal seperempat dan mengambil kunci motor dari tanganku.

Kami berboncengan menuju kawasan Pemda, yang biasanya ramai di Minggu pagi seperti ini untuk mencari sarapan. Ternyata kami sama-sama pencinta bubur ayam. Itu juga baru kutahu saat aku menanyainya dalam perjalanan menuju Pemda.

Pemda masih ramai. Para pedagang kaki lima berjejer menggelar barang dagangannya. Mulai dari yang murah meriah sampai yang agak mahal. Mulai dari daleman sampai kreditan motor dan mobil. Mulai dari flora sampai fauna semacam hamster atau anak-anak ayam yang diwarnai, pokoknya macem-macem deh.

"Udah laper banget belum?" tanyaku pada Abay.

"Belum terlalu. Kenapa?"

"Kalau belum, motornya parkir di situ aja, ya. Entar kita jalan aja ke tukang bubur ayamnya sambil lihat-lihat," pintaku.

Abay mengangguk tanpa banyak berkomentar.

Sejurus kemudian, kami menjadi bagian dari orang-orang yang berlalu-lalang. Tampak ramai menjajakan dagangannya juga ada yang menawar.

Aku sibuk melihat-lihat, sementara Abay berjalan di belakangku. Dalam keadaan ramai seperti ini nggak mungkin kami berjalan bersisian.

Kami akhirnya sampai di mana beberapa penjaja makanan berkumpul. Ada soto, bubur ayam, nasi uduk, lon-

tong sayur, dan banyak lagi yang lainnya. Tapi, aku justru tak melihat gerobak bubur ayam langgananku.

"Yang mana?" tanya Abay turut memperhatikan beberapa gerobak makanan yang berjejer.

"Ih, kok nggak ada, ya? Biasanya sih mangkal di sini," ujarku masih berusaha mencari-cari gerobak bubur ayam langgananku. Ya kali aja nyempil gitu, kan? Atau ganti warna gerobak. Tapi ah, nggak ada abang-abang yang biasanya jualan. Mataku terus mengedar hingga aku melihat gerobak yang kucari ternyata berada beberapa meter dari kami. Dengan warna gerobak yang ngejreng, aku bisa langsung mengenalinya.

"Eh, itu, di sana!" ujarku senang kemudian bergegas menarik Abay.

Sampai di depan tukang jualan bubur ayam yang tampak ramai, aku seakan baru sadar kalau ternyata tanganku sejak tadi memegang sesuatu. Begitu aku menoleh, aku baru tahu kalau sejak tadi—tanpa sadar—aku menggandeng tangan Abay. Buru-buru aku melepaskannya. Ya ampuuun! Malu banget. Dia cuma senyum-senyum nggak jelas waktu aku akhirnya melepaskan tautan jemari kami dengan gugup. Bahkan buat pegangan tangan gini aja aku masih grogi. Dasar norak.

Aku bergegas meninggalkannya untuk memesan bubur ayam. Sementara ia dengan tahu diri mencari tempat yang kosong untuk kami gunakan makan.

Abay duduk tak jauh dari tempatku memesan bubur ayam untuk kami berdua. Aku menatapnya yang sedang duduk sambil selonjoran. Agak malu juga kalau mengingat kejadian tadi, kok kayaknya aku ngebet bener, ya? Berasa agresif banget. Padahal, sumpah, itu refleks. Apa dia mengira kalau aku cari-cari kesempatan buat pegang

tangan dia, ya? Sementara, selama beberapa hari kami menikah pun jarang banget ada sentuhan. Boro-boro pegangan tangan. Senggolan aja aku langsung kabur.

Hiiih, iya sih ya kayaknya emang aku yang norak. Tapi, ya aku kan juga harus belajar pelan-pelan. Nggak bisa dong langsung tubruk aja. Kami masih serasa sepasang orang asing, meskipun kami sudah menikah. Tapi kalau dilihat-lihat begini, siapa yang menyangka kalau Abay sudah menikah? Dengan wanita yang lebih tua lagi! Siapa lagi kalau bukan aku, ih, kalau inget umur sebenarnya aku minder sendiri deh. Kadang juga masih suka latah menganggap Abay selalu lebih kecil dariku. Namun, aku tak mau membuatnya tersinggung. Sebisa mungkin kuberikan penghormatan padanya layaknya seorang suami. Lagi pula, Abay bahkan terlihat jauh lebih dewasa dibandingkan aku. Mungkin karena pembawaannya yang jarang bicara.

Aku mengernyitkan dahi kala dua orang gadis mendekati Abay, dengan kaus ketat, celana pendek, dan sepatu olahraga. Jiah, mau ngapain mereka?

Aku masih mengamati gerak-gerik mereka. Dua gadis muda itu berbicara sambil cekikikan pada Abay yang masih memasang wajah datar.

"Neng, ini buburnya."

Suara tukang bubur mengalihkan pandanganku.

"Eh, makasih, Bang," ujarku kemudian segera merebut dua mangkuk bubur ayam dari si tukang bubur dan berjalan cepat mendekati Abay.

Semakin dekat, samar-samar aku mendengar dua gadis itu menanyakan alamat Abay. Jiah, modus ternyata.

"Ehem!" Aku sengaja berdeham lebih keras untuk mengalihkan mereka. Abay menoleh dan tersenyum pada-

ku, sementara dua gadis tadi menatapku tak suka.

"Saya bukan orang sini, Mbak. Coba tanya istri saya, mungkin tahu," jawab Abay sopan kepada dua gadis belia tadi.

Dua gadis belia tadi menatapku dari atas sampai bawah. "Oh, istrinya? Ehm, nggak jadi deh, Mas. Kita udah inget jalannya kok. Permisi," jawab si gadis yang memakai kaus pink.

Mereka kemudian berjalan sambil bisik-bisik menjauhi kami tanpa perlu repot-repot tersenyum pada kami.

Kuserahkan semangkuk bubur ayam pada Abay dan kami duduk pada tikar yang digelar di atas rerumputan.

"Itu tadi siapa?" tanyaku.

"Oh, tanya alamat."

"Alamat kamu?"

"Bukan, alamat daerah sini terus sekalian tanya alamatku," jawabnya datar.

Jiah, modus banget tuh ABG-ABG. Heran deh, perasaan Abay nggak ganteng-ganteng amat. Emang sih manis dan juga berkarisma, apalagi badannya yang tegap dan berisi.

Ternyata banyak juga kelebihan fisik suamiku ini. Pantas aja banyak yang suka dari mulai emak-emak, tante-tante, mbak-mbak kayak aku, sampai ABG-ABG.

"Aku suruh tanya kamu malah pergi."

"Jiaaah. Ya iya atuh, Kang. Orang mereka mau modusin situ malah disuruh nanya ke istri."

Aku tertawa geli mengingat ekspresi kedua gadis tadi saat Abay mengatakan 'istri saya'. Tiba-tiba saja aku membayangkan dialog modus ala ABG kayak gini nih....

'Mas, tau alamat ini?'

'Nggak, Mbak.'

'Kalau Mas, alamatnya di mana?'

'Saya bukan orang sini, Mbak. Coba tanya istri saya, mungkin tahu.'

Cengo banget pasti.

"Modus?" tanya Abay menatapku bingung.

"Iya, modusin kamu. Paling-paling juga mau kenalan sama kamu." Aku kembali terkikik geli. Ini Abay cuek apa polos sih?

"Kamu sering modus juga?" tanyanya masih dengan wajah datar.

Hah? Waduh, jangan-jangan aku dikira punya banyak trik modus.

"Kok nggak pernah modusin aku?" lanjutnya lagi dan tentu saja dengan wajah dan intonasi yang datar.

Alamak! Kenapa malah dia yang minta aku modusin?

"Buburnya enak nggak?" tanyaku mengalihkan pembicaraan dan kembali menyuapkan bubur ayam ke dalam mulutku.

***

Abay benar-benar memenuhi janjinya untuk memberiku ruang bernapas dan membiarkan hubungan kami berjalan secara alami. Ia tak pernah lagi memintaku secara khusus untuk melakukan ibadah khas suami istri. Meskipun begitu, ia tetap mengusahakan *skinship* di antara kami, seperti sentuhan-sentuhan ringan, pegangan tangan, pelukan, atau bahkan ciuman. Aku juga mulai membiasakan diri. Ya … masa iya aku mau terus-terusan menghindar dan kabur-kaburan? Meskipun kalau salah tingkah sih teteup.

Itu membuatku merasa nyaman di sisinya. Sejujurnya,

akhir-akhir ini justru aku yang ingin terus menempel pada Abay. Aku jadi mulai berpikir, mungkin ini pengaruh hormon di masa suburku. Sering kali aku merasa Abay begitu menggoda bahkan saat ia hanya memakai kolor dan kaus oblong.

Rasanya, aku tak ingin memperlama lagi waktu kami untuk segera menyempurnakan ibadah kami. Ini hari terakhir kami tinggal di rumah Mama. Mulai besok aku akan pindah ke kontrakan. Ya, kami memang memutuskan untuk nggak tinggal bersama orangtua. Biar mandiri gitu lho.

Dan tibalah momen itu. Momen di mana aku yakin ini tak hanya berakhir dengan sebuah canda tawa seperti biasa. Kami berpelukan erat, saling bercumbu mesra, dan larut dalam suasana, sampai akhirnya sebuah suara benda terjatuh dan pecah di luar kamar menyadarkan kami.

Aku dan Abay saling berpandangan kemudian buru-buru beranjak dari posisi kami saat ini. Kuraih jilbab kausku dan keluar kamar bersama dengan Abay.

Ini pukul sebelas malam, astaga! Siapa yang membuat keributan di tengah malam seperti ini?

Aku menyalakan lampu di ruang tengah, tempat di mana sumber suara berada. Saat itu kulihat sebuah guci telah tak berbentuk di lantai. Di depannya kulihat Oka dengan mata terpejam berkeliaran. Astaga! Sindrom jalan sambil tidurnya itu kumat lagi. Aku menginstruksikan pada Abay untuk menyeret Oka kembali ke kamarnya saat Oka kembali menabrak tembok. Adikku itu ganteng-ganteng tapi punya kebiasaan aneh.

Setelah membersihkan bekas pecahan guci dan Oka sudah kembali ke kamarnya, aku dan Abay kembali ke kamar. Aku berbaring canggung di sebelah Abay. Kami

terdiam beberapa saat. Bagaimana caranya memulai lagi kegiatan kami tadi?

"Besok kamu jaga pagi, kan?" Abay membuka suara.

"Eh, iya."

"Abis jaga aku jemput kita langsung ke kontrakan."

"Ehm, iya."

Setelah itu, sunyi. Kami sibuk dengan pikiran masing-masing dan akhirnya terlelap.

***

Bagian Sembilan Belas

"Nggak sama Om Abay, Tan?" tanya Farah ketika aku sedang di rumah Mama.

Pulang dinas pagi aku memang mampir ke rumah Mama. Farah sendiri baru tiba. Janjian sama Oka katanya. Tapi, Oka malah baru mau mandi. Jadilah kami ngobrol-ngobrol dulu.

"Beliau lagi ke luar kota."

"Ooh."

"Kalian janjian jam berapa? Kebiasaan emang si Oka."

"Masih setengah jam lagi kok, Tan. Tadi karena nebeng Papa aja makanya jam segini udah nyampe sini."

"Ooh, kirain Okanya yang molor."

"Nggak kok."

Ponsel Farah berbunyi setelah itu. Bukannya mengangkat, Farah malah buru-buru mematikannya.

"Kok nggak diangkat?" tanyaku kepo.

"Males ah, dari Galang."

Aku mengernyitkan dahi. Kayaknya nggak asing sama nama itu. "Tunanganmu?"

"Iyalah, Tan. Siapa lagi?"

"Lagi marahan, ya?" godaku iseng.

"Iya nih. Gara-gara mantan. Kalau boleh milih, enakan nggak punya mantan! Suka bikin masalah aja dalam hubungan."

Aku tertawa kecil. "Ya jadi masalah kalau dipermasalahkan, Far."

"Emang Tante nggak pernah mempermasalahkan mantan-mantannya Om Abay gitu?"

Aku hanya tertawa kecil. Boro-boro mempermasalahkan, tahu juga nggak!

Eh, omong-omong, aku kok malah jadi penasaran sama mantan Abay gara-gara Farah nanya.

"Tapi beda sih ya ... namanya orang udah nikah. Eh, tapi keren lho Om sama Tante nih. Jadi kayak semacam kisah cinta terbalik gitu, ya. Orang kan biasanya cinta dulu, pacaran, terus baru nikah. Kalau Om sama Tante mah konsepnya terbalik. Nikah dulu, pacaran, baru cinta," sahut Farah lalu mengacungkan jempol jarinya

Cinta, ya? Satu bulan menikah nyaris nggak ada obrolan tentang cinta-cintaan di antara kami. Lagi-lagi aku jadi penasaran. Kira-kira sebenarnya bagaimana sih perasaan Abay? Ya ampun, kok bisa sih obrolan sepenting ini malah terlewatkan?

"Ya ... seharusnya memang begitu, kan?"

"Atuh gimana kalau udah cinta duluan, Tan?"

"Ya makanya buruan halalkan," sahutku sambil mengedipkan sebelah mata pada Farah yang ditanggapi dengan tawa.

***

"Cerita-cerita, yuk, A!" Aku memberikan secangkir jahe hangat untuk Abay yang duduk di sofa. Aku sendiri me-

milih duduk menyamping, menghadapnya. Memilih posisi yang nyaman dengan menekuk lutut.

Suasana di kompleks kontrakan kami memang cukup sepi kalau malam-malam begini. Ini salah satu alasan mengapa kami langsung setuju untuk mengontrak di sini setelah menikah. Hitung-hitung latihan mandiri dan tentu saja karena suasananya yang tenang karena agak jauh dari jalan raya.

"Cerita apa?" Abay menyesap sedikit jahe hangat kemudian meletakkannya di atas meja.

"Apa aja. Tentang perjalanan cinta kita sebelum nikah, misalnya. Kan kita belum pernah bahas ini," lanjutku, ehm, sejujurnya aku hanya teringat obrolanku dengan Farah kemarin. Sekaligus penasaran juga soal mantan-mantan pacar Abay yang pernah sedikit disinggung oleh Sabrina.

"Emang penting?"

"Penting buatku, A," aku menandaskan, "Fika nggak bakalan marah. Janji. Kan cuma masa lalu. Fika cuma pengen tahu aja selama Fika nggak membersamai Aa. Pengen mengikuti perkembangan Aa."

Hiii perkembangan. Emang balita, tumbuh kembang.

Abay terlihat berpikir. "Ceritanya gimana?"

"Ya gimana kek. Misalnya, cinta pertama Aa atau apa kek. Yang paling berkesan gitu."

Abay mengernyitkan dahi, terlihat tak begitu tertarik.

"Gini deh. Fika duluan cerita, tapi nanti giliran Aa, ya."

Lelaki itu mengedikkan bahu.

"Mm ... mulai dari mana, ya? Pertama naksir cowok kayaknya pas akhir-akhir masa SD. Fika naksir sama tetangga." Sebisa mungkin aku tak tersenyum meskipun

rasanya aku ingin senyum-senyum sendiri mengingat kejadian saat pertama kali aku menyadari aku sudah naksir Dito.

"SD udah pacaran?"

"Nggaklah. Cuma taksir-taksiran aja sampai SMP."

"Terus pacaran?"

"Ya nggaklah. Kan masih kecil waktu itu."

"Gedenya?"

"Ih, bentar dulu Fika belum selesai," protesku. "Intinya, Fika baru mulai pacaran itu kelas 2 SMA. Terus udah jalan lima tahun, kami putus."

"Kenapa putus?"

"Mama nggak setuju."

"Kenapa nggak setuju?"

"Katanya sih karena ketombean. Awas kalau tanya kenapa ketombean? Aku juga nggak tahu!"

Abay tertawa kecil.

"Nah, abis itu jomblo agak lamaan dikit. Terus pacaran lagi, tapi cuma tahan dua bulanan gitu deh."

"Sama cowok yang di rumah sakit itu?"

Aku nyengir. "Iya."

"Kamu ditinggal nikah?"

"Kok tahu?"

"Baguslah."

"Kok bagus?"

Abay hanya tersenyum misterius. Otakku baru nyambung kemudian. "Ooh, *I see*. Bagus jadinya Fika nikahnya sama Aa, ya?"

Abay mengacungkan jempolnya.

"Ya udah. Itu doang sih. Abis putus itu Fika mutusin buat nggak pacaran lagi. Selain karena akhirnya Fika tahu kalau ternyata pacaran sama sekali nggak dianjurkan da-

lam Islam, aku capek patah hati. Dosa pula. Sampai akhirnya ya ... Mama jodoh-jodohin Fika. Tapi, yang beres cuma Aa."

Abay tersenyum geli ketika aku menceritakan berbagai kisah aneh yang harus aku alami ketika menuruti Mama dalam masa perjodohan itu.

"Udah selesai?"

"Udah! Sekarang giliran Aa."

"Bener?"

"Iya."

"Nggak ada yang mau diceritain lagi?"

"Nggak. Sekarang giliran Aa."

"Kamu tanya aja, nanti aku jawab."

"Oke." Aku kembali membenarkan posisi dudukku. Pokoknya aku harus berhasil memancing Abay cerita.

"Kapan pertama kali Aa jatuh cinta?"

"Lupa."

Hiyaaah.

"Sama siapa?"

"Cewek."

Aku memutar bola mata bosan. "Ya iyalah. Masa sama cowok? Yang berjambang gitu?" cerocosku kesal.

Abay malah terkekeh geli dan mengacak puncak kepalaku.

"Berapa kali pacaran?" Aku mengalihkan ke pertanyaan lain, paling juga lupa. Waktunya aja lupa apalagi ceweknya.

"Dua."

Ealah, singkat amat sih jawabannya.

"Kapan aja dan kenapa putus?"

"Waktu SMA. Putus karena dia pindah ke Jakarta buat jadi model."

Mak! Model? Tiba-tiba saja aku kembali merasa minder. Ternyata benar apa yang Sabrina bilang.

"Terus?"

"Waktu pendidikan. Putus gara-gara dia selingkuh," jawabnya datar, nyaris tanpa ekspresi.

Uh-oh, pengalaman patah hati nih?

"Kapan terakhir pacaran?"

"Lima tahun lalu."

Astaga! Untung aja Abay nggak jadi orang penting yang perlu diwawancara. Gempor, gempor deh wartawannya kalau dapet narasumber si Abay.

"Sebelum ketemu aku dan mutusin buat nikah, ada gebetan lain?"

Abay tersenyum tipis. "Penting, ya?"

Oke, aku akui, mendadak aku merasa jengkel. Abay jawabnya setengah-setengah. Ugh! Geregetan!

"Penting dong," jawabku cepat. Kan aku kepo juga kali. "Di mana ketemu? Sempet pedekate? Atau nggak jadi gara-gara kita dijodohin?" cercaku.

"Satu-satu."

"Oke. Ulangi. Di mana ketemu?"

"Kafe."

"Wih. Dia kerja di kafe?"

"Bukan."

"Terus?"

"Ya kan tadi tanya ketemu di mana."

Oh iya, ya. Aku menghela napas. Salah nanya pula.

"Terus? Kalau suka, kenapa nggak dipedekatein aja? Kenapa malah mau nerima saran Mama buat nikahin Fika? Terus sekarang masih suka sama dia?" aku berkata sewot.

"Masih."

Nyuuut! Dadaku berdenyut nyeri. Ugh! Kok aku jadi nyesel ya tanya-tanya.

"Oh."

Tapi kan tadi aku udah janji nggak bakal marah. Eh tapi ternyata nyesek juga lho, apalagi Abay bilang sebenarnya masih suka sama cewek itu. Duh, aku kecolongan. Tahu gitu, aku tuntasin dulu sebelum nikah.

"Orangnya gimana, A? Cantik?" tanyaku ogah-ogahan. Biar nggak kelihatan marah aja sih.

"Orangnya ... lucu." Abay tersenyum kecil. Duh, mendadak aku cemburu apalagi melihat matanya menerawang penuh cinta begitu.

"Sayang anak-anak," lanjutnya.

Aku juga sayang anak-anak kali, A. Sayang banget malah.

"Oh. Dia pasti istimewa banget ya, A?"

Abay menoleh dan menatapku lembut. "Nggak lebih istimewa dari kamu."

Tapi, aku maunya jadi satu-satunya yang teristimewa, A.

"Awal ketemu masih biasa. Lucu aja sih." Abay tersenyum geli sendiri. Yah dia malah curhat. "Sampai akhirnya makin kenal, lihat interaksinya sama anak-anak. Rasanya kayak ada yang berbisik," Abay mengangkat daguku, memaksa mataku untuk bertemu matanya yang memancar penuh cinta, "ini dia calon ibu dari anak-anakku kelak." Senyum dan tatapan mata Abay memang membuatku meleleh, tapi sayangnya mata cinta itu bukan buat aku, kan?

"Aa jatuh cinta ya sama dia?" Tiba-tiba saja aku merasa bersalah juga ... cemburu.

Abay mengangguk mantap. "Maaf, ya...."

Huaaa … malah minta maaf. Kan tambah menyayat.

"Maaf nggak nepatin janji kita," lanjutnya.

"Janji yang mana?" tanyaku tanpa semangat.

"Janji buat saling cinta setelah nikah. Aku … udah duluan jatuh cinta sama kamu…."

Eh? Eh?

Aku masih mengerjap tak percaya, jadi?

Aku mulai merunut ucapannya.

Ketemu di kafe. Orangnya lucu. Sayang sama anak-anak. Itu aku? Eh aku bukan sih?

"Itu aku ya, A?"

Abay tersenyum geli. "Memang siapa lagi?"

Ah ... aku membungkam mulut. Ma syaa Allah, ini seriusan? Dia jatuh cinta padaku sebelum kami menikah?

"Aaaa ... Aa ... *so sweet*!" Ih, jadi termehek-mehek gini, sebodo amat lah alay juga.

Abay tertawa, kemudian memelukku. Aku balas memeluknya erat. Menenggelamkan kepalaku di dada bidangnya. Menyembunyikan rona wajah dan berusaha menenangkan hatiku yang meloncat-loncat gembira.

"Makasih ya, A," ujarku lirih.

Tak ada jawaban selain elusan dan ciuman lembut di puncak kepalaku.

"Tapi, A...." Aku mendongak menatap wajahnya.

"Hm?"

"Kalau Aa emang suka duluan, kenapa nggak bilang? Terus malah cuek gitu. Aku kan jadi mikir yang nggak-nggak gitu, A."

"Emang cuek?"

"Bangeeet. Ih nggak sadar apa kalau balas *chat* aja bisa dua hari kemudian."

Abay terkekeh kecil. "Maaf, ya ... memang jarang buka *chat*. Lebih enak telepon."

"Tapi, jarang juga nelepon aku."

Abay garuk-garuk kepala. "Lebih enak ketemu langsung."

"Tapi jarang nemuin langsung juga?"

"Kan kamu sendiri yang bilang, nggak baik berdua-duaan. Kamu nggak tahu segimana aku tahan diri?" Abay menatapku lembut, membuatku nyengir sendiri.

"Ya sama, A. Aku juga tahan diri buat sampai ke tahap ini."

Abay tersenyum dan mengusap puncak kepalaku sayang.

"Aa, tahu nggak—"

"Nggak."

"Ih."

Abay nyengir iseng.

Tiba-tiba saja wajahku memanas. Rasanya ini saat yang tepat buat mengungkapkan cinta nih. Udah nggak ada baper di antara kita. Kalaupun ada juga udah halal ini, kan?

Aku menunduk. "Aku sebenernya juga udah lama deg-degan nggak jelas kalau sama Aa."

Elah bilang cinta aja susah amat sih, Fik!

"Tahu," respons Abay datar. Membuatku mendongak dan menatapnya.

"Hah?"

"Kelihatan," jawabnya polos. Malah membuatku kesal. Ih ada gitu orang model begini. Nggak ada romantis-romantisnya sama sekali.

Kucubit pinggangnya sepenuh hati.

"Aw! Kenapa?"

"Ih, nggak romantis banget sih. Gitu banget jawabnya."

"Lho? Gimana?"

"Ya ... jangan gitu juga."

"Terus gimana?"

"Auk ah!" sahutku kemudian beranjak dari kursi dan menuju kamar.

Sejujurnya aku jadi pura-pura ngambek untuk menutupi rasa malu juga. Astaga! Jadi, dari awal dia udah tahu gitu kalau aku ada rasa sama dia? Maluuu! Ah, memang nggak ada yang salah dengan jatuh cinta. Mau sebelum atau sesudah pernikahan, mau-maunya si cinta jatuh di mana. Hanya saja, tentu kita bisa memilih bagaimana cara mengelolanya. Mengumbarnya begitu saja atau menyimpan dalam ikhtiar dan doa.

Bisa jadi sejak awal kami saling jatuh cinta. Hanya saja ... ada sesuatu yang harus kami jaga. Batas-batas yang nggak mungkin kami tabrak seenaknya. Sebab kami tahu bagaimana agama mengatur cinta.

END

Bonus - 1

"Kayaknya lantai garasi itu perlu ditinggiin deh, A," ocehku saat kami sedang bersantai di sofa ruang tamu usai makan malam.

"Masa jalan depan rumah sama lantai garasi tinggian jalannya?" lanjutku masih protes pada Abay. Ya, kami memang sudah pindah rumah. Rumah ini masih milik saudara jauh Abay. Mereka memutuskan untuk menetap di Lampung. Jadi, rumah mungil ini dijual dengan harga saudara. Selain itu, kami juga bisa mencicilnya tanpa bunga. Alhamdulillah.

Minggu lalu, ada perbaikan jalan di RT kami, termasuk jalan depan rumah. Hanya saja aku merasa kalau lantai garasi kami lebih rendah dibanding jalanan. Tak terlalu terlihat secara kasatmata memang. Mungkin hanya berbeda beberapa senti. Entahlah, aku tak terlalu pandai juga dalam hal itu.

"Masa sih?" jawab Abay tampak ogah-ogahan.

"Iya, A. Takutnya nanti pas hujan, air malah pada masuk garasi, gimana? Kebanjiran deh nih rumah."

"Nggaklah. Kamu tenang aja. Di sini nggak pernah banjir kok," elak Abay. Ih dibilangin nggak percaya.

"Iya tahu. Sini nggak pernah banjir. Tapi kalau itu lantai garasinya lebih rendah airnya pada masuk kalau ujan, A."

Abay mengernyitkan dahi tampak berpikir, membuatku makin kesal. Pasti Abay nggak percaya deh sama aku. Ish! Oke! Lihat aja nanti!

"Ya udah kalau Aa nggak percaya. Lihat aja nanti kalau ujan deres," ucapku kemudian meninggalkan masuk ke dalam kamar. Nyebelin.

***

"Astagfirullah! A! Sini nih lihat!" teriakku pada Abay yang berada di dalam rumah. Seusai salat subuh, aku berniat membuang sampah ke depan dan malah menemukan garasi kami benar-benar kebanjiran. Beberapa sandal dan sepatu kami ikut tergenang banjir. Untung nggak sampai masuk ke dalam rumah karena lantai teras sampai rumah memang dibuat lebih tinggi dibanding lantai garasi. Semalaman, hujan memang sangat deras. Sempat waswas juga garasi kebanjiran dan akhirnya sekarang terbukti.

"Kenapa sih?"

Abay tergopoh-gopoh menghampiriku yang masih terpaku di teras sebelah garasi.

"Uh-oh!" komentar Abay singkat sambil menggaruk kepalanya.

Huh! Rasain! Batinku gemas. Dibilangin nggak percaya sih!

"Kamu masuk aja deh, biar aku yang bersihin," ujarnya, mungkin ngerasa nggak enak karena sempat meragukan perkataanku semalam.

"Nggak. Fika bantu aja biar cepet selesai," jawabku dengan nada sedikit ketus. Baru saja semalam aku bilang, nggak percaya. Rada sewot juga sih. Tapi, mau bagaimana lagi. Kalau nggak dibantuin, malah tambah lama. Lagi pula, kasihan juga kalau harus membersihkan sendirian.

Pagi itu, kami memulai hari dengan membersihkan genangan air di garasi. Kemudian berlanjut dengan kegiatan rumahan lain yang kukerjakan saat Abay sudah berangkat bekerja, sementara hari ini aku mendapat jatah jaga siang.

***

"Aku udah hubungi tukang buat ninggiin lantai garasi," ujar Abay ketika kami dalam perjalanan menuju salah satu tempat makan untuk makan siang kami.

Hari ini aku mendapat libur setelah dua malam mendapat jatah jaga malam. Setelah sampai rumah dan membuatkan Abay sarapan—satu-satunya pekerjaan rumah yang sangat membahayakan bila dipegang sendiri oleh Abay, aku memilih untuk tidur sebentar.

Saat bangun, aku menemukan Abay sibuk dengan berkas-berkasnya dan akhirnya mengajakku makan siang di luar selepas salat zuhur.

"Terus?"

"Nggak bisa dalam waktu dekat."

Nggak bisa dalam waktu dekat? Wah, padahal cuaca makin nggak jelas. Hari ini panas bisa jadi malam hujan. Masa iya garasi kami mau terus kebanjiran.

"Fika ada temen sih, pemborong gitu. Rumahnya juga nggak jauh dari kompleks kita. Apa Fika tanya aja, ya?

Barangkali dia punya tukang yang bisa dalam waktu dekat."

"Siapa?"

"Namanya Yusuf. Temen SMA Fika dulu, pas ketemu sih dia bilang sekarang kerja jadi pemborong gitu."

"Teman SMA? Masih saling komunikasi?" tanya Abay dengan nada tak suka.

"Ehm, nggak juga sih," jawabku jujur. Aku bertemu dengan Yusuf beberapa bulan yang lalu saat ibunya dirawat di rumah sakit tempatku bekerja. Beberapa kali dia memang SMS tapi hanya sekadar untuk menanyakan kabar layaknya teman lama yang lama tak bertemu.

"Udah nikah?"

"Siapa?"

"Temen kamu."

"Si Yusuf?"

"Iya."

"Belum," jawabku. Melihat perubahan pada wajah Abay aku baru menyadari sesuatu. "Astagfirullah, jangan bilang Aa cemburu deh?" ujarku sembari sedikit menahan tawa. Aku masih ingat bagaimana wajah tak suka Abay saat aku terlihat begitu akrab dengan Agil di hari pernikahan kami. Padahal sejak awal aku sudah mengenalkan mereka, mengenalkan Agil sebagai sahabat senasib dan seperjuanganku bersama dengan Dini juga. Tapi, sepertinya Abay memang tak terlalu suka aku terlalu dekat dengan lelaki lain.

Abay tak menjawab apa pun. Ampuuun, susah deh kalau Abay udah diem gini. Ya … biasanya juga diem, tapi kali ini beda.

"Yusuf itu cuma temen SMA Fika. Sekelas pas kelas tiga. Beberapa bulan lalu kita ketemu pas ibunya dirawat di tempat Fika kerja. Kita emang sempet ngobrol dan tu-

keran nomor HP. Tapi nggak ada kelanjutan. Nggak ada apa-apa, bahkan dari SMA pun kami cuma teman biasa. Nggak ada acara gebet-gebetan apalagi pacar-pacaran. *So*, nggak ada yang perlu dicemburui," jelasku panjang lebar.

"Aku kan nggak bilang kalau cemburu."

Apa?! Ish! Kalau nggak terhitung dosa, udah pengen kujitak kepalanya tuh. Tampang udah kusut kayak baju diuwel-uwel terus nggak disetrika gitu masih bilang nggak cemburu?

"Jadi, gimana nih? Mau Fika hubungi Yusuf?" tanyaku, kalau nggak cemburu, berarti boleh.

"Nggak usah! Aku sendiri nanti yang cari tukang."

See?

"Oke. Terserahlah."

***

Ribet itu adalah pas hari Senin, aku pas dapet dinas pagi dan Abay juga harus apel pagi. Mulai dari ribet nyiapin sarapan, kaus kaki Abay yang mendadak hilang, beras di *rice cooker* yang masih berupa beras karena lupa dinyalakan, dan akhirnya kami sarapan super cepat pakai nasi uduk beli di sebelah rumah. Belum lagi melintasi macetnya jalanan di senin pagi. Untung bukan musim hujan. Jadi, kalaupun pakai motor, nggak khawatir kotor karena air menggenang di mana-mana. Untung saja garasi rumah kami sudah tak bermasalah. Entah bagaimana caranya Abay akhirnya mendapatkan tukang dan cuaca juga bersahabat. Ditambah cerah selama beberapa hari ini. Hingga saat hujan kembali datang mengguyur, kami sudah nggak kebanjiran lagi.

Setelah mengantarku ke rumah sakit, Abay bergegas ke kantornya. Setelah dinas, aku pulang ke rumah Mama. Hasil kesepakatan semalam. Vira, teman SD-ku yang juga merupakan tetanggaku melahirkan. Udah janjian sama Mama nengokin Vira bareng. Katanya semalam sudah dibawa pulang dari rumah bersalin. Abay akan menjemputku malam nanti setelah ia selesai dengan urusannya.

Tepat sebelum azan magrib berkumandang, Abay sudah datang. Disambut ocehan Mama tentang genteng belakang rumah yang bocor, Papa lagi ke keluar kota, dan Oka yang sama sekali nggak bisa diandalkan karena takut ketinggian. Abay cuma senyum kalem. Hiyaaa, lagian Mama ngadu sama Abay. Genteng rumah kami bocor aja manggil Pak Budi. Jangan ngarep Abay mau benerin. Eh, tapi nggak tahu juga kalau mendadak pengen jadi mantu idaman. Lagian ini udah malem kali. Bentar lagi kami juga pulang.

"Yaelah Mama, genteng rumah kemarin bocor aja kita pake tukang. Kenapa nggak manggil tukang aja, Ma? Bang Dodi?" selorohku sambil membawakan minuman untuk Abay ke ruang tamu. Abay sedang selonjoran. Dan Mama sibuk mengoceh.

"Udah sih. Si Dodi bisanya besok."

Lha? Terus ngapain ngadu sama Abay?

"Ya … Mama kan cuma pengen cerita aja sama Abay," sahut Mama kalem kemudian ngeloyor ke dapur. Hiyaaa, si Mama.

Aku melirik Abay yang cuma mesam-mesem di tengah keletihan yang tampak dari wajahnya. Ia menyesap minuman yang kusediakan kemudian mengeluarkan HP dari saku celananya. Ah, aku jadi ingat, seharian ini ia sama sekali nggak mengabari aku. Aku WA juga nggak di-

balas. Duh, mendadak bikin sewot. Biasanya walau singkat ia membalas atau malah menelepon balik.

"Sibuk banget tadi ya, A? WA Fika nggak dibales," ujarku manyun. Selama menjadi istrinya, aku mulai mengerti kalau lagi marah atau ngambek mending langsung bilang. Masalahnya, kalau cuma pakai aliran kebatinan, alias dibatin aja, yakin bakal dicuekin juga sama dia.

"Oh, iya? Maaf, tadi lagi buntutin orang jadi lupa."

Aku menghela napas. Enak bener bilang lupa. Sini yang di rumah belingsatan nggak ngerti kabar suami gimana. Mau ngomel tapi kasihan baru pulang kerja.

Emang nggak ada waktu barang semenit aja buat baca terus bales? Pengen rasanya ngomel begitu, tapi aku tahan. Bisa-bisa aku yang gondok sendiri. Paling Abay cuma menatapku dengan tatapan aneh terus dijawab satu dua patah kata yang akhirnya bikin aku gondok juga.

"Buntutin ke mana?" tanyaku mengalihkan topik, terkadang asyik juga mendengarkan kasus-kasus Abay. Ya ... meskipun kadang ada yang ngeri, tak jarang juga ada yang lucu. Biasanya kalau sedang menangani suatu kasus ringan Abay cerita padaku—kalau kuminta. Tapi, kalau kasusnya pelik, Abay lebih suka diam dan menyendiri di satu kamar di rumah kami yang kami alih fungsikan sebagai ruang kerja Abay dan tempat untuk buku-buku kami. Atau berdiam diri sambil tidur di pangkuanku dan menggenggam tanganku erat. Seolah ia bisa berpikir jernih dengan kebiasaannya itu. Setelah kasus selesai, lalu sudah muncul di koran atau berita *online*, Abay baru bercerita padaku.

"Banyak. Ke bioskop, mal, sampai Sukabumi juga," jawabnya agak malas. Ah mungkin betulan capek. Apalagi ternyata sampai Sukabumi segala. Eh, tapi ngapain ke bioskop? Emang penjahatnya sempet nonton gitu?

“Hah? Ke bioskop? Ngapain?” tanyaku langsung.

“Ya nonton.”

“Aa juga?”

Abay mengangguk. Aku makin bingung. Dalam bayanganku, Abay sedang membuntuti penjahat yang bertubuh besar, bertato, dan berwajah seram. Ya meskipun nggak semua penjahat berciri-ciri kayak gitu, kalau bayanganku benar, ngapain juga sampai bioskop? Masa iya Abay sampai buntutin orang penjahat pacaran sih?

“Aku buntutin orang selingkuh,” jawabnya kalem seolah mendengar segala kecamuk di pikiranku.

“Hah?” Aku melongo. Emang itu masuk *list* pekerjaannya juga?

“Perintah komandan,” jawabnya santai. Kalau perintah komandan mah, kali disuruh masuk ke sumur juga dijabanin.

Azan magrib berkumandang, menghentikan pembicaraan kami.

“Abis magrib langsung pulang aja, ya. Mau mandi di rumah aja,” ujarnya sebelum beranjak.

Aku mengangguk. “Beli makan di jalan aja, ya? Lagi pengen bebek goreng.”

Abay mengangguk pelan kemudian beranjak dari kursi, menuju belakang untuk berwudu. Selesai berwudu, ia bergegas ke musala yang terletak beberapa blok dari rumah.

“Oh iya, tadi Mama juga SMS. Belum aku bales,” jawabnya enteng sebelum meninggalkan rumah.

Hadeuh. Ternyata bukan cuma aku yang dicuekin.

Aku mengambil HP Abay dan bergegas ke kamar melaksanakan salat magrib. Selesai salat dan berzikir secukupnya, aku buru-buru membuka HP Abay. Langsung

masuk ke pesan masuk. Aku membaca SMS mama mertua siang tadi. Pesan untukku sebenarnya karena kata Mama, HP-ku tak bisa dihubungi. Ah ya, tadi siang memang sempat *lowbat*. Sebuah pesan yang menyampaikan bahwa ada saudara yang akan ada hajat akhir bulan ini di Bandung. Aku membalas singkat pesan dari Mama. Setelah selesai membalas, tiba-tiba niat usil bin kepoku menguar begitu saja. Penasaran dengan siapa saja Abay *chatting* selain denganku. Aduh, usil banget nggak sih?

Tapi, wajar juga. Eh, wajar nggak sih istri periksa-periksa HP suami? Aku menimbang-nimbang. Aku tak pernah sebelumnya mengecek HP Abay, seperti yang dilakukan teman-teman sejawatku pada suami-suami mereka.

Tapi kan penasaran juga.

Tapi ... kalau Abay marah gimana?

Ah, dia kan udah ngasih izin tadi buat buka SMS dari Mama.

Tapi kan dari Mama doang?

Hiyaaah aku seperti perang batin sendiri.

Tapi ... nggak apa-apa kali ya ngintip dikit.

Dorongan rasa ingin tahuku akhirnya membuatku melakukan hal itu. Kembali ke bagian semua pesan masuk. Nyaris nggak ada yang aneh di kotak masuk. Kebanyakan SMS dari operator.

Iseng kubuka aplikasi WhatsAppnya. Sama, nggak ada yang mencurigakan. Hanya ada obrolan dengan teman-teman kerja, keluarga, aku dan ... ups! Ada nomor tak dikenal. Aku berniat membukanya karena penasaran. Tepat sebelum aku membukanya, sebuah pesan masuk. Dari nomor tak dikenal itu!

Aku buru-buru membukanya.

Mas gimana kerjaannya? Sudah selesai? Jangan lupa makan, ya! :)

Mataku melebar seketika. Gegas kubuka riwayat pesan sebelumnya.

Beberapa jam yang lalu, tepat saat makan siang.

Selamat siang Mas Bayu, selamat beraktivitas ya… jangan lupa makan siang ;)

Darahku rasanya mendidih. Astagfirullah, siapa ini? Pakai ingetin makan segala. Tambah *emoticon-emoticon* begitu? Yakin bukan cowok. Mana ada cowok *chat* geli kayak gitu? Dari riwayat pesan, jelas tak ada tanggapan dari Abay. Namun, tetap saja aku merasa panas.

Chat sebelumnya bernada sama.

Aku terus menelusuri riwayat pesan dan *chat* pertama adalah tiga hari yang lalu. Itu kan malam di mana kami sedang bermesraan, ada *chat* pribadi masuk. Dan Abay mengabaikannya—atau pura-pura mengabaikannya?

Selamat malam, Mas Bayu, ya? Ini Rida yang di Ciawi. Masih ingat?

Aduh duh duh, kok mendadak ngilu plus perut mules-mules gini sih?

Rida jelas nama perempuan. Lagian, jijay banget kalau ada cowok *chat* mesra begitu. Dan jelas-jelas si Rida ini menyatakan ketertarikannya sama Abay.

Ya Allah, kami menikah kan belum genap setahun. Anak juga belum ada. Masih anget kalau kata orang. Tapi masa iya udah ada orang ketiga?

Iya sih, memang Abay nggak balas *chat*-nya. Atau … jangan-jangan Abay balas tapi langsung dihapus? Maafkan prasangka hamba-Mu ini, Ya Allah.

Tapi, kalau benar nggak dibalas, kenapa juga Abay nggak bilang kalau dia sudah beristri? Ya paling nggak aku bisa tahu kalau dia bangga memilikiku sebagai istrinya. Atau jangan-jangan … duh mendadak aku ingin menangis.

Ketukan di kamarku membuatku sedikit teralihkan.

"Mau langsung pulang, Fik?" tanya Mama dari balik pintu.

"Iya, Ma," jawabku dari dalam.

"Mau bawa makanan dari sini nggak?" Duh, boro-boro mikir makan deh, hati aja rasanya udah mual mules begini.

"Nggak, Ma."

"Mama mau ke tempat Mpok Bide dulu. Nanti kunci taruh aja di bawah keset kalau pulang, ya. Oka paling bentar lagi pulang."

"Iya, Ma."

Kudengar langkah Mama perlahan menjauh. Aku kembali membaca ulang *chat* itu dan rasanya ingin meledak. Aku tahu Abay nggak seganteng Dito atau sekaya suami Dini. Tapi, Abay memang memiliki pesonanya tersendiri yang herannya membuatku bertekuk lutut padanya. Apalagi perempuan lain?

Abay pulang sesaat kemudian, tanpa melihat atau memperhatikan perubahan wajah dan nada suaraku, Abay tetap bersemangat pulang ke rumah.

"Udah siap? Ada yang ketinggalan?" tanyanya.

"Rida siapa, A?" tanyaku tajam. Kesal, gemas, benci, sedih, semua campur aduk jadi satu.

Ia mengernyitkan dahi.

"Nggak tahu. Emang itu siapa?" tanyanya ringan.

Aku menyerahkan ponselnya yang masih terpampang *chat* dari Rida.

Ia membaca sekilas. "Biarin aja," ujarnya enteng.

Aku menghela napas panjang. Bisa-bisanya dia sesantai itu?

"Aa kenal nggak? Tapi, kalau nggak kenal, kenapa *chat* Aa? Berkali-kali lagi," tuntutku.

"Mana aku tahu," jawabnya lagi dengan wajah datar. Nggak tahu apa ini darah rasanya udah sampai ubun-ubun?

"Nggak tahu kok *chat*-nya mesra," balasku ketus.

"Ya emang nggak tahu," jawabnya terlihat kesal, "jadi pulang nggak?"

Aku menatapnya sewot, menyambar tas, kemudian memakai jaket dan keluar kamar.

***

Aku masih terus terdiam sepanjang perjalanan. Kubiarkan perutnya menganggur tanpa ada lingkaran tanganku yang biasa memeluknya saat naik motor begini.

"Mau beli bebek di mana?" tanyanya agak keras agar bisa terdengar olehku yang juga mengenakan helm.

"Nggak tahu!" jawabku ketus. Aku masih kesal.

"Kok nggak tahu? Jadi beli nggak?"

"Tauk! Terserah!"

"Ya udah nggak usah beli!" jawabnya ikutan kesal mendengar jawaban sewotku.

"Ya udah!"

Kami kembali terdiam selama perjalanan. Rasanya masih gondok banget. Bayangan-bayangan terburukku tentang perselingkuhan menari-nari di depan mata. Dan aku malas berantem di jalan. Pertama, harus teriak-teriak karena nggak kedengeran karena pakai helm. Kedua, aku nggak mau ada insiden 'turunin aku di sini sekarang!' yang biasanya jadi senjata para cewek kalau lagi berantem di motor atau mobil. Karena nggak mungkin dia naik kereta minta diturunin, kan? Tapi, kalau aku mah ogah. Kalau ada di situasi kayak gitu, mending Abay yang aku suruh turun. Biarin aku nyetir sendiri sampai rumah. Masalahnya, aku juga sedang emosi. Jelas nggak baik untuk keselamatan jiwa ragaku. Jadi, kutahan saja amarahku sampai rumah.

Kami sampai di rumah dengan tampang sama-sama kusut.

"Kamu kenapa sih?" tanyanya setelah kami sampai di rumah dan aku masih memasang wajah kesalku.

Hah? Masih tanya kenapa? Ya Allah, ini nggak peka atau emang pura-pura nggak tahu sih?

"Kok kenapa sih? Aa masih belum jelasin siapa Rida!"

"Aku kan udah bilang aku nggak tahu," jawabnya sambil melepas jaket dan menatapku kesal.

Aku meletakkan tas di meja.

"Nggak tahu kok *chat* terus? Dari mana dia tahu nomor Aa kalau kalian nggak saling kenal?" cercaku lagi.

"Ya mana aku tahu?"

Aku mendengus kesal. Enak banget jawabnya, terus kenapa dia jadi ikutan sewot pula. Harusnya kan aku yang marah.

"Jadi, sebenernya Rida ini siapa? Ya tapi masa nggak pernah ketemu terus tiba-tiba *chat* kayak gitu?"

Abay terdiam sejenak, seperti mengingat-ingat sesuatu. "Kalau dari Ciawi, mungkin sepupu Anton yang baru lulus kuliah dan cari kerja di sini. Kami memang pernah ketemu dulu."

Aku mendengus kesal. Aaarrrggghhh!

"Emangnya dia nggak tahu kalau Aa udah punya istri? Kok masih *chat* mesra kayak gitu? Jelas-jelas dia tertarik sama Aa!"

"Tapi aku kan nggak tertarik sama dia."

"Oh, jadi, kalau tertarik, Aa mau terusin gitu?"

"Kok jadi ngaco sih? Lagian aku nggak pernah balas *chat*-nya. Masalahnya di mana?"

"Justru itu masalahnya! Kenapa Aa nggak bales? Bilang kalau udah ada istri kek."

"Nggak penting, ngapain dibales? Kalau capek juga berhenti."

"Ya itu sama artinya Aa nggak ngebiarin dia tahu kalau Aa udah beristri, mau dia terus ngarep?"

"Kalau setelah itu selesai? Kalau ternyata malah diterusin?"

"Jadi Aa mau nerusin?"

Abay menatapku tajam. Ia jelas sedang kesal. Kenapa juga dia ikutan kesal? Harusnya aku yang kesal.

"Terserahlah," jawabnya kemudian dengan tampang makin kusut meninggalkanku ke kamar mandi. Setelah mandi, Abay segera bersiap ke musala di dekat rumah saat azan berkumandang.

Aku memutuskan untuk berwudu dan lanjut salat isya untuk sedikit mengerem kemarahanku. Ini adalah pertengkaran hebat pertama kami selama menikah. Sebelumnya hanya debat kecil atau gondok-gondokan kecil yang kemudian terlupa begitu saja. Kali ini jelas berbeda.

Selesai salat, ada sebuah BBM masuk. *Broadcast* tentang kajian yang kuikuti rutin setiap satu minggu sekali. Mendadak aku teringat nasihat Ummu Sarah, ustazah yang membimbing kajian kami. Bahwa dalam setiap rumah tangga pasti ada masalah. Tak luput pertengkaran-pertengkaran kecil yang harus dialami pasangan suami istri. Itu wajar.

Aku jadi ingat hadits yang disertakan saat membahas itu. Diceritakan bahwa saat ada masalah, seorang istri mencium tangan dan meminta maaf kepada sang suami, ia tak akan bisa tidur dengan tenang sebelum sang suami ridho kepadanya.

Nyes.

Hatiku basah.

Mengingat kembali kronologi pertengkaran kami malam ini. Kalau ditelusuri lagi kok kayaknya memang aku yang lebay, ya? Tapi, memangnya salah kalau aku cemburu? Takut kehilangan suamiku? Lagi pula Abay juga sih … lah kok jadi nyalahin dia lagi?

Aku menghela napas. Harusnya kami bisa membicarakannya baik-baik. Nggak perlu pakai otot kayak tadi. Apalagi lihat wajah kesal Abay tadi. Mendadak aku seram. Kasihan juga. Udah capek pulang kerja dari luar kota, pulang malah diomelin.

Dan belum tentu juga Abay niat selingkuh sama si Rida-Rida itu. Tapi kan … tetap aja kesal.

Pukul sembilan malam. Puncak kekhawatiranku. Abay masih belum pulang. Aku mondar-mandir di ruang tamu. Waduh! Jangan-jangan betulan marah dia. Terus mengasingkan diri di musala.

Aku baru berhenti mondar-mandir saat terdengar pintu pagar terbuka. Setelah beberapa saat, kudengar Abay

mengunci pintu pagar dan memasukkan motor ke garasi. Abay masuk dari pintu yang menghubungkan garasi dengan ruang tamu.

"Assalamu'alaikum," ucapnya dingin kepadaku.

"Wa-wa'alaikumussalam," jawabku terbata. Aku jadi kikuk. Jantungku berdegup. Rasa ragu, malu, takut, menyergapku sekarang. Aku harus minta maaf. Tapi, gimana kalau Abay tetap marah? Atau gimana kalau tambah marah? Menepis semua rasa itu, aku bergegas menyusulnya ke kamar. Masalah harus selesai malam ini juga.

"Aa," panggilku ragu. Ia yang baru saja membuka sarung dan baju kokonya menoleh tanpa minat.

Melepaskan semua jubah egoku, aku mendekat. Kuraih tangannya dan kucium khidmat. "Maafin Fika, A...."

Mendadak aku ingin menangis. Abay memegang bahuku dan membuatku menatapnya. Ia menatapku lembut.

"Fika nggak seharusnya marah-marah dan curiga sama Aa. Maafin Fika," ujarku lagi.

Abay menatapku lama sambil berdiam. Entah apa yang ada di pikirannya. Tapi menatap lagi wajahnya, aku mendadak sadar. Rasanya kecil sekali kemungkinan Abay ada *affair* dengan wanita lain. Mengingat sikapnya yang cuek banget sama cewek. Terlebih di usia pernikahan kami yang masih begitu muda.

Abay memegang kedua pipiku, membuat kekhawatiranku bahwa Abay tak menerima permintaanmaafku luntur seketika. "Maafin aku juga, ya. Aku nggak tahu itu bikin kamu terganggu," ujarnya lembut.

Ia kemudian menarikku dalam pelukannya. Bukan jenis *brother hug* tentu saja. Aku terlarut dalam kehangatannya yang melenakan. Rasa haru menyeruak. Tanpa banyak kata kami saling bermesra.

Sebuah bunyi yang tak diharapkan membuat kami saling melepaskan. Kami saling menatap, kemudian tertawa kecil. Ternyata bunyi perut kami yang kelaparan belum di isi.

***

Malam itu akhirnya kami hanya makan mi instan rebus. Untung di kulkas masih ada telur dan sosis.

Tentang Rida, aku memutuskan untuk tak membahasnya lagi. Abay ada benarnya juga, mending nggak usah ditanggapi. Ia akan bicara pada Anton, temannya yang merupakan sepupu Rida. Siapa tahu Rida belum tahu kalau Abay sudah beristri mbak-mbak cemburuan macam aku. Abay juga kayaknya ogah bener bales *chat*-nya walau sepatah dua patah kata.

Dan soal ia tak langsung pulang seusai salat isya, ternyata ada rapat dengan bapak-bapak di musala.

"Kirain karena marah. Rapat apa emang, A?" tanyaku setelah menghabiskan satu mangkuk mi rebus. Di hadapanku, mangkuk Abay juga sudah kosong. Astaga! Kapok deh ngambek kalau akhirnya kami kelaparan begini akhirnya. Sampai nggak jadi beli makan malam gara-gara ngambek.

"Oh buat lomba baca Quran."

"Aa mau ikutan?" tanyaku sangsi. Meskipun suara Abay bagus saat mengaji, memang betulan ada lomba buat bapak-bapak? Eh, mas-mas?

"Buat anak-anak kok."

Aku nyengir. "Oh...."

"Iya nyumbang tenaga sama ide dulu. Kalau yang udah punya anak, baru nyumbang anak."

"Hah? Nyumbang anak?"

Emang anak-anak beras?

Abay tertawa kecil. "Nyumbang buat ikutan partisipasi."

Aku terkikik geli. "Abis Aa bahasanya, nyumbang...."

Ngomong-ngomong tentang anak, sampai sekarang kami masih belum diberi rezeki oleh Allah berupa malaikat kecil itu. Dibilang nyantai nggak juga. Kalau Abay lebih *slow*. Tapi aku yang jelas mikir. Rahim udah mau *expired* gini. Ya meskipun Abay selalu menghibur, apalagi kami menikah masih dalam hitungan bulan. Tapi, tetap saja rasa khawatir itu muncul di samping rasa syukur karena mempunyai suami sesabar dan sebaik dia. Juga keluarga yang tak menuntut.

***

Bonus - 2

"Ibu, nggak punya televisi, ya?" tanya Rini polos. Rini adalah asisten rumah tangga yang baru saja kami angkat. Tapi, pertanyaan gadis berusia 20 tahun ini membuatku melongo seketika.

"Nggak ada, Rin. Kami nggak suka nonton televisi. Lagi pula, nggak bagus juga buat anak-anak," jawabku kalem. Oh, hal ini memang sudah kusepakati dengan Abay. Toh sekarang sudah ada internet kalau kami ingin tahu berita masa kini. Televisi lebih banyak mudharat daripada manfaatnya.

Rini terlihat kecewa tapi hanya nyengir. Aku hanya geleng-geleng kepala. Ada-ada aja, mau kerja kok yang ditanyain televisi.

Oh ya, sejak satu bulan lalu, aku resmi menjadi kepala bangsal anak. Dengan posisiku sekarang, paling tidak aku nggak dapat lagi jadwal jaga malam. Tapi, tetap saja aku sedikit kerepotan dengan hadirnya dua buah hati kami yang terlampau aktif. Iya, kami memang telah dikaruniai dua malaikat kecil yang sehat dan super lucu, alhamdulillah.

Mama bilang, Abay selalu berhasil menghamiliku setelah menyelesaikan kasus besar. Aku nggak tahu juga

Mama dapet teori itu dari mana. Tapi, aku memang hamil anak pertama setelah Abay dan timnya berhasil menyelesaikan kasus pembunuhan yang cukup kusut. Abay sampai nggak pulang berhari-hari, heboh banget. Aku baru lega setelah Abay pulang dan bilang ia dan tim berhasil mengumpulkan bukti-bukti. Kasus itu bahkan konon sempat jadi pemberitaan di negeri ini selama beberapa hari.

Sebelumnya, kami usaha apa aja biar cepat dikasih momongan. Mulai dari yang masuk akal sampai yang nggak masuk akal. Mulai dari bulan madu sampai minum jamu. Pokoknya semua deh, kecuali hal-hal yang berbau syirik, ya. Tapi, aku hamil justru satu bulan setelah kasus itu selesai. Putra pertama kami lahir secara normal. Kami memberinya nama Ghazi, panggilannya Ozi. Satu tahun kemudian, Abay dan timnya kembali dihadapkan pada kasus besar. Setelah kasus itu selesai, Fatima lahir. KB? Jangan ditanya, setelah hamil Ozi aku memakai KB IUD yang konon tingkat keberhasilannya tinggi. Nyatanya, aku termasuk kedalam kategori yang tingkat kegagalan yang rendah itu. Setelah Ima lahir, aku bahkan memakai tiga metode KB sekaligus. Kalender, CI, dan pil. Tapi, tetap saja aku waswas saat enam bulan kemudian Abay kembali berhasil menangani kasus yang sulit, Abay sampai bertugas di luar kota berhari-hari. Saat pulang dengan wajah penuh kelelahan sekaligus lega, Abay memelukku erat. Membuatku kembali teringat teori Mama yang sedikit mulai kupercayai kini.

"A, Ima baru 6 bulan," ujarku ngeri membayangkan kalau kali ini Abay kembali berhasil menghamiliku. Ya … nggak apa-apa sih, tapi jangan sekarang juga kali. Mana ini masa suburku.

"Emang kenapa?"

"Nanti kalau kata Mama bener, gimana?"

"Kata Mama yang mana?"

"Itu ... Aa bisa bikin Fika hamil kalau abis dapet kasus besar."

Abay tersenyum geli. "Katanya mau punya anak banyak?"

"Ya ... nggak gini juga kali, A."

"Ya ... masa ditunda sih, Sayang?" ujarnya dengan wajah merana.

"Emangnya Aa nggak takut punya anak banyak? Biayanya makin banyak lho, A."

"Kenapa harus takut kalau mamanya aja sehebat ini?" pujinya membuatku senyum malu-malu. Deuh, kalau ada maunya aja ... pinter banget ngerayunya.

"Semut aja dikasih rezeki, masa anak kita nggak sih, Sayang," lanjutnya lagi kembali memelukku erat.

***

"Berapa minggu?" tanya Oka menatapku ngeri saat aku bilang kalau aku hamil lagi.

"Delapan minggu," jawabku mantap, sambil mengawasi Ozi yang sibuk berkeliaran di antara rak- rak baju. Ima kutitipkan pada Rini, sementara Oka kuminta untuk menemaniku berbelanja bulanan sekaligus membelikan pakaian untuk Ozi dan Ima. Karena abahnya, si Abay sedang tugas ke luar kota.

"Hobi bener bikin anak," komentarnya.

"Nanti kamu juga. Makanya buruan nikah," jawabku santai sambil memilihkan kaos untuk Ozi.

Oka mencibir penuh. Oh ya, omong-omong Oka masih betah menjomblo sampai sekarang. Gina ternyata tak cukup mampu meluluhkan hati adik semata wayangku ini. Kini Mama sudah mulai bergeriliya untuk mencarikan Oka jodoh juga. Farah, sejak menikah dengan Galang dua tahun lalu, malah jadi mengikuti jejak Mama. Hobi bener jodoh-jodohin orang. Oka tentu saja jadi sasaran utama. Beberapa teman ia kenalkan pada Oka. Tapi, tetap saja, Oka masih enggan untuk menjalin hubungan.

Aku mengamati sebuah kaus berwarna biru laut, warna kesukaan Ozi. Duh, kira-kira cukup nggak, ya?

Mataku berkeliling mencari Ozi yang memang hiperaktif. Untung keadaan toko tak terlalu ramai, nggak khawatir amat kalau itu bocah ngilang. Saat itulah kutangkap sosok mungil sedang bengong di sebelah sebuah manekin anak.

"Ozi! Ngapain di situ? Sini, cobain bajunya, Nak," panggilku membuat bocah itu menoleh.

Mata beningnya menatapku polos. "Bentar, Ma. Ada cewek cantik," ujarnya kembali memfokuskan pandangannya pada gadis mungil yang mungkin seusia dengannya sedang mengikuti sang bunda yang tengah memilihkan baju di rak-rak baju cewek.

Aku menutup mulut dan membulatkan mataku. Buru-buru kuhampiri Ozi dan kualihkan perhatiannya pada bonus mainan dari baju yang kupilih. Dia kemudian kembali asyik mengamati mainan berbentuk jerapah itu.

"Lah si Ozi kenapa jadi genit begitu ya, Ka? Heran deh siapa ya yang ngajarin?" lirihku pada Oka.

Haduuuuh, dari mana bocah segitu ngerti cewek coba? Kemarin, Mbak Titik, pemilik warung langgananku di dekat rumah juga menceritakan kejadian mengejutkan tentang Anggi, putrinya yang baru berusia enam tahun

itu dengan polosnya bilang kalau suka sama salah seorang remaja dari kampung sebelah. Udin namanya. Anaknya nganggur dan suka berkeliaran di kompleks kami dengan teman-temannya. Anggi bilang mau jadi pacarnya Udin, bilang kalau Udin ganteng. Padahal mah boro-boro deh ganteng. Kalau boleh menilai, meskipun tak seharusnya seseorang dinilai dari fisik, Udin itu memang jauh dari ganteng. Baik secara fisik maupun akhlaknya. Nah, yang aku heran, dari mana bocah seusia Anggi bisa punya pikiran seperti itu. Mbak Titik sampai jejeritan syok waktu Anggi bilang begitu. Mungkin saja Anggi tak benar-benar mengerti arti dari kata suka dan pacaran. Tapi, tetap saja rasanya miris.

Bukan hanya kasus Anggi, tak sedikit kasus 'dewasa sebelum waktunya' saat ini. Membuatku harus lebih ekstra hati-hati dalam hal pendidikan anak. Hal yang juga diamini oleh Abay. Sejauh ini kami terapkan juga pada Ozi. Tapi, kenapa tiba-tiba hari ini Ozi mendadak centil begitu? Aku nggak pernah mengajarinya. Abahnya apalagi. Godain aku aja jarang, apalagi godain cewek lain sampai ngajarin anak godain cewek?

Ini pasti ada tersangka lain nih. Rini? Ah, rasanya nggak mungkin. Dia sudah aku peringatkan sebelumnya. Mungkin saja Ozi tahu dari teman-teman sebayanya di rumah. Tapi mereka kan kerjaannya main aja kalau pas ketemu. Sempet gitu? Pengaruh media? Jelas nggak mungkin. Di rumah kan nggak ada TV. Di rumah Mama sih ada, tapi jelas Ozi yang memang tak kami perkenalkan dengan televisi sejak kecil tak terlalu tertarik dengan benda itu. Aku jadi curiga pada seseorang … segera aja aku mendelik ke arah Oka yang pura-pura melihat ke arah lain dan mengalihkan perhatian.

“Eh, itu kayaknya bagus buat Ima,” ujarnya kemudian ngacir sebelum aku mengomelinya. Dari gelagatnya rasanya aku tahu siapa pelakunya.

“Okaaaa!”

***

Tentang Penulis

Merry Maeta Sari atau akrab dipanggil **Meta** awalnya seorang pembaca yang rajin berkhayal, hingga akhirnya di tahun 2011 mulai berani menulis *fanfiction* di blog pribadi dan terus ketagihan menulis hingga hijrah ke Wattpad. Beberapa novel yang pernah terbit di antaranya: *Serendipity* (2014), *A Wedding After Story* (2014), *Cinta Rasa Mie Instan* (2014), *Phobia* (2015), *Unperfect Marriage* (2015), dan *Bismillah, Cinta* (2016). Selain itu juga menulis beberapa fiksi yang bisa diintip di blog pribadi dan akun Wattpad.

Mau menyapa, kasih kritik dan saran yang membangun? Silakan colek di

email : meta_ssi@yahoo.co.id
Facebook : Meta Mine
Instagram dan Twitter : Meta_Mine
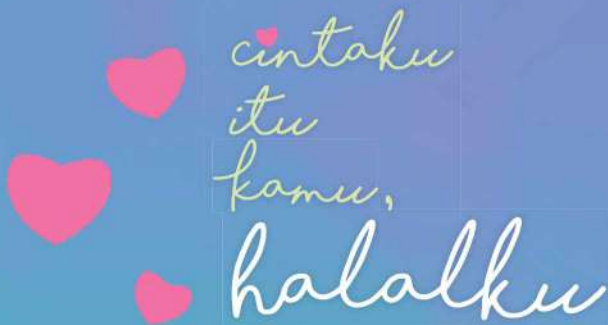
Tiga kali Mama berusaha menjodoh-jodohkanku dengan lelaki yang … duh, istilah yang tepat apa ya … *ajaib* pokoknya! Tiga kali pula aku menolak dengan cara halus, sampai konfrontasi dengan Mama.

Aku sampai tidak peduli ketika Mama masih bersikeras menjodohkanku dengan anak dari sahabat SMA Mama yang tinggal di Bandung. Gila aja, si Abay-Abay ini, yang umurnya empat tahun di bawahku, terakhir bertemu denganku ya waktu dia dikhitan dulu! Ya ampun, dia masih imut-imut, gendut, dan menggemaskan.

Eh, eh, tapi … waktu janjian sama Abay versi dewasa di sebuah kafe, kok dia beda? Kok … dia betulan jadi laki-laki dewasa yang berkarisma dan penuh pesona? Tunggu! Apa tadi kamu bilang, Fika?

Uh-oh, jangan sampai aku kembali menjatuhkan hati untuk sesuatu yang enggak pasti!

PT ELEX MEDIA KOMPUTINDO
Kompas Gramedia Building
Jl. Palmerah Barat 29-37, Jakarta 10270
Telp. (021) 53650110-53650111, Ext 3225
Webpage: www.elexmedia.id

NOVEL ISLAMI
ISBN 978-602-04-1182-8
717030534